BULAN
Menyaru
BINTANG

NEV NOV

Bab 1

Siang yang terik, matahari seperti menggantung di atas kepala. Bahkan angin serasa enggan bertiup. Sunyi sepi hanya terdengar desau lirih burung yang hinggap di dahan pohon. Di atas pohon jambu yang rindang, sesosok tubuh kecil berbaring malas di salah satu dahannya. Daunnya yang rimbun menyamarkan badannya dari terik matahari. Matanya terpejam, terdengar dengkuran ringan dari mulutnya yang setengah terbuka. Dia terbangun karena merasakan goyangan keras dari dahan yang tengah ia tiduri.

“Bulan! Bangun! Mama mencarimu!” Terdengar suara batuk dari bawah pohon.

Ia membuka mata dengan malas, menggeliat dan memandang lurus ke bawah. Terlihat saudaranya yang terbatuk-batuk dengan masker menutupi mulut. Ia menggeliat dan menarik napas panjang, lalu dengan gerakan sigap meluncat. Suara tubuh terjatuh membuat anak laki-laki bermasker itu memandang dengan heran.

“Kamu luncat dari tempat setinggi itu, buat apa? Aku bisa ambilkan tangga untukmu.”

“Udah biasa kalii,” Bulan memutar bola matanya dengan nggak sabar. Ia mengibaskan kotoran di celana pendeknya, sambil bertanya pada saudaranya.

“Mama mau ngapain, Bintang?”

“Entahlah, sepertinya mau nyuruh kamu ke pasar beli sesuatu,” jawab Bintang.

“Aduuh, aku benci ke pasar. Baunya itu, iuhh.” Bulan mengernyitkan hidungnya dan wajahnya mendengus sebal.

Bintang tertawa melihat ekpresi saudaranya yang lucu, terlihat sangat menggemaskan.

“Kamu nggak suka ke pasar karena mereka mengira kamu adalah aku. Dan para gadis mengejarmu. Iya, kan?” Bintang menggerakan sebelah alisnya dengan menggoda.

“Yah, Begitulah. Nggak masalah dianggap cowok. Hanya saja cewek-cewek itu terkadang sangat mengerikan.”

Bintang tertawa terbahak-bahak di selingi batuk.

“Sudah jangan tertawa berlebihan, nanti batukmu makin parah. Ayo kita masuk!” Bulan menepuk-nepuk punggung saudaranya dan menggandeng lengannya masuk ke rumah.

“Bulan ….”

“Ya ….”

“Aku ingin sembuh ….”

“Aku tahu, kamu harus berusaha untuk selalu sehat. Jangan patah semangat.” Bulan merangkul Bintang dengan sayang.

Bulan dan Bintang terlahir sebagai saudara kembar. Bulan tumbuh menjadi anak perempuan yang enerjik dan periang, berbanding terbalik dengan kondisi Bintang yang sakit-sakitan. Meski terlahir sebagai anak laki-laki namun karena kondisinya,bentuk tubuh

Bintang dan tinggi badannya nggak berbeda dengan Bulan.

Terkadang Bulan merasa sedih melihat keadaan saudaranya yang ringkih. Anak laki-laki tapi nggak kuat layaknya laki-laki. Dokter hanya bilang, waktu lahir ada infeksi paru-paru pada Bintang, itu yang membuat dia terus menerus batuk

Benar dugaan mereka. Bu Ella, mamanya Bulan dan Bintang, menyuruh Bulan ke pasar untuk membeli sayur. Padahal pasar adalah tempat paling menyeramkan buat Bulan. Jika bisa memilih lebih baik dia membersihkan rumah seharian daripada harus belanja ke pasar. Apa daya nggak ada yang bisa menolak keinginan Bu Ella.

Di usianya yang menginjak empat belas tahun, wajah tirus dan lebih mendekati tampan

daripada cantik, membuatnya banyak disukai ibu-ibu dan anak gadis mereka. Semua orang memanggilnya Bintang, dia hanya mengangguk tanpa mengoreksi.*"Nggak penting, terserah mereka mau manggil apa."*Pikirnya suram.

☼☼☼
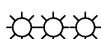
"Ayo makan brokoli yang banyak, biar Bintang sehat." Bu Ella menyendokkan brokoli ke piring Bintang.

"Sudah, Ma. Bintang kenyang." Bintang berusaha menolak, wajahnya memelas.

"Kamu baru makan sedikit sudah kenyang, lihat itu Bulan. Dia perempuan tapi makannya banyak." Mamanya menunjuk pada piring Bulan yang penuh dengan nasi dan lauk pauk. Bulan terlihat nggak peduli dengan sekitarnya. Mulutnya asyik mengunyah, sementara pikirannya menerawang pada ujian kenaikan

tingkat taekwondo yang akan dia jalani besok malam. Tanpa sadar mulutnya mengeluarkan bunyi mengunyah makanan, yang lebih keras dari biasanya.

"Bulan!" tegur Bu Ella menyadarkannya. Pak Burhan, suami Bu Ella, yang duduk di sampingnya mengelus rambut Bulan yang pendek dengan sayang.

"Apa kamu belum kenyang? Masih mau nambah?" Pak Burhan bertanya dan memindahkan ikan di piringnya ke piring Bulan. Tindakannya membuat Bulan gembira, berucap *terima kasih* dengan lirih dan melahap makanannya dengan semangat.

"Papa nggak boleh begitu. Dia anak perempuan, nggak boleh makan terlalu banyak nanti obesitas." Bu Ella memandang Pak Burhan dengan tatapan nggak setuju. "Halah Mama, dia

masih dalam kondisi tumbuh dan berkembang. Dengan aktifitasnya yang segudang, makan banyak nggak akan membuatnya gemuk." Pak Burhan tersenyum pada anak perempuannya dengan sayang.

"Tetap saja dia harus bersikap layaknya anak perempuan. Dan kamu Bintang, makan yang banyak. Itu terlalu sedikit!"

Bulan mengamati Bintang yang cemberut. Sudah bukan rahasia lagi jika mamanya lebih menyayangi Bintang. Satu, karena Bintang sakit-sakitan dan butuh pengawasn yang lebih dari kedua orang tuanya. Kedua, meski badan ringkih namun Bintang terlahir dengan otak yang pintar, mama mereka sangat bangga akan hal itu.

"Ma, besok Bulan menginap di sekolah. Ada ujian kenaikan tingkat taekwondo."

“Kamu anak perempuan, apa nggak ada les yang lebih menarik dari itu?” Suara mamanya meninggi.

Bulan memandang papanya meminta bantuan.

Pak Burhan berdehem lalu bicara. “Ya sudah, besok malam papa yang nganterin kamu ke sekolah.”

Bulan langsung tersenyum cerah.

“Bintang juga mau ikut, Pa,” sela saudara laki-laki Bulan.

“Mau ngapain? Kan Bintang bukan anggota?” Bu Ella menyanggah perkataan Bintang.

“Bintang pingin aja menginap di luar sesekali.” Bintang berkata dengan penuh harapan. Wajahnya yang mungil terlihat berbinar.

Bulan merasa kasihan melihatnya.*"Pasti mama nggak akan mengizinkan."* Bulan berkata dalam hati dan dugaan dia benar.

"Nggak boleh! Angin malam bikin kamu tambah sakit. Kamu mau batuk terus dan demam tanpa henti?" sentak sang mama.

Bintang menyerah kalah dan menunduk. Perkataan mamanya tak dapat didebat.

Suasana keluarga mereka di rumah selalu sama setiap harinya. Papa menjadi penyeimbang dan penyelamat bagi seluruh penghuni rumah, bahkan mamanya yang bawel luar biasa akan diam jika papanya marah. Mamanya selalu menomorsatukan Bintang, sedikit mengabaikan kehadiran Bulan. Namun, itu bukan masalah besar bagi Bulan selama ada papanya. Meski diperlakukan berbeda oleh mamanya, tetapi mereka berdua tetap menjalin hubungan baik

dan akrab sebagai saudara. Bahkan Bulan bisa merasakan rasa sakit yang diderita Bintang. Seperti kata orang, saudara kembar mempunyai ikatan batin yang lebih kuat.

Bulan duduk nyaman di belakang motor ayahnya. Jalanan dengan penerangan seadanya membuat mereka berdua melaju dengan kecepatan rendah. Angin malam terasa dingin di kulit. Malam berkabut, rembulan bersinar malu-malu, dari kejahuan terdengar dengkur burung hantu menemani perjalanan mereka.

“Ingat ya! Hati-hati saat ujian. Nggak lulus nggak apa-apa, yang penting selamat.” Pak Burhan berkata perlahan. Saat mereka tiba di depan gerbang sekolah.

“Siap bos!” Bulan memberi hormat pada papanya dengan tertawa, mencium tangannya lalu berlari menuju halaman sekolah.

Pak Burhan memperhatikan anak gadisnya yang terlihat seperti anak laki-laki berlari sambil menyapa teman-temannya. Dibenaknya tergambar bayangan Bintang yang sedang demam malam ini. Menghela napas dalam-dalam, dia mulai menyalakan mesin motor dan pelan-pelan meninggalkan sekolah.

Anak perempuannya nggak seperti anak perempuan yang lain. Jika gadis seumurannya suka berdandan dan berpakaian bagus, maka Bulan lebih suka olahraga atau melakukan aktifitas fisik seperti taekwondo. Dia juga lemah terhadap mata pelajaran, nilainya yang selalu kurang bagus membuat mamanya sering membandingkan dengan Bintang yang berotak

gemilang.*"Kasihan putriku."* Pak Galang merenung dalam perjalanan menuju rumah.

"Malam ini, akan di uji kemampuan, daya tahan dan seberapa besar nyali kalian menghadapi serangan. Apa kalian sudah siap?"

"Siap!"

"Apa kalian sanggup?"

"Sanggup, Sabeum!" Segerombolan murid berjejer rapi menghadap tiga orang pelatih. Di antara mereka hanya Bulan yang berkelamin perempuan

"Ingat! Jangan cengeng. Bila nggak sanggup, silakan mundur sekarang!"Seorang Sabeum dengan rambut panjang berteriak keras membakar semangat.

"Ada yang berniat mundur?"

“Nggak, Sabelum!”

“Bagus, kalian bernyali. Sekarang bentuk formasi!”

Malam ini Bulan merasa dirinya diperas sampai titik darah terakhir. Materi ujian benar-benar sulit. Sepanjang malam dirinya dipaksa untuk menangkis serangan, mematikan gerakan lawan, menendang dengan garang. Menjelang pagi, ujian selesai. Semua peserta terkapar tak bertenaga. Bulan bersyukur meski tenaganya terkuras dan badannya pegal, tapi dia lulus dengan gemilang.

Setelah mandi dan berganti pakaian, Bulan menyempatkan diri tidur di dalam kelas. Sekarang hari Minggu, sekolah nggak akan berpenghuni. Menjelang siang, Bulan berpamitan pada teman-temannya untuk pulang. Jarak antara rumah dan sekolah nggak

begitu jauh, bisa ditempuh dengan berjalan kaki kurang lebih tiga puluh menit.

“Hai, Cowok. Mau ikut kita?” Suara cewek menggodanya.

“Kasihan kalau jalan kaki sendirian, nggak ada yang menemani.” Sekelumpok gadis bersepeda tampak terkikik geli. Mereka mengayuh sepeda sambil mengedipkan mata padanya. Bulan memutar bola matanya dengan gemas.*”Dasar genit, gue cewek kalii,”*

Bulan berjalan cepat nggak terpengaruh oleh godaan cewek-cewek yang melewatinya. Tanah tempat mereka tinggal adalah daerah dataran tinggi. Orang-orang kota menyebut sebagai puncak, terhampar luas kebun teh di sepanjang jalan yang di laluinya. Karena penampilannya, Bulan sudah biasa di ganggu sesama cewek karena di kira cowok.

Satu belukan terakhir menuju rumah, Bulan melihat ada beberapa anak laki-laki tengah mengerumuni seseorang. Tangan mereka bergerak beringas, memukul dan berkata kasar. Terdengar jeritan kesakitan, Bulan merasa mengenali suara yang tengah menjerit.

Bulan menajamkan penglihatannya, dia melihat Bintang terdesak di antara anak laki-laki yang mengeroyoknya. Sambil berlari, Bulan berteriak keras.

“Woii … berhenti kalian di sana!” Para pengeroyok serentak menolehkan kepala mereka, melihat Bulan berlari mendekat dengan wajah marah.

“Wah, adik kecilnya datang menolung,”

“Sekalian saja kita hajar mereka berdua,” Para pengeroyok memandang Bulan yang berdiri di depan mereka dengan mengejek.

“Kalian gila, ya? Ada masalah apa dengan saudara gue?” Bulan menggertak marah. Seorang anak laki-laki dengan mata juling melangkah ke depan Bulan.

“Ini nggak ada urusan sama lu!” Dia menggertak kasar.

“Udah ... tinggalin dia. Urus kakaknya dulu.” Mereka berbalik, nggak mempedulikan Bulan. Simata juling sekarang menghadap Bintang dan memukul kepalanya.

“Dasar banci! Masalah begini minta bantuan saudara lu!” Bintang mulai kesakitan, batuk nggak berhenti dan gemetaran. Bulan yang melihat saudaranya tak berdaya, tanpa pikir panjang menendang orang terdekat dengannya. Membuat kaget para pengeroyok Bintang.

“Cewek sial, minta digebuk rupanya!” Si mata juling meraung marah. Dia memberi kode

gerombolannya untuk meninggalkan Bintang dan beralih pada Bulan. Bulan cukup mudah mengalahkan mereka, nggak percuma dia ikut taekwondo dan dianggap sebagai salah satu yang terbaik. Satu per satu mereka yang berjumlah delapan orang dihajar hingga babak belur tak bergerak. Bahkan ada yang menangis meraung-raung kesakitan.

“Sekarang siapa yang banci! Baru dipukul gitu aja udah nangis. Tadi mana suaranya yang paling keras menindas orang lemah” teriak Bulan. Napasnya terengah karena melawan banyak orang sekaligus.

Bulan menghampiri Bintang dan memapahnya, “Kamu lap dulu darah di mulutmu dan bersihkan wajahmu.” Bulan merogoh tas di punggungnya, mengambil botol air minum dan

menyerahkan pada Bintang yang meringis kesakitan.

Bintang meneguk minumannya pelan-pelan sambil menahan sakit. Perlahan-lahan batuknya reda.

“Jangan bilang mama soal kejadian hari ini. Nanti dia kuatir,” bisik Bintang

“Iya, tapi ada masalah apa kamu sama mereka?”

“Bukan masalah besar sih, mereka minta duit sama aku dan teman-teman yang lain. Aku nggak ngasih, mereka nggak senang. Karena banyak yang takut sama mereka, akhirnya aku ngadu ke Bu Guru. Jadi begini akibatnya.”

“Sepertinya, mereka ada yang satu kelas sama kamu.” Bulan berkata sambil memperhatikan wajah Bulan yang memar.

"Iya. Janji jangan bilang mama, ok?"

"Ya sudah, aku nggak akan bilang mama. Ayo pulang, tapi bersihkan wajahmu dulu." Bulan memperhatikan Bintang membasuh mukanya dengan air mineral, lalu mengeringkan dengan tissue. Tak lupa dia memakai maskernya kembali. Setelahnya mereka berjalan beriringan menuju rumah.

"Apa ujian lancar?" tanya Bintang.

Bulan mengangguk, tangannya memapah Bintang dengan lembut.

"Apa kamu menghajar mereka juga?"

"Pastinya ...."

Mereka berdua tertawa sepanjang jalan. Bintang melihat lesung pipit yang kadang muncul di pipi Bulan saat dia tertawa. Mungkin

itulah pembeda yang paling jelas antara mereka berdua.

Sampai di rumah, Bulan langsung merebahkan tubuhnya di ranjang. Kelelahan membuat dirinya tertidur dengan cepat. Dia terbangun ketika pintu kamar diketuk dengan keras.

“Bulan!”

“Ayo, cepat bangun! Suara mamanya terdengar mendesak. Bulan mengucek mata, menarik napas panjang dan berjalan gontai membuka pintu kamar.

“Ada apa, Ma?” Dia bertanya dengan suara yang serak.

“Ke depan sekarang! Lihat hasil perbuatanmu!” Bu Ella menyeret tangannya ke ruang tamu. Dengan pikiran bingung, Bulan

membiarkan mamanya menyeret tangannya. Saat tiba di ruang tamu, Bulan terperangah karena terlihat banyak orang. Ada beberapa orang tua beserta anak-anaknya, yang dikenali Bulan sebagai anak bandel yang dia hajar tadi sore. Bintang terlihat pucat berdiri di sudut, papanya duduk tenang di sofa berhadapan dengan dua orang bapak dan seorang ibu memakai kerudung cokelat.

"Ah, ini dia pelakunya!" Ibu berkerudung cokelat terlunjak dari tempat duduknya ketika melihat Bulan datang.

"Ayo katakan! Kamu apakan anakku hingga dia jadi begini?" Ibu itu menunjuk anak laki-lakinya yang diperban di kepala dan lengannya.

"Oh dia, saya pukul." Bulan menjawab enteng.

“Apa? Jadi benar kamu memukulnya? Juga mereka berdua?” Ibu itu menunjuk dua anak laki-laki lain yang tampak parah dengan muka lebam dan biru.

Bulan mengganguk, “Iya, dan ada lima orang lainnya.” Matanya menatap Ibu berkerudung cokelat dengan tenang.

“Lihatkan? Apa yang anak Anda lakukan pada anak kami? Dia bukan gadis kecil, tapi monster!” Seorang lelaki paruh baya yang duduk di hadapan Pak Burhan menunjuk Bulan dengan geram.

“Sabar Bapak-bapak dan Ibu semua. Anak saya pasti punya penjelasan soal ini.” Pak Burhan mencoba mendinginkan situasi, berdiri dari tempatnya dan menghampiri Bulan.

“Bulan, kenapa kamu memukul mereka? Apa salah mereka sama kamu?” Pak Burhan bertanya dengan suara yang pelan menenangkan.

Bulan merengut kesal, “Itu karena mereka kurang ajar, aku pukul karena ....” Bulan menatap ke arah Bintang. Melihat saudaranya menggeleng, diam-diam ia mengerti ketakutan saudaranya . Akhirnya ia hanya menunduk dan menjawab dengan suara berbisik,

“Mereka mengejekku tomboy, jadi aku menghajar mereka.”

“Apa? Siapa yang mengajarimu jadi liar begitu Bulan?” Suara mamanya terdengar marah di balik punggungnya. Bulan hanya bisa pasrah. Demi Bintang, dia akan melakukan apa saja. Bahkan berbohong kepada orangtuanya.

“Maaf, Ma ....”

“Memangnya kalau kamu minta maaf pada mamamu, masalah ini akan selesai? Bagaimana dengan anak-anak kami?” Para bapak dan ibu saling menggerutu dalam persetujuan.

“Untuk biaya pengobatan anak Bapak dan Ibu, kami akan tanggung semua. Kami sekeluarga juga meminta maaf atas kesalahan putri kami.” Pak Burhan berkata dengan menundukkan kepalanya, tulus meminta maaf. Bulan merasa hatinya dipilin, nggak tega papanya berbuat seperti itu.

“Pa, biar Bulan yang meminta maaf. Bulan yang salah.” Bulan meraih tangan papanya, lalu menunduk di hadapan bapak dan ibu korbannya, “Bulan meminta maaf Om, Tante.” Sang bapak dan ibu yang berkerudung cokelat saling pandang.

“Kali ini akan kami maafkan. Kalau sekali lagi hal ini terjadi, kami akan lapor polisi,” ancam salah satu bapak yang duduk paling dekat dengan jangkauan Bulan.

Setelah semua tamu pergi, Bu Ella mendorong Bulan duduk di sofa. Matanya menatap Bulan dengan berapi-api, membuat Bulan duduk dengan gelisah.

“Ma,” Pak Burhan mencoba menenangkan istrinya.

“Papa nggak usah ikut campur, rasanya mama sudah ingin meledak karena malu dan juga marah. Ini kejadian yang keberapa kali, Bulan?” Mamanya berdiri menjulang di hadapannya. Bulan menunduk pasrah, Bintang mengamati saudarinya yang duduk di sofa dengan pandangan tak berdaya.

“Yang kelima, Ma.”

"Iya, kamu paham sudah berapa kali orang tua yang ke sini karena anak mereka kamu hajar sampai babak belur. Dan kamu mengulanginya sekarang? Kamu sudah SMP bukan anak kecil lagi!" Mamanya marah sambil berkacak pinggang, wajahnya memerah dan suaranya menggelegar di seantero rumah. Bulan menggumankan permintaan maaf sekali lagi dengan lemah.

"Kali ini sudah kelewatan. Nggak ada lagi maaf buat kamu. Kamu sudah besar dan bisa mempertanggungjawabkan perbuatanmu." Suara mamanya berubah menjadi bisikan penuh ancaman.

"Apa maksud Mama?" celetuk Pak Burhan.

"Sudah, Papa diam saja. Masalah ini sudah mama pikirkan masak-masak. Bintang, kamu duduk di sini." Mamanya menunjuk Bintang yang

ketakutan berdiri di sudut ruangan. “ Iya, Ma.” Bintang mendekat, duduk di sofa samping Bulan dengan wajah terus menunduk.

“Kalian berdua dengarkan, mulai semester depan kita sekeluarga akan pindah ke kota.”

“Apa?!” jawab Bulan dan Bintang bersamaan.

“Diam kalian berdua! Ini sudah diputuskan oleh papa dan mama. Rumah ini nggak akan dijual. Kita bisa ke sini saat liburan.” Bu Ella berkata dengan suara tenang menahan amarah.

“Tapi kenapa kita nggak tunggu kenaikan kelas, Ma?” Bulan bertanya hati-hati, khawatir amarah mamanya kembali meledak.

“Nggak bisa. Bintang harus segera mendapat perawatan.”

“Oh, baiklah.” Bulan mengangguk pasrah.

“Kamu nggak ikut kami.”

“Apa?” Bulan bertanya bingung, takut salah dengar dengan apa yang dikatakan mamanya.” Kenapa aku nggak ikut kalian?”

“Kamu akan tinggal di kota yang berbeda dengan kami, sekolah di asrama khusus perempuan.” Perkataan mamanya membuat semua yang mendengar terperangah, kaget.

“Bulan nggak mau, Ma.” Bulan menggelengkan kepalanya kuat-kuat, mencoba mengusir airmata dari sudut matanya.

“Ini sudah diputuskan, agar kamu bisa bersikap layaknya anak perempuan pada umumnya. Demi kebaikan kamu juga Bulan,” Bu Ella mengelus kepala Bulan sekilas.

“Tapi Bulan ingin bersama kalian, Bulan janji akan bersikap baik. Nggak akan berkelahi lagi.” Bulan mulai merasakan kesedihan mengerogoti

hatinya, pandangannya kabur karena airmata yang menggenang.

“Nggak, ini sudah keputusan bulat. Kamu boleh kembali ke rumah jika sudah lulus SMA atau minimal sudah berubah menjadi lebih feminin.” Bu Ella berkata keras kepala.

Pak Burhan hanya mengamati Bulan dengan prihatin. Sudah pasti istrinya tidak ingin keputusannya diganggu gugat.

“Ma, kasihan Bulan. Biar dia ikut kita, nanti Bintang akan kesepian tanpa Bulan.” Bintang mencoba merayu mamanya. Tangannya memegang kedua tangan mamanya dengan pandangan memohon.

“Nggak, Bintang. Kamu akan sekolah di tempat khusus. Agar nggak anak yang ganggu kamu, dan kamu juga akan mendapatkan pengobatan terbaik di kota.” Bu Ella menjawab

dengan suara tegas mengabaikan isak tangis Bulan dan wajah memelas Bintang.

Semenjak malam itu, keadaan rumah tak lagi sama. Bulan lebih banyak diam dan merenung di kamarnya. Bintang yang merasa bersalah mencoba untuk berbicara dengan mamanya agar membatalkan niatnya. Namun, sepertinya mustahil bagi mamanya untuk berubah pikiran.

“Maafkan aku, Bulan. Gara-gara aku kamu jadi begini,” kata Bintang pada suatu malam saat mereka tengah menikmati angin malam di teras rumah.

“Nggak apa-apa, yang penting kamu bisa berobat.” Bulan menyahut tanpa memandang Bintang. Pandangannya lurus menatap langit kelam.

Angin malam cukup dingin, tetapi Bulan memakai kaos dan celana pendek selutut,

Kakinya yang telanjang berayun ringan di tembok pendek teras rumah. Matanya menatap cahaya rembulan yang jauh di atas dengan nanar. Bintang mengawasi saudaranya dengan pilu. Menuruti dorongan hatinya, dia menyandarkan kepalanya pada pundak Bulan.

"Aku yang anak laki-laki di rumah ini, harusnya aku melindungimu. Bukannya malah selalu menimbulkan masalah untukmu." Bulan menoleh, mengusap kepala Bintang dengan sayang.

"Nggak apa-apa. Jika mama tahu yang sebenarnya, dia akan mengurungmu di rumah. Berusaha melindungimu dari dunia luar yang kejam. Kamu nggak akan menyukainya."

"Terima kasih, Bulan, karena selalu mendukung dan berkorban untukku." Suara Bintang terdengar nyaring dikeheningan malam.

Bulan nggak menyahut, hanya mengangguk. Mereka nggak sadar bahwa Pak Burhan memperhatikan mereka berdua dari balik gorden ruang tamu.

Hari-hari terakhir dilewati Bulan tanpa semangat, berita kepindahannya disambut isak tangis teman-temannya, terutama teman perempuannya. Semua bersedih untuknya, tumpukan hadiah perpisahan menggunung di mejanya. Sampai Bulan harus menolak. Guru-guru pun menyayangkan kepindahannya, meski Bulan bukan murid berprestasi seperti Bintang, tetapi sifatnya yang humoris sangat disukai para Guru. Dan dia termasuk murid yang ringan tangan, selalu membantu orang lain.

Menjelang kepindahan mereka, Bintang jatuh sakit. Kali ini lumayan parah. Keadaannya membulatkan tekad Bu Ella untuk secepatnya

pindah dari rumah mereka demi Bintang. Bulan menyaksikan penderitaan Bintang dalam diam.

Sore itu ketika gerimis mengguyur desa mereka, Bulan menyeret kopernya meninggalkan rumah. Ia diantar papanya menuju asrama dan sekolah barunya. Mamanya berjanji akan menjemput Bulan saat liburan, atau akan menengok Bulan jika ada waktu dan kesempatan.

“Cepatlah berubah menjadi anak perempuan, dan kembalilah ke rumah kapan pun kamu mau.” Perkataan mamanya ketika melepasnya pergi terngiang di kepalanya.

”Anak perempuan bagaimana yang mama mau? Jika aku benar-benar bersikap seperti anak perempuan maka Bintang akan menderita.”

Dengan membulatkan tekad, Bulan menyongsong masa depannya. Ia mengabaikan

rintihan dan tangisan Bintang yang tak ingin dia pergi.*"Kamu harus lebih kuat saudaraku, suatu saat kamulah yang harus melindungiku."*

Gadis kecil dengan wajah cantik dan tubuh kurus bagai anak laki-laki berjalan dalam kesepian. Meninggalkan keluarga, teman-teman dan saudaranya dengan hati hancur, merasa tidak diiinginkan lagi.

Bab 2

Tiga Tahun kemudian ....

Sore yang berawan, matahari tertutup mendung. Angin bergerak malas seperti membuai tubuh untuk terus berbaring. Bulan tidur dengan kepala tegak di sandaran bangku, tubuhnya merosot santai. Hari ini waktunya dia mengerjakan tugas, hal yang sangat ia benci, mengingat matematika dan sejenisnya membuat dia muntah. Dia terlelap, bahkan tak terusik suara samar-samar di sekelilingnya. Tiba-tiba dia merasakan sentuhan di bahunya, ketika membuka mata, dia melihat teman-temannya.

“Marini? Ngapain lu di sini?” tanya Bulan pada cewek bermata bulat dan tahi lalat di dagu.

“Cuma nyangga kepala lu biar nggak jatuh,” sahut Marini sambil tersenyum.

Bulan menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha menjernihkan pikiran. Dia baru ingat kalau masih di perpustakaan.

“Trus, kalian berdua, ngapain ada di sini juga?” Bulan menunjuk dua cewek lain di hadapannya.

“Gue sama Maya juga nungguin lu biar nggak diganggu,” jawab cewek bertubuh kekar yang sedang memangku tangannya di atas meja.

“Kalian aneh, gue lagi belajar di perpus trus ketiduran. Siapa juga yang bakalan ganggu?”

“Nggak tahu nih. Maya sama Lena emang ribet. Padahal gue udah ngasih tahu biar gue aja

yang jaga lu. Mereka nggak mau denger.” Marini berkata dengan bersendekap.

“Apa lu bilang? Lu boleh deket Bulan, terus gue sama Maya nggak boleh?” Lena, cewek berkaca mata yang duduk di sebelah Maya menukas nggak senang.

“Lah, kalian tahu sendiri Bulan nggak mau diganggu.” Marini nggak mau kalah menjawab. Bulan yang masih belum bisa mencerna keadaan sekitar, hanya diam memperhatikan percekcokan mereka.

“Lu yang ganggu! Tadi dia tidur dengan tenang kalu lu nggak ngusik dia.” Lena cemberut, tanpa sadar suaranya meninggi.

“Gue kasihan karena posisi tidurnya bisa bikin leher sakit,” Marini belum juga mau mengalah.

Bulan akhirnya menyadari ulah teman-temannya. Belum sempat dia menghentikan perdebatan mereka, terdengar suara teguran keras dari balik meja penjaga perpustakaan.

“Kalian! Ini perpustakaan. Kalau mau bikin gaduh, di Luar sana!” Suara Bu Tati, penjaga perpustakaan, terdengar menggelegar di seantero ruangan. Semua mata yang ada di sana memandang ke arah mereka berempat.

”Bikin malu aja kalian,” gerutu Bulan sambil membereskan buku-bukunya yang bertebaran di meja. Ia beranjak ke rak untuk mengembalikan buku-buku yang dia pinjam, lalu menarik tas di bahu dan berjalan keluar.

“Bulan! Tungguin gue.” Marini berteriak manja. Kemudian berlari menjajarkan langkah Bulan diikuti Lena dan Maya di belakangnya. “Udah gue bilang, gue mau ngerjain tugas. Kalu

udah diusir gini, gimana caranya gue ngerjain tugas? Kalian bikin kesel aja," omel Bulan.

Sekolah Bulan adalah sekolah khusus perempuan. Setiap hari ia tinggal di asrama yang tidak jauh dari sekolah. Di usia tujuh belas tahun, Bulan tumbuh menjadi anak perempuan dengan tubuh tinggi, langsing namun berotot. Semua itu ia dapat karena latihan taekwondo. Meski dadanya rata, tetapi wajahnya cantik mendekati maskulin. Jika nggak memakai rok, maka orang akan mengira dia cowok berwajah tampan.

"Gara-gara kalian gue di usir dari perpustakaan, sekarang siapa yang mau ngerjain tugas gue?" Bulan duduk di bangkunya dengan menggerutu.

Marini berpandangan dengan Maya dan menganggguk bersamaan, "Kami yang akan bantu lu, Bulan. Sini bukunya."

Tak lama kemudian mereka bertiga duduk tenang di sekeliling Bulan. Mereka membantu mengerjakan tugas matematika Bulan yang terasa sulit. Untung ada Maya yang terkenal pintar, jadinya Bulan tak perlu berpikir keras. Dia hanya perlu mendengarkan semua bimbingan Maya agar bisa paham cara mengerjakannya.

"Akhirnya, selesai juga. *Thanks,* May," ujar Bulan sambil menghembuskan napas lega. Ia memasukkan buku dan beberapa alat tulisnya ke dalam tas.

"Sama-sama." Maya menjawab dengan mata berbinar ceria.

"Gue mau pulang sekarang." Bulan hendak beranjak ketika merasakan ponsel di sakunya bergetar. Senyum tersungging di bibirnya ketika melihat nama yang tertera di ponsel. Setelah itu,

Bulan nggak lagi peduli dengan sekelilingnya. Dia begitu sibuk dengan ponsel di tangannya.

“Gue iri sama orang yang sedang bertukar pesan dengan Bulan sekarang. Lihat! Orang itu bisa bikin Bulan tersenyum,” ucap Marini seraya mengamati Bulan yang masih asyik tersenyum dengan ponselnya.

“Pasti kakaknya,” tebak Lena, Marini dan Maya bertukar pandang setuju.

“Oke, gue pulang sekarang.” Bulan meletakkan ponselnya kembali ke dalam saku. Ia bangkit berdiri menyampirkan tasnya di bahu kanan. Dia heran ketika teman-temannya juga ikut berdiri.

“Kalian mau kemana?” Tanyanya.

“Ikut lu,” jawab Marini diiringi anggukan oleh Maya dan Lena. Bulan mengedikkan bahu tidak peduli. Ia berjalan keluar diikuti ketiganya.

“Bulan!” Karina, sang primadona sekolah berjalan ke arah Bulan. Dia tersenyum manis menampilkan gigi putihnya yang rapi. Bulan hanya menganggguk sopan, membiarkan Karina berjalan di sampingnya bersama teman-temannya yang lain. Kalau saja pandangan bisa membunuh, sudah pasti Karina sudah mati oleh tatapan teman-teman Bulan.

Sampai depan gerbang sekolah, langkah mereka terhenti. Mereka melihat segerombolan cowok dari sekolah lain. Cowok-cowok itu tertawa dengan asap rokok menyelubungi tubuh mereka. Sorak-sorai dan siulan dari mereka mengiringi setiap cewek yang lewat di depan mereka. Sangat mengganggu dan nggak sopan.

“Karina, Sayang. Ke sini, dong!” Cowok bertubuh tegap berambut jambul yang sepertinya pemimpin gerombolan itu, berteriak keras.

Bulan merasa Karina merapat padanya. Wangi parfum yang dipakainya tercium dari tempatnya berdiri.

“Siapa mereka Karina? Lu kenal mereka?” tanya Lena heran pada Karina yang ketakukan. “Gue nggak kenal mereka, tapi mereka selalu ganggu gue. Tolung gue, Bulan.” Karina berbicara lirih dengan getaran dalam suaranya.

“Maksud lu apa minta tolung? Lu mau Bulan kena masalah?” Lena menukas tidak senang.

Bulan menggelengkan kepalanya, memberi tanda untuk diam.

“Kalian tetap berada di belakang gue. Jika terjadi apa-apa, langsung lari cari bantuan,” tukas Bulan menenangkan Karina dan teman-temannya.

“Karina, lu jalan di samping gue. Jangan hiraukan mereka, paham?” Karina mengangguk dengan gugup memantapkan langkahnya di samping Bulan.

“Wah, ini dia sang primadona datang bersama teman-temannya.” Salah seorang dari mereka berteriak nyaring dan disambut tertawa membahana.

“Kalian siapa, dan apa mau kalian?” tanya Bulan tetap menjadi tameng buat Karima.

“Kami bukan siapa-siap, cuma pengen kenal sama Karina,” sahut si rambut jambul dengan seringai paling jelek yang pernah dilihat Bulan.

“Kalau gue nggak izinkan dia kenalan sama lu, lu mau apa?” Bulan bertanya dengan tenang.

“Kalau gitu lu cari masalah.” Cowok itu meludah di depan Bulan. Pelan-pelan, cowok itu mendekati Karina. Tangannya terulur hendak memegang wajah Karina dan Bulan menepisnya. Cowok itu langsung menggeram marah, tangannya mengepal dan melayangkan pukulan ke arah Bulan.

“Lari sekarang!” Bulan mendorong Karina pergi dan berteriak pada sahabat-sahabatnya yang lain untuk menyingkir. Ia bergerak secepat kilat menangkis setiap pukulan si Jambul, menggunakan gerak taktis dan memukul balik si Jambul. Suara erangan kesakitan keluar dari mulut si Jambul karena tendangan Bulan.

“Aah, sial!” maki cowok itu. Tubuhnya tergeletak di tanah, matanya menatap Bulan

yang berdiri menjulang di atasnya dengan tenang.

“Seraaaaang!” Tiba-tiba anak buah si Jambul menyerang dengan kekuatan penuh secara bersamaan. Bulan berkelit, menendang, dan memukul. Mereka menyerang membabi buta, Bulan merasakan beberapa pukulan nyaris mengenainya. Tiba-tiba satu pukulan keras mendarat di pipinya, dia merasakan pusing seketika. Rasa darah memenuhi mulutnya, dia mencoba meludahkan darah itu. Dia begitu marah hingga balik menyerang tanpa ampun pada para pengroyoknya.

“Dasar banci, beraninya keroyokan!” Bulan berteriak marah. Satu per satu dia berhasil melumpuhkan lawannya. Namun, anak buah si Jambul ternyata lebih banyak dari yang ia kira. Bulan nyaris kehabisan tenaga setelah

menghabisi sepuluh orang yang sekarang tergeletak di tanah. Tiba-tiba terdengar teriakan keras dari arah gerbang sekolah. Seluruh penghuni sekolah keluar beramai-ramai dengan dipimpin teman-teman Bulan. Mereka bersenjatakan sapu, pel lantai, pemukul bola kasti, apa pun yang ditemukan untuk dijadikan senjata. Tak perlu lama buat mereka mengeroyok, memukul, dan menghajar cowok-cowok berandalan itu.

Bulan hanya melungo melihat pemandangan di hadapannya. Dia tidak tahu harus berbuat apa lagi. Tangannya sakit sekali dan pandangan matanya berkunang-kunang.

Lambat laun para pengacau itu mundur teratur. Bulan melihat si Jambul membawa teman-temannya pergi. Setelah itu, Sorak-sorai gembira memenuhi telinga Bulan. Teman-

temannya langsung memberi tanda semua cewek-cewek itu untuk bubar.

Entah dari mana datangnya, tiba-tiba seseorang memeluk tubuhnya. Dia langsung mengerang kesakitan. Marini melepaskan Karina dari pelukan Bulan dengan kasar.

“Makasih, Bulan,” ucap Karina menunduk malu. Bulan tak tahu harus menjawab apa, jadinya dia hanya diam. Terdengar suara peluit di tiup dari jauh, beberapa orang guru dan security datang menghampiri mereka. Nggak ingin menambah masalah, diam-diam Bulan dan ketiga temannya pergi meninggalkan sekolah.

“Ayo pulang,” ajak Marini.

Bulan mengangguk pasrah, membiarkan dirinya dibimbing sahabat-sahabatnya pulang menuju asrama.

Ini sudah kesekian kalinya dia berkelahi karena membela orang. Sejak kecil dia sering menghajar orang yang mengejek Bintang. Itulah salah satu alasan dia belajar taekwondo, agar bisa melindungi saudaranya yang lemah dan sakit-sakitan.

Bulan berbaring di ranjang, tubuhnya penuh luka dan memar. Marini mengambil air dan mengompresnya. Lena membantu Bulan berganti pakaian dan Maya menyiapkan makanan hangat untuknya. Tanpa sadar Bulan merasa terharu teman-temannya sangat sayang padanya. Membiarkan dirinya dirawat, Bulan tertidur dalam kesakitan.

Bulan terbangun tengah malam dengan tubuh bersimbah peluh. Dia bermimpi tentang penolakan mamanya dan juga raut wajah

Bintang yang kesakitan. Ia merangkak turun dari ranjangnya, lalu meraih gelas berisi air putih.

Bulan mendekati jendela. Dalam diam, ia melihat sinar rembulan terlihat redup di langit gelap.*"Rembulan yang jauh di sana, namaku adalah namamu, tapi kenapa aku tak seindah dirimu? "pikir Bulan.* Dia merasakan sayatan kesepian menghujam hatinya. Tak terasa air matanya berlinang merindukan kehadiran keluarganya.

"Ya Tuhan, rasanya berat sekali. Namun aku harus kuat dan tabah demi Bintang," batin Bulan dengan tangan menghapus air mata dan kembali merebahkan tubuh.

Keeseokan pagi dia terbangun dengan mata sembab dan tubuh kaku tidak bisa digerakkan. Matanya mengerjap silau saat seseorang

membuka gorden jendela. Setelah fokus, dia menyadari itu adalah Marini.

"Sudah siang, lu harus bangun. Lu terus menerus merintih dari tadi." Marini mendekati Bulan dan menyentuh wajahnya. "Pantas lu ngigau, demam rupanya." Marini berjalan menuju kamar mandi, mengambil ember kecil berisi air dan handuk. Dia merebahkan Bulan dan menyeka wajahnya.

Sedangkan Bulan membiarkan Marini mengurusnya begitu saja tanpa perlawanan.

"Untung sekarang hari libur, jadi lu nggak perlu izin ke sekolah. Gue terus terang kesal sama Karina. Kalu dia nggak memberi harapan, mana mungkin cowok-cowok itu nyamperin dia—?" Bulan membiarkan Marini mengomel. Dia tahu persis karakter sahabatnya itu, sekali dia mengomel bisa berjam-jam lamanya.

Tak lama kemudian Lena dan Maya datang membawa bungkusan di tangan. Mereka makan di kamar Bulan yang kecil. Ia merasa tenggorokannya tercekat melihat teman-temannya yang begitu perhatian. Meski mulutnya terasa pahit namun ia berusaha untuk menghabiskan bubur ayam bagiannya.

"Jumat depan gue harus pulang. Ulang tahun kami." Bulan memulai pembicaraan. Ketiga temannya saling pandang.

"Lu mau dianter sama kita?" tanya Marini sambil mengelap sambal yang menciprati tangannya.

Bulan menggeleng, "Nggak usah, gue naik bus aja."

Bulan menolak tawaran temannya, dia nggak ingin merepotkan siapa pun.

Hari-hari berikutnya nama Bulan semakin popular sejak peristiwa Karina. Dia dianggap sebagai pelindung bagi mereka. Bulan yang perkasa, yang hebat. Peristiwa pengroyokan kemarin tidak luput dari perhatian para guru, tapi sepertinya para murid seperti menutup mulutnya rapat-rapat.

Bulan yang menganggap perbuatannya adalah kewajiban yang harus dia lakukan. Ia tidak suka dengan sanjungan yang dia terima. Sebisa mungkin dia menghindar dari mereka yang ingin kenal lebih dekat dengannya hanya karena menganggap dia hebat.

“Bulan, bangun!” Lena menggoyang kepala Bulan yang tertidur di perpustakaan. Hari menjelang sore dan perpustakaan nyaris tutup. Bulan tertidur dengan nyenyak di meja pojok.

“Pukul berapa sekarang?”

“Hampir pukul lima, lagian ngapain pulang sore-sore, sih?”

“Males gue dikerubungi kayak semut,” gerutu Bulan sambil membereskan buku-buku yang berserakan di atas meja.

Lena terkikik geli melihat ekspresi Bulan saat kesal, imut dan lucu. Dengan rambut pendek berantakan dan wajah tirusnya, nggak heran dia mirip cowok.

“Apa lu udah menemukan kado untuk Bintang?” tanya Lena.

“Belum, nanti dipikirkan sambil jalan. Lagian gue tahu apa yang bakalan dia kasih ke gue. Selalu sama setiap tahunnya.”

“Apa?” Lena bertanya tertarik. Mereka berdiri dan berjalan beriringan menuju pintu.

“Gaun dan *makeup.*” jawab Bulan pendek.

“*What*?” Lena terbelalak kaget, lalu tawanya pecah menimbulkan suara bergaung di lurong perpustakaan yang hampir tak berpenghuni.

“Ketawa aja terus, nggak sopan,” Bulan menggerutu.

“Kalian saudara kembar emang lucu.” Lena masih tertawa geli hingga langkah mereka mencapai pintu, melihat Maya dan Marini menunggu mereka. Mereka semua berjalan beriringan menuju gerbang sekolah. Sekolah sudah sepi, hanya tinggal satu dua orang.

“Besok gue udah izin nggak sekolah,” kata Bulan memberi tahu teman-temannya.

“Oke. Gue bakalan nunggu lu,” ujar Marini dengan nada suaranya yang manja.

“Huh, kalian bicara seakan-akan gue pacar kalian,” sungut Bulan.

“Lu emang pacar kami. Siapa pun yang berani ganggu lu, kami akan—!” Marini menirukan gerakan menebas pedang.

“Ah, sungguh nggak ada untung-untungnya gue ketemu kalian bertiga. Gimana mau punya pacar kalu tiap kali bareng kalian, gue dikira cowok.” Semua temannya menyambut perkataan Bulan dengan tawa keras.

“Tenang Bulan, Sayang. Kalu lu nggak laku nanti, kami yang akan nikahin lu.” Lena menjawab asal disertai anggukan setuju Marini dan Maya.

“Dasar, kalian gila! Siapa juga mau nikah sama kalian, iiiih.” Bulan berlari sambil tertawa.

“Wah, nggak tahu terima kasih. Kami sudah berkorban juga buat lu!” teriak Lena. Mereka berempat tertawa gembira sambil menyongsong senja menerpa kota. Mereka adalah cewek-

cewek dengan keceriaan dan sejuta mimpi untuk dimiliki. Deru kendaraan, asap knalpot dan makian di jalan nggak mereka hiraukan. Sore berganti malam, dan mimpi baru pun dimulai.

Bab 3

Bulan tertidur dalam bus yang membawanya menuju kota. Busnya terasa nyaman karena memiliki kursi besar dan AC yang menyejukkan. Nggak ada kemacetan berarti sepanjang perjalanan. Dalam waktu empat jam harusnya dia sudah tiba di kota.

Bulan merenggangkan tubuhnya sambil menguap lebar. Ia mengerjapkan mata melihat bus sudah berhenti di terminal terakhir. Mengembuskan napas lelah, Bulan menenggak air dari botol untuk menghilangkan kantuk. Dia mengambil tas dari kolung kursi dan berjalan keluar bus. Suasana sangat ramai, banyak tukang

asongan menjajakan makanan kecil, tukang ojek yang mencari penumpang, dan juga sopir angkot yang berteriak-teriak dari tempatnya memarkir kendaraan.

Bulan berjalan pelan menuju arah luar terminal, papanya bilang akan menjemputnya di depan minimarket. Setelah melihat minimarket yang dimaksud, Bulan mulai mengamati satu per satu mobil yang terparkir di pinggir jalan. Mobil hitam papanya terparkir tidak jauh dari tempatnya berdiri, senyum terkembang di bibirnya. Dia sedikit berlari untuk mencapai mobil dan mulai mengetuk jendela.

“Dik, sedang apa mengetuk mobil saya?” Bulan terlunjak ketika pundaknya ditepuk, ia menoleh dan melihat papanya tersenyum mengembangkan tangannya.

“Kangen papa?”

“Papa! Bulan kangen banget!” Bulan melumpat, jatuh dalam pelukan papanya yang hangat. Dia merasakan papanya mengusap rambut dan bahunya.

“Anak papa makin tinggi sekarang. Kenapa badannya jadi berotot begini, sih?” Pak Burhan mengamati tubuh Bulan dari atas ke bawah.

“Yang penting anak Papa sehat,” ujar Bulan tersenyum manis. Lesung pipit di pipi kanannya langsung muncul saat dia tertawa.

“Pasti masih rajin taekwondo, iya, kan?” Pak Burhan mencubit hidung Bulan.

“Sudah pasti,” sahut Bulan pendek membuat Pak Burhan tertawa sambil membuka pintu mobil, meletakkan tas anak perempuannya di bangku tengah. Lalu, menghidupkan mesin.

Bulan duduk santai di sampingnya.

“Bagaimana tadi? Macet, nggak?”

“Nggak, lancar jaya!”

“Ehm, mamamu pasti senang melihatmu pulang.”

“Mungkin kalau dia nggak ngomel tentang rambutku yang pendek, bajuku yang seperti cowok, dan badanku yang tegap kurus nggak feminin.” Bulan menirukan cara mamanya mengomel dengan sangat tepat, membuat tawa papanya kembali pecah.

“Dia menyayangimu, mamamu itu. Hanya mulutnya aja yang ngomel, tapi hatinya merindukanmu. Dia selalu menyiapkan dua hadiah jika dia sedang membeli sesuatu untuk Bintang.”

“Iya Papa. Bulan ngerti.” Bulan teringat barang-barang baru yang ada di kamarnya setiap

kali dia pulang. Bagaimanapun mamanya masih mengingat dan menyayanginya. “Bintang ke mana, Pa? Dia kok nggak ikut jemput aku?” tanya Bulan sambil menghadap papanya.

“Oh, dia sudah pergi ke villa lebih dulu,” jawab Pak Burhan tanpa menoleh pada Bulan.

“Hah! Kok bisa? Apa dia nggak kangen sama Bulan? Tega iih?” Bulan cemberut karena nggak akan melihat Bintang di rumah.

“Jangan sewot. Sepertinya dia sedang menyiapkan kejutan untukmu.” Bulan menangguk mengerti.

“Tapi tumben mama membiarkan Bintang pergi sendiri?” Bulan berkata setengah merenung.

“Oh, Bintang akhir-akhir ini semakin baik. Jauh lebih sehat dari kali terakhir kalian bertemu. Kapan? Enam bulan lalu, ya?”

“Iya, saat lebaran. Waktu itu Bintang memang sudah kelihatan ceria. Sepertinya dia menyukai sekolahnya.” Papa membelukkan mobilnya menuju rumah mereka yang bergaya minimalis di tengah ramainya kota.

“Iya, dia menyukainya. Ayo turun! Tinggalkan saja barang-barangmu, toh nanti dibawa juga ke villa.” Tanpa menunggu perkataan papanya lebih lanjut, Bulan meluncat turun dari mobil, berlari masuk ke rumah.

“Mama! Bulan datang, nih?” Suaranya melengking bergaung di sekililing rumah yang sepi.

“Iya, Mama di kamar. Ngapain teriak-teriak, sih?” Bulan melihat mamanya sedang mengepak

baju ke dalam koper. Mamanya sudah memakai baju bepergian berupa celana panjang kain berwarna cokelat dan atasan putih berenda. Wanita yang melahirkannya, masih terlihat cantik dan menawan. Bulan masuk ke kamar dan langsung memeluk sang mama dari belakang.

"Ma ... kangen!"

"Huh, manja. Coba sini mama lihat kamu." Bu Ella melepaskan pelukan Bulan dan melihat anak gadisnya dengan pandangan kritis.

"Lihat ini! Lengan terlalu berotot untuk ukuran perempuan. Terus mana rok yang mama belikan buat kamu? Dan ini rambut kenapa nggak pernah dipanjangin? Kamu perempuan atau laki-laki, sih?" Bulan memutar bola matanya. *"Persis seperti dugaanku,"* batin Bulan sambil mendesah panjang.

"Lapar, Ma ...."

“Dasar, mengalihkan pembicaraan. Sana ke dapur! Mama sudah masakin rendang sapi buat kamu.”

“Asyik ....” Bulan mencium pipi kanan mamanya, lalu berlari menuju dapur. Dia membuka penutup makanan dan mulai duduk untuk menikmati rendang buatan mamanya.

Setelah istirahat beberapa jam, Bulan membantu mamanya membawa koper dan perlengkapan untuk tinggal di villa selama beberapa hari. Banyak sekali peralatan yang disiapkan mamanya. Seakan-akan mereka akan pergi untuk sebulan, bukan tiga hari. Bulan nyaris bingung meletakan barang di mobil yang seperti nggak ada habisnya.

“Ini apa, Ma? Kenapa kita perlu selimut lagi?”

“Oh, itu untuk Bintang.”

“Kan di sana sudah ada selimut,” tukas Bulan heran.

“Yang di sana sudah tua, Bintang harus menggunakan sesuatu yang bersih agar batuknya nggak terlalu parah,” sahut Bu Ella.

Bulan menggeleng mendengar penjelasan mamanya. Dia mengabaikan rasa herannya, lalu duduk di bangku tengah.

“Hai saudara gue, lagi ngapain Lu?” sapa Bulan saat menelepon Bitang saat dalam perjalan menuju villa.

“Baru bangun tidur.” Suara Bintang di seberang sana terdengar serak, khas suara bangun tidur.

“Tidur melulu kayak kebo—” Bulan menghentikan kata-katanya ketika melihat mamanya melutot. Kemudian ia menyalakan

video call dan dalam sekejap wajah Bintang sudah berada di hadapannya. Benar saja, Bintang terlihat awut-awutan.

"Widih *bro*, Lu berantakan banget."

"Iya, kebanyakan tidur gue," kata Bintang sambil menguap lebar..

"Kami akan tiba di sana dalam tiga jam jika nggak macet. Lu mau dibawain apa?" Sejenak layar menggelap, wajah Bintang menghilang.

"Halu Bintang!" teriak Bulan.

"Iya, gue masih di sini. Bawain es kopi, ya. Di warung yang biasa kita beli kalau mau ke sini." Bintang muncul kembali setelah berganti kaos.

"Oke. Ini Mama mau ngomong." Bulan menyerahkan ponselnya pada mamanya

"Bintang ingat minum air hangat, kenapa malah minta es kopi?" Mamanya menyembur

marah. Terdengar tawa Bintang menggelegar parau.

“Sekali-kali lah, Ma. Sudah ya, Bintang mau ngerjain PR. Dah Mama, peluk cium buat Bulan.” Dan koneksi pun terputus.

Bu Ella mengembalikan ponsel Bulan dengan menggerutu. “Anak nggak tahu diri, badan sakit minum es. Apa kamu tadi nggak lihat Bintang sangat pucat?”

Bulan bersiul sejenak, lalu merapikan jaketnya dan menyandarkan kepala. Ada tiga jam perjalanan yang harus mereka tempuh. Rasanya sudah nggak sabar ingin bertemu Bintang. Saudaranya memang selalu tampak sakit, tapi mamanya kali ini benar, Bintang lebih pucat dan lebih berantakan dari biasanya.

Kondisi jalanan rupanya nggak berkompromi. Kemacetan kendala paling besar sekarang.

Jumat malam banyak kendaraan yang ingin ke luar kota. Polisi lalu lintas memberlakukan sistem buka tutup jalan untuk mengurangi kemacetan, yang berarti mereka harus antre untuk melewati jalan. Jarak yang harusnya bisa ditempuh dalam empat jam, mereka lalui lebih dari enam jam. yang menyetir. Bu Ella menggerutu tanpa henti karena khawatir dengan Bintang.

Melewati waktu isya, mereka mulai memasuki area perkampungan. Gerimis turun mengguyur desa yang sepi. Pak Burhan membawa kendaraannya sangat pelan karena khawatir dengan kondisi jalanan yang berlumpur dan licin. Suasana kampung begitu sunyi bagai tak berpenghuni. Rumah-rumah banyak yang gelap dengan penerangan seadanya.

“Sepertinya lagi mati lampu, ya?” ujar Bu Ella memandang ke luar jendela dengan bingung karena gelap.

“Iya, mati lampu,” Pak Burhan menyahut tanpa mengalihkan pandangannya dari jalanan. Bulan merasa sangat gelisah, entah kenapa dia merasa aneh dengan keadaan sekitar. Perutnya mulas yang nggak ada hubungannya dengan sakit. Keringat dingin mulai menjalari tubuh. Dia mengabaikan perasaan aneh yang ia rasakan. Bulan merapatkan jaketnya dan menegakkan tubuh.

Mobil memasuki halaman luas nan gelap, dengan pohon jambu dan mangga tertanam di sisi kanan halaman. Hujan semakin deras, papanya menghentikan mobil tepat di depan pintu. “Kenapa gelap begini keadaan rumah? Bintang kenapa nggak menyalakan lilin? Dan

kenapa dia nggak keluar menyambut kita?" gerutu Bu Ella.

"Mungkin ketiduran." Pak Burhan menyahut pelan dan mematikan mesin. Mama melumpat keluar dengan tidau sabar. Ia berjalan pelan-pelan karena gelap dan basah, lalu menyalakan ponsel sebagai alat penerang. Bulan menggeliat, dingin menyergap tubuhnya ketika membuka pintu mobil.

"Aaaaaaaaah ... Bintang!" Suara jeritan menyayat dari Bu Ella membuat Bulan dan Pak Burhan terhenyak. Keduanya berlari menerobos hujan secepat mungkin menuju rumah, meninggalkan mobil dalam keadaan terbuka.

Memasuki rumah yang gelap gulita, Bulan dan Pak Burhan masing-masing memegang ponsel untuk menuntun mereka menuju suara Bu Ella yang ternyata berasal dari kamar Bintang. Ketika

mencapai depan pintu kamar Bintang, tiba-tiba lampu menyala. Mereka mengerjapkan mata untuk menyesuaikan pandangan. Bulan melihat mamanya sedang memeluk Bintang yang tertelungkup di atas meja belajar.

"Mama, ada apa?" Pak Burhan mendekati istrinya, memegang bahunya dan berusaha memisahkannya dari atas tubuh Bintang. Bu Ella tetap tak bergeming sambil memeluk Bintang dengan tangisan memecah keheningan malam.

"Mama, ada apa?" Bulan bertanya bingung.

Dengan sedikit memaksa, Pak Burhan mengangkat tubuh istrinya dari Bintang. Istrinya meronta tetap tak mau meninggalkan Bintang. Bulan akhirnya membatu memegang mamanya agar menjauhi Bintang.

Pak Burhan tak membuang-buang waktu, dia langsung membalikkan tubuh Bintang yang

tertelungkup. Wajah Bintang pucat serta kaku tak bergerak. Pak Burhan memucat. Lututnya langsung lemas tak bertenaga.

Bulan tak suka melihat apa yang ada di hadapannya. Matanya melutot, napasnya tersengal hebat. Pak Burhan mencoba meraba nadi Bintang, dan dari raut wajahnya, Bulan tahu ada sesuatu yang tidak beres. Bulan maju menghampiri tubuh Bintang yang telah dingin. Tak lama kemudian, tangisnya meledak.

“Bintang, apa yang terjadi sama Lu?” Bulan mulai menangis meraung-raung. Pak Burhan menyandarkan tubuhnya di dinding, lalu jatuh merosot ke lantai di samping istrinya yang lebih dulu meringkuk di sana. Keduanya berpelukan dalam tangisan pilu. Bulan merasa dunianya berhenti berputar, rasa kebas menusuk jantungnya. Tangannya tak berhenti menyentuh,

membelai wajah Bintang yang kaku dan pucat. Malam ini adalah mimpi buruk bagi keluarga Bulan.

Acara pemakaman dilakukan dalam diam. Suasana muram di keluarga mereka berbanding terbalik dengan cuaca cerah setelah hujan. Bu Ella terlihat rapuh dan sedikit linglung. Dia sering bicara atau menangis sendiri. Sedangkan Pak Burhan, dia lebih tegar meski gurat di wajahnya menampakkan kedukaan.

“Bulan, sini papa ingin bicara sama kamu.” Pak Burhan memanggil Bulan ke depan teras. Dia terpaksa memberinya obat tidur yang dicampur dalam teh agar istrinya bisa istirahat. Sering kali istrinya menceracau nggak jelas dan selalu memanggil Bulan dengan nama Bintang.

“Mamamu masih syok dengan kematian Bintang, kita pun begitu. Tapi papa melihat ada yang janggal di sini,” ujar Pak Burhan pada Bintang di bawah langit tanpa rembulan. Dia menarik napas dalam, mengelap keringat di dahinya dan melanjutkan perkataannya. “Bintang, dia meninggal nggak wajar. Apa kamu tahu?”

“Maksud Papa? Dia bunuh diri atau dibunuh?” sahut Bulan kebingungan.

“Papa nggak tahu. Kemarin waktu papa mengangkatnya, ada cairan seperti busa putih di mulutnya. Dan polisi mengatakan dia over dosis narkoba,” ungkap Pak Burhan.

“Apa? Bintang nggak mungkin pakai narkoba, Pa!”

“Papa tahu. Mengatasi sakitnya saja dia nggak sanggup, apalagi harus memakai narkoba.”

Bulan merenung mendengar perkataan papanya. Memang cukup sulit diterima akal sehat bila beberapa jam sebelumnya, mereka masih bercakap-cakap lalu sudah ditemukan tak bernyawa.

“Bulan juga merasa aneh, Pa. Tapi keadaan mama benar-benar mengkhawatirkan.”

“Papa tahu. Sepertinya dia belum bisa menerima kenyataan. Mamamu membutuhkan waktu. Masalah kematian Bintang, kita rahasiakan dulu sampai dapat titik jelas apa penyebabnya. Benda-benda di kamar Bintang sudah papa periksa. Dan polisi akan membantu menyelidiki masalah ini.”

Pembicaraan dengan papanya terus terngiang di kepala Bulan. Keesokan harinya, dia menelepon teman-temannya untuk memberitahu bahwa izin sekolah diperpanjang

karena mamanya sakit. Sesuai pesan papanya, Bulan nggak ingin seorang pun tahu masalah Bintang. Keadaan mama makin lama makin parah, terus menerus mengira Bulan adalah Bintang dan berbicara seolah-olah Bulan masih di asrama. Hati Bulan pedih melihat kondisi mamanya.

Tiga hari setelah kematian saudaranya, Bulan baru bisa berani memasuki kamar Bintang. Ada ingatan samar di sana tentang malam itu dan membuat Bulan enggan masuk ke sana. Kerinduannya pada Bintanglah yang memaksanya masuk. Barang-barang di kamar itu masih utuh seperti saat mereka tinggalkan beberapa tahun lalu. Ada layangan usang yang nggak pernah dimainkan oleh Bintang karena dia sakit, tetapi dia menyimpannya karena itu hadiah ulang tahun dari Bulan. Foto-foto mereka

berdua dari bayi sampai SMP terpajang rapi di dinding. Tahun ini adalah ulang tahun terburuk dalam hidupnya.

"Bintang, aku kangen." Bulan merasa air matanya luruh, matanya menyapu rak buku Bintang dan tertarik pada satu buku cantik berwarna biru yang dulu adalah bukunya. Entah sengaja atau nggak, buku itu terletak sedikit menonjol. Bulan mengambilnya dan melihat satu nama tertulis jelas di halaman pertama *"Galang Mahardika."*

"Hah? Siapa dia?" gumam Bulan termenung bingung. Ia ingin membaca halaman selanjutnya, tetapi ternyata sudah robek beberapa lembar. Sampai akhirnya di halaman ke lima, tertulis bahwa Bintang sangat mengagumi Galang. Bulan termangu, tetap tak mengerti maksud tulisan di buku itu.

Setelah itu, Bulan terus menyusuri tiap senti kamar Bintang. Memeriksa tiap buku, rak, laci dan juga bagian bawah ranjang. *"Papa benar, ada yang nggak beres di sini. Aku merasakannya, Bintang nggak meninggal dengan wajar. Narkoba? Nggak mungkin Bintang menggunakannya,"* pikir Bulan seraya mengambil buku yang telah robek, lalu membawa ke kamarnya dan memeriksa sekali lagi di sana. Merasa kecewa karena nggak menemukan apa-apa, dia membiarkan buku itu tergeletak di ataa meja belajarnya. "*Galang Mahardika, siapa dia?"* tanya Bulan dalam hati.

Seminggu berlalu, keadaan Bu Ella belum juga membaik, bahkan cenderung lebih parah. Dia nyaris nggak pernah mau keluar rumah, hanya terdiam di kamarnya atau di kamar Bintang.

Bulan mengamati mamanya dengan sedih. Hari ini papanya ke kota untuk mengajukan cuti panjang demi menjaga mamanya. Bulan menemani mamanya menangis, terdiam, dan tertawa di kamar Bintang.

"Kamu tahu nggak, Bintang? Mama sudah belikan hadiah ulang tahun kamu sama Bulan. Dan adikmu itu sesekali harus pakai rok biar anggun. Nanti kalau kamu telepon dia, kasih tahu, ya?" Mamanya berbicara tak jelas. Sementara tangannya sibuk membersihkan kamar Bintang.

"Mama tahu kamu menyukai sekolahmu. Di sana kamu punya banyak teman keren-keren. Dulu memang kamu sering di *bully,* tapi akhir-akhir ini kamu bahagia, kan?" Bu Ella mendekati Bulan dan memeluknya.

“Mama bahagia kalau kamu bahagia, Bintang.” Mamanya meraba wajah dan tubuhnya.

“Teruslah sekolah, Nak. Cari teman yang banyak, ya? Cerialah seperti Bulan adikmu itu. Sehatlah seperti dia, ya? Mama yakin kamu bisa menaklukkan teman-temanmu karena kamu pintar. Jangan menyerah untuk tetap sekolah, ya?” Mendengar omongan mamanya, Bulan meneteskan air mata sedih. Dia hanya berdiri diam dan membiarkan mamanya mengira dia adalah Bintang.

“Papa, ada waktu? Bulan mau bicara,” panggil Bulan pada papanya yang baru datang.

“Ada apa, Bulan?” Bulan nggak menjawab pertanyaan papanya. Dia hanya diam sebelum melanjutkan apa yang ingin dia bicarakan.

“Papa, sepertinya kematian Bintang ada hubungannya dengan sekolah.”

“Hah, dari mana kamu tahu?”

“Bulan menemukan buku Bintang tentang nama temannya, dan ada beberapa lembar yang telah dirobek entah oleh siapa. Bulan juga sering mendengar mama berbicara tentang Bintang yang sering di *bully*.”

Pak Burhan termenung mendengar penuturan Bulan. “Ehm, apakah kita perlu melaporkan temuan ini pada polisi?”

“Jangan dulu, Pa. Bulan punya rencana sendiri. Tapi jika Papa setuju.”

Pak Burhan duduk di samping Bulan di atas ranjang kecil yang sejak SMP tak pernah diganti.

"Papa belum memberitahu pihak sekolah jika Bintang meninggal, kan?" tanya Bulan dan mendapat gelengan sedih dari papanya.

"Kalau begitu, jangan! Bulan yang akan melanjutkan sekolah di sana sebagai Bintang."

"Maksudmu? Kamu akan menyamar menjadi Bintang?" tanya Pak Burhan terkejut dengan pemikiran putrinya.

"Iya, demi menyelidiki masalah kematian Bintang, dan untuk menolung mama agar cepat sembuh." Bulan menarik napas panjang, matanya memandang papanya lekat-lekat, menunggu papanya mengambil keputusan.

Pak Burhan tampak bimbang sebelum menjawab, "Apa ini nggak berbahaya?

Bagaimana jika ada yang tahu?” Papa terdengar khawatir dengan usul Bulan.”Kamu bisa kena masalah nanti.”

“Bulan bisa menjaga diri, Pa. Bulan yakin mampu. Bukankah Bintang ke sekolah selalu memakai masker?” Papa mengangguk, lalu menjawab, ”Nggak pernah dilepaskan, dia di *bully* karena itu.”

“Nah, tinggi dan badan kami sama, wajah kami juga nyaris nggak bisa dibedakan. Izinkan Bulan pergi ya, Pa. Bulan janji akan hati-hati dan melaporkan setiap hal pada Papa. Bulan akan jaga diri.” Bulan menggenggam tangan papanya dengan memohon. Dia berharap papanya akan mengabulkan usulannya.

Pak Burhan berpikir ragu-ragu. “Ah, papa nggak suka membayangkan harus melepasmu

menempuh bahaya. Tapi asal kamu berjanji untuk menjaga diri, papa izinkan.”

“Terima kasih, Pa. Bulan janji akan jaga diri.” Bulan memeluk papanya erat. Dia merasa senang papanya percaya

Keesokan harinya Bulan pergi ke salun membawa foto Bintang yang terakhir. Dia meminta agar salun memotong rambutnya menyerupai Bintang. Dia juga meminta pendapat pemilik salun cara bersikap seperti laki-laki. Pemilik salun itu adalah seorang pria paruh baya yang merupakan langganan keluarga mereka. Dari sana dia mendapatkan pelajaran berbicara dan berjalan seperti laki-laki.

“Salah Bulan, tegakkan badanmu.” Bulan berjalan mondar-mandir di depan Pak Wir, pemilik salun yang melatihnya.

“Nah, itu bagus. Sekarang bicara aaa ....”

“Aaa ....”

“Salah, itu suara perempuan. Sekali lagi aaa ....”

Selama seminggu Bulan berlatih, rasanya nggak terlalu sulit karena selama ini dia nyaris menjalani hidupnya sebagai cowok bukan cewek.

Pak Burhan membantu Bulan mengurus cuti panjang dari sekolah dengan alasan sakit. Semua teman-teman Bulan bersedih ketika mendengar Bulan sakit keras hingga tidak bisa bersekolah.

Setelah belajar bagaimana keseharian Bintang selama dua minggu, akhirnya tiba saatnya Bulan

harus sekolah. Selesai mengepak kopernya, ia memadang kamarnya sekali lagi. Ia akan tinggal di rumah mereka yang berada di kota sendirian, papa dan mamanya akan tetap di villa. Depresi mamanya nggak juga membaik hingga membuat papanya memutuskan agar mereka tetap di desa.

“Bintang, kamu mau ke mana?” Bu Ella bertanya bingung ketika melihat Bulan menyeret koper menuju pintu depan.

“Bintang harus ke kota sekarang, Ma. Besok harus sekolah.” Bulan memeluk mamanya. ”Kalau gitu mama ikut sekarang.”

“Jangan, mama dan papa harus tetap di sini menunggu Bulan. Kami kan mau ulang tahun, siapa nanti yang membuat kue?’

“Oh ya, berarti mama di sini menunggu Bulan. Nanti kalau dia datang, kamu balik ke sini lagi,

ya?"Bu Ella terlihat bingung, dengan rambut acak-acakan dan daster tua yang dia kenakan. Penampilannya, membuat dia terlihat lebih tua dari umurnya. Hati Bulan bagai di remas melihat penampilan mamanya.

"Iya, Ma," jawab Bulan mencoba tersenyum pada mamanya. Perasaannya benar-benar sakit harus menjadi Bintang dan tak lagi dikenal mamanya.

"Baiklah, mama mengerti. Pergilah, hati-hati di jalan." Setelah mencium kedua pipi mamanya, lalu memeluk erat papanya, Bulan menyeret kopernya menuju terminal bus.

Sore ini cerah tak berawan, Bulan bertekad melakukan yang terbaik demi saudaranya, Bintang. *"Aku adalah Bintang, aku adalah Bintang, aku adalah Bintang."* Bulan mengulang kata-kata itu dalam hatinya bagaikan mantra.

Mantra itulah yang akan merubah kehidupannya mendatang.

Bab 4

Bulan mematut dirinya di cermin sekali lagi, untunglah perawakan dia dengan Bintang sama persis. Seragam sekolah Bintang pas sekali dengan badannya, tetapi bagian pinggang harus dikencangkan karena agak kebesaran. Untuk menyamarkan dadanya, Bulan memakai korset ketat yang nyaris membuatnya tercekik. Ia menyisir rambutnya sama persis dengan Bintang, lalu memakai masker dan membawa tas Bintang yang isinya buku-buku pelajaran.

"Aduh, mati gue kalau suruh belajar ini semua," gerutu Bulan sambil mengamati buku-buku di dalam tasnya dengan ngeri.

Suasana sekolah masih sepi ketika dia tiba. Bulan sengaja datang lebih pagi untuk mengamati keadaan sekolah Bintang. Mengikuti petunjuk papanya, Bulan mulai mencari kelas Bintang. Di sepanjang lurong yang dia lewati, beberapa siswa memandangnya sambil berbisik. Dia berusaha menenangkan debar jantungnya, lalu berjalan agak cepat dan berhenti tepat di kelas 2C. *"Ok, tenang. Ini tak lebih menakutkan dari menghadapi sepuluh orang sekaligus,"* katanya dalam hati.

"Woi, minggir lu! Itu bangku gue." Bulan yang baru saja duduk di bangku pojok bagian belakang, dihardik cowok berbadan besar dengan mata melutot. Mengabaikan perasaan kesalnya, Bulan bangkit untuk duduk di bangku depannya ketika seorang cewek berambut pendek lagi-lagi melutot padanya.

“Hei, *nerd*! Ngapain duduk di bangku gue! Tempat lu paling depan sono!” tunjuk cewek itu ke bangku paling depan. Dengan perasaan enggan, Bulan pindah ke depan. *“*Nerd*? Ya Tuhan Bintang ...,”* pikirnya sambil memasukkan tas ke dalam laci dan mulai mengeluarkan buku, Bulan terus menunduk. Dengan ekor matanya, ia mengawasi keadaan. Satu per satu teman-teman sekelasnya mulai datang. Akhirnya dia tahu siapa teman sebangkunya, seorang cowok kurus kering dengan mata cekung memakai kaca mata kotak. Wajahnya suram nyaris tanpa senyum.

“Bintang, lu udah sembuh?” tanya cowok itu. Bulan gelagapan. Ia segera menguasai diri sebelum menjawab pelan.

“Baru sembuh.” Dia membuat suaranya seberat mungkin nyaris menyamai Bintang.

“Oh, lu udah ngerjain tugas fisika yang baru?” tanya cowok itu lagi. Bulan hanya menggeleng.

“Udah gue sangka, ini gue tulisin buat lu juga.” Si kaca mata mengeluarkan catatan dari tasnya dan memberikan pada Bulan yang ternganga. Matanya menatap cowok itu tak berkedip.

“Yaelah Bintang, jangan terharu gitu, *bro*. Mata lu yang berkaca-kaca gitu mirip cewek, tahu nggak?” Si kaca mata menggelengkan kepalanya nggak mengerti. Bulan cepat-cepat memalingkan wajahnya.

“Aduh, nama dia siapa, ya?” Bulan memeriksa buku catatan ditangannya, memeriksa setiap sudut. Rumus-rumus yang tertulis di dalam buku membuatnya mual. *“Ini apa? Bagaimana gue ngerjain ini?”* Belum apa-apa Bulan sudah merasa pusing ingin pingsan.

Pelajaran adalah hal terakhir yang dia pikirkan, tapi nyatanya paling penting. “Fandi Harto.” Sebuah nama tertulis di bagian belakang buku.

“Fandi ....” Bulan mencoba memanggil teman sebangkunya.

“Iya?” Bulan bernapas lega karena nggak salah ucap.

“Sakit parah bikin gue lupa ini dan itu, gimana ini?”

“Santai aja, lu pintar. Pasti lu bakalan ingat lagi.”

Bulan menggaruk kepalanya yang tidak gatal dan mulai konsentrasi dengan pelajaran pertama. Ternyata benar dugaan Bulan, di sini saudaranya tidak banyak teman. Sepertinya Bintang menjadi sasaran *bully,* tapi itu harus dibuktikan dulu.

Sepanjang pelajaran berlangsung, Sesekali ia menengadah untuk mencerna semua hal yang diterangkan gurunya. Namun, tak satu pun yang bisa masuk ke otaknya.

Ketika bel berbunyi tanda istirahat, Fandi mengajak Bulan ke kantin. Namun, mereka dihentikan oleh segerombolan cowok yang berada di pintu masuk hingga mereka tak bisa lewat.

Bulan didorong hingga berhimpitan dengan Fandi. Dia nyaris terjungkal ke depan pintu dengan Fandi di belakangnya. Bulan berdiri tegak siap menghajar mereka tapi teman sebangkunya menepuk punggungnya mengingatkan, setengah memaksanya menjauh.

“Cie, sepasang homo akrab dan mesra,” kata salah satu dari cowok itu.

“Jangan pedulikan!” tukas Fandi sambil menyeret Bulan menjauhi cowok-cowok itu.

“Gue tahu lu marah. Tapi lu nggak mau dihajar lagi kayak kejadian bulan lalu, kan? Ntar kalu nyokap lu tahu, dia bakalan sedih. Pokoknya jauh-jauh deh dari Gedon.” Bulan mengangguk meski hatinya kesal, dia akan mencari tahu siapa itu Gedon.

Di kantin dia dan Fandi menyantap semangkok bubur ayam, disertai dua tusuk sate dan sedikit sambal, nikmat rasanya. Bulan makan dengan pelan dan sedikit kesusahan karena harus menyingkap maskernya.

“Mulai kapan lu suka sambal?”

Bulan terbatuk mendengar kata-kata Fandi. *“Damn ... gue lupa Bintang nggak makan sambal,”* rutuknya seraya mengelap mulutnya,

lalu minum air dan kembali merapikan maskernya.

“Nyoba aja,” jawab Bulan dengan mata memandang ke segala arah. Fandi menanggapi jawaban Bulan dengan “oh” saja.

Di ujung kantin, saat hendak kembali ke kelas mereka berpapasan dengan sekelumpok cowok yang berjalan beriringan. Menurut Bulan mereka adalah kelumpok paling keren yang pernah dia lihat. Cowok paling depan, yang sepertinya pemimpin, memiliki bentuk wajah tegas, hidung mancung, alis tebal, ganteng adalah kata yang tepat untuk menggambarkannya. Di belakangnya ada sekitar sepuluh orang lainnya yang nggak kalah keren.

“Lu dari dulu nggak berubah, mandang Galang udah kayak mandang malaikat,” gerutu Fandi bingung dengan sikap Bulan alias Bintang.

“Ah ... Dia Galang Mahardika? Jadi dia yang tertulis di buku catatan Bintang? Aku harus berusaha mendekatinya,” kata Bulan dalam hati. Pikirannya menerawang jauh, sementara kakinya melangkah mengikuti Fandi. Ia nggak menyadari ada sepasang mata mengawasinya dari jauh.

Hari ini bisa dibilang semua berjalan normal. Dengan sedikit pancingan, Fandi bercerita banyak tentang situasi kelas selama Bintang tidak sekolah. Bulan merasa kasihan pada Fandi gara-gara dia menjadi sahabat Bintang, maka kehidupan sekolahnya juga ikut nggak menyenangkan.

Di kelas, kelumpok yang berkuasa adalah Gedon yang memperlakukan semua orang seenak sendiri. Gedon yang berbadan paling besar dan wajah paling sangar di kelas.

Sedangkan para cewek, juga sangat ketus padanya. Bulan tak habis pikir dengan Bintang, bagaimana bisa dia betah sekolah di sini.

Bulan berjalan sendiri saat pulang sekolah. Rasanya dia ingin mencopot masker dari mukanya, tapi dia tahan. Panas, gerah, maupun nggak nyaman akan Bulan lakukan demi Bintang. Masalah yang paling besar adalah kamar mandi. Bulan harus menunggu di tengah pelajaran berlangsung hanya untuk ke kamar mandi. Kamar mandi cewek dan cowok berbeda, jadi dia harus bersusah payah dalam urusan kamar mandi.

Hari kedua Bulan nyaris bisa mengatasi semuanya dengan normal. Namun, sebelum pelajaran berakhir, dia ditunjuk untuk mengerjakan soal matematika di papan tulis. Membuat jantungnya nyaris melumpat keluar.

Matanya melirik Fandi minta bantuan, tapi sepertinya Fandi nggak menoleh padanya. Dengan enggan, dia beranjak maju ke depan. Sampai di depan papan tulis, keringat dingin mengucur deras dari ujung kepala. Tangannya gemetar memegang spidol.

"Ayo Bintang, sebentar lagi pelajaran berakhir. Kalau kamu nggak bisa mengerjakan, kamu harus berlari." Kata-kata Bu Meti membuat kelas langsung berdengung, sangat aneh luar biasa seorang Bintang kena hukum.

"Bu, badan dia letoy. Sakit-sakitan gitu, mau suruh berlari? Sama aja nyuruh dia mati!" teriak salah satu teman sekelas Bintang. Hal itu menjadikan sorak-sorai di kelas semakin riuh.

"Sudah, diam semua!" Bu Meti memukul penggaris besar ke papan tulis untuk mendiamkan.

Bulan menunduk pasrah, di hari kedua dia bersekolah sudah menerima hukuman. Bu Meti mempertimbangkan kondisi badan Bulan yang dia kira adalah Bintang yang sakit-sakitan. Akhirnya memutuskan untuk memberikan hukuman berupa merapikan buku-buku di perpustakaan. Bulan menerima hukumannya tanpa daya.

“Untung Bu Meti nyuruh lu ke perpustakaan, coba kalau lari?” ujar Fandi sambil mengemasi peralatan sekolahnya.

“Lebih baik lari daripada merapikan buku di perpus,” gerutunya pelan

“Lu bilang lebih baik lari daripada ke perpus?” Fandi bertanya heran.

“Ha? Salah ngomong gue,” Sahutnya. Bulan meringis dari balik maskernya. Dia membiarkan Fandi mengantarnya ke perpustakaan.

Suasana perpustakaan lumayan sepi, hanya ada beberapa pengunjung. Bulan menghampiri penjaga perpustakaan dan mengatakan dia terkena hukuman. Penjaga perpustakaan, seorang wanita paruh baya dengan rambut tergelung rapi menunjuk tumpukan buku di meja panjang tak jauh dari tempatnya berdiri. "Itu rapikan sesuai abjad, judul dan klasifikasi genre. Kemudian susun rapi di rak." Bulan menganga nggak percaya.

Bulan menarik napas panjang dan menuju meja yang dimaksud. *"Apa gue harus tiap hari terkena hukuman? Bagaimana ini? Kalau gue minta Fandi ajarin, ntar ketahuan lagi."* Bulan bekerja sambil berguman hingga nyaris nggak memperhatikan keadaan. Senja datang menjelang ketika petugas perpustakaan meminta dia berhenti. Dengan perasaan lelah,

dia ke luar dari perpustakaan dengan memanggul tas di bahunya.

Sekolah sudah sepi, nggak banyak murid yang masih tersisa. Merenggangkan tubuhnya, Bulan berjalan agak tergesa. Perutnya berbunyi menandakan betapa laparnya dia. Berjalan sendirian di lurong kelas, Bulan bersenandung untuk mengalihkan perhatiannya dari rasa lapar. Di tikungan kelas yang sepi, mendadak sesosok tubuh menabraknya, membuat dia kehilangan kesimbangan dan mereka berdua terguling di tanah. Merasa marah, Bulan segera bangkit.

"Woi, apa-apaan sih, lu?" Dan mulutnya langsung ternganga begitu tahu siapa yang menabraknya.

"*Sorry*, gue buru-buru. Itu—" Belum selesai dia bicara terdengar suara jeritan cewek.

“Galaaaang!” Bulan yang belum mengerti situasi, merasa tangannya ditarik paksa, dan setelah sadar tangannya berada dalam genggaman Galang. Berdua mereka berlari melewati koridor kelas yang sepi menuju halaman samping sekolah. Mereka berhenti di dekat pohon besar dengan terengah.

“*Sorry*, gue libatin lu!”

“Ok, tapi lepasin tangan gue.”

“Oh, reflek!” Galang melepaskan tangan Bulan dengan segera. Wajahnya memerah karena lelah berlari.

“Siapa yang manggil lu tadi? Terus ngapain lu kabur?” Bulan bertanya sambil memperhatikan Galang yang tengah mengatur napas.

“Ada, dan percaya sama gue. Lebih baik jauh-jauh kalau ketemu dia.” Galang menggeleng.

Bulan menatapnya dengan terpana, karena panas tanpa sadar dia mencopot maskernya. Dan mengelap wajahnya yang berkeringat dengan lengan bajunya. Ketika dia mendongak, Galang sedang memandangnya tak berkedip.

“Apa? Kenapa?” Bulan gugup, dan hendak memakai maskernya kembali ketika Galang menahan tangannya.

“Lu cakep, sesaat gue pikir lu tadi perempuan. Kenapa lu tutup muka pakai masker?” Bulan merasa wajahnya memerah karena di puji ’cakep’.

“Gue sakit, dokter menyarankan selalu pakai masker agar bakteri nggak gampang masuk.”

“Lu sakit? Tapi tadi asyik aja lu lari sama gue?”

"Ah, damn!" Bulan mengutuk dalam hati. Mendadak dia terjatuh dan berpura-pura tersengal.

Galang merasa khawatir ikut duduk di sampingnya. "Lu baik-baik aja?"

"Iya, hanya capek."

"Ya sudah duduk dulu, gue ambilin minum. Jangan ke mana-mana." Galang hendak berlari pergi ketika Bulan memanggilnya.

"Galang ...."

"Iya?"

"Boleh sama makanan? Gue laper!" Galang tertawa, memberi tanda mengerti dan berlari pergi. Bulan duduk di bawah pohon memandangnya.

Bulan menunggunya datang, memegang masker di tangan dan berpikir untuk nggak

memakainya saat di depan Galang. Suasana pohon yang rindang, angin yang bertiup sepoi membuat Bulan makin terasa lelah dan lapar.

Tidak lama Galang datang membawa dua botol air mineral dan sebungkus roti, “Ini gue bawain roti sama air. Nama lu siapa?”

“Bintang.” Bulan menerima roti dan air dari tangan Galang. Langsung meneguk air dan memakan rotinya. Galang memperhatikan Bulan dengan tertarik.

“Serius, lu kagak kelihatan kayak cowok dan beneran nggak kelihatan sakit.” Kata-kata Galang membuat Bulan kaget dan tersedak roti. Membuat tenggorokannya sakit dan matanya berair.

“Santai aja makannya. Gue tahu lu lapar.” Galang tergelak memandang Bulan yang

tersedak. Bulan tertunduk malu, tapi meneruskan makan dengan lebih pelan.

"Kelas berapa sih, lu?"

"2C." Bulan menjawab, masih dengan wajah menunduk.

"Gue sering merhatiin lu karena yah, pakai masker. Bulan lalu juga kita nggak sengaja ketemu di lintasan, kan? Nggak nyangka lu suka motor juga."

Perkataan Galang membuat Bulan terperangah kaget.*"Motor? motor apaan? Kapan Bintang suka motor?"*

"Ehm, gue cuma nonton." Bulan bergumam pelan agar nggak menimbulkan kecurigaan Galang.

"Gitu, ya, Sudahlah. Lu mau pulang sekarang atau ntar aja? Gue jalan dulu, ya?" Galang

melangkah pergi meninggalkan Bulan sendirian termangu.” *Motor apa ya? Gue harus cari tahu ini, tapi dari mana? Ah ya, tanya Fandi.”* Merasa bersemangat setelah makan roti dan minum air, Bulan memakai maskernya kembali dan berjalan lebih riang menuju halte bus.

Malam hari adalah waktu yang paling nggak disuka Bulan. Dia sudah terbiasa sendiri ketika di asrama, tapi senggaknya teman-temannya kadang datang menemani. Tapi di rumah ini banyak kenangan menghantui, ada kamar Bintang. Semenjak tinggal di rumah ini, dia nyaris tidak bisa tidur saat malam, merasa sangat kesepian.

Pagi berikutnya Bulan berangkat ke sekolah dengan wajah kusut karena kurang tidur, dia sudah terbiasa begadang namun semalam lebih

parah karena nyaris nggak dapat memincingkan mata biarpun sekejab.

Di dekat gerbang sekolah dia bertemu Fandi, “Lu kusut amat!” Fandi menatap rambutnya yang berantakan nggak disisir.

“Iya, bangun kesiangan. Hampir aja gue nggak mandi, jadinya nggak sempat sisiran.” Bulan merapikan rambut dengan tangannya.

“Lu kenapa telat?” Bulan bertanya kembali pada Fandi.

“Motor gue mogok, terpaksa gue tinggal di bengkel.” Fandi berjalan cepat di sampingnya. Mengejar waktu jam pelajaran pertama.

“Eh gue tanya, Galang itu ikut geng motor?” Fandi mendadak berhenti, membuat Bulan ikut berhenti. Menoleh ke belakang menatap Fandi

yang memandang dirinya dari balik kaca matanya dengan heran.

"Kenapa?"

"Gue merasa lu aneh akhir-akhir ini, semenjak lu sakit."

"Aneh gimana?" Hati Bulan mencelus mendengar kata-kata Fandi.

"Satu, lu jadi bego. Semua pelajaran lu nggak bisa. Kedua, lu jadi doyan makan pedas yang dulu nggak pernah lu lakukan. Ketiga, lu jadi perhatian sama Galang dan klub motornya." Fandi mengacungkan tiga jarinya ke arah Bulan yang meringis dari balik maskernya.

"Ya, anggap aja otak gue kena obat terlalu banyak. Makanya lu ajarin gue lagi, ya? Maksud gue belajar." Bulan tersenyum dari balik maskernya. *"Aduh sial ..,,"*

"Lu dulu lebih pintar dari gue?"

"Aduh, pokoknya gitu." Mereka terus bicara hingga tak sadar sudah sampai di kelas. Di kelas suasana sangat ramai, semua berbicara bersamaan. Seakan berlomba siapa yang suaranya paling keras.

"Cie, pasangan homo baru saja datang." Suara nyaring menggoda mereka dan seisi kelas tertawa bersamaan.

"Ciee ...." Fandi menggelengkan kepalanya, menahan Bulan agar nggak marah.

"Kenapa banci? Ternyata banci selalu sayang sama pacarnya yang penyakitan!" Belum sempat Bulan bergerak, tiba-tiba Fandi sudah bergerak menyerbu ke arah belakang dan hendak meluncurkan pukulan ketika tangannya ditahan oleh teman-teman Gedon. Fandi terengah, napasnya sesak karena cekikan di lehernya.

Bulan yang hendak menerjang langsung menghentikan langkah, terdengar teriakan nyaring dari arah pintu.

"Ada apa ini? Perkelahian anak-anak?"

"Nggak Pak, hanya bercanda." Mereka semua tertawa pura-pura dan melepaskan Fandi yang masih tersengal.

"Kembali ketempat masing-masing. Ayooo!" Fandi kembali duduk dengan wajah memerah.

Bulan mengepalkan tangannya geram. Bila biasanya Bulan nggak menyimak pelajaran karena nggak mengerti, hari ini dia benar-benar nggak konsentrasi. Selain ngantuk, ditambah rasa marah yang menggelegak dalam hatinya. Akibatnya, dia mendapat hukuman lagi karena kepergok tidur di kelas.

Selesai pelajaran, Bulan berjalan gontai menuju perpustakaan untuk menjalani hukuman. “Gue nggak bisa makan di kantin karena Fandi sudah pulang, sekarang gue laper. Hadeuuh, repot banget sih sekolah di sini!” Bulan nggak sengaja berteriak agak keras karena kesal.

“Repot kenapa?” Sebuah suara mengagetkannya, mencari sumber suara. Dia melihat Galang berjalan ke arahnya. Di sampingnya berjalan seorang cowok berparas luar biasa tampan dan mempunyai rambut hitam dengan model potongan yang canggih untuk ukuran anak sekolahan.

“Ah, nggak apa-apa, hanya sedikit kesal.” Bulan menjawab lirih.

“Adik manis, lu cowok tapi suara lu pelan kayak cewek.”Cowok berwajah tampan

mendekat pada Bulan dan mengangangkat dagunya. Reflek Bulan menangkisnya, membuat cowok itu kaget ketika tiba-tiba saja tangannya sudah dipiting oleh Bulan dengan wajahnya dihadapkan ke tembok.

“Wow-wow, sabar adik manis.” Cowok itu meringis kesakitan.

“Jangan panggil gue adik manis, nama gue Bintang!” Bulan menyentakkan tangannya yang memiting. Merasa bebas cowok itu berbalik, memandang Bulan dengan tatapan tidak mengerti. Galang tertawa terbahak-bahak.

“Ini monster kecil, tenaganya kuat juga.” Cowok itu memijit-mijit tangannya yang baru saja di piting.

“Mau dipiting lagi?” Bulan mendekat dengan mengancam.

“Tidaaak, sakit gila!” Galang terus menerus tertawa membuat Bulan heran.

“Lu ketawa terus, sih? Kagak lihat gue disakitin?” Cowok itu memberengut kesal pada Galang.

“Maven, tangan lu baik-baik aja dan kepala lu juga masih utuh, jadi nggak usah khawatir.”

“Wei, gila lu. Sakit tahu.” Cowok cantik bernama Maven itu bersungut-sungut marah.

“Sudah, Bintang jangan marah, maafin dia. Tangan sama mulutnya emang jail.” Galang tersenyum ke arah Bulan yang masih merengut.

“Wei, siapa jail?” Maven protes tapi Galang tetap menatap Bulan.

“Apa hari ini baik? Gue lihat mata lu kelihatan capek.” Galang mendekat pada Bintang, sontak Bulan mundur dua langkah menghindar.

“Hanya kurang tidur, *sorry* sebelumnya. Gue cabut dulu ke perpustakaan.” Tanpa menunggu jawaban Galang, Bulan berlari. Maven dan Galang memperhatikannya dengan nggak mengerti.

“Aneh itu bocah, kelihatan kecil tapi kuat juga.” Maven menggerutu masih mengelus tangannya yang terasa sakit.

“Lu lagian main-main, mentang-mentang dia kurus.”

“Lu tahu dia?” Maven bertanya pada Galang.

“Bintang? Iya, gue kenal dia.” Maven mengangguk mendengar jawaban Galang. Mereka berdua melanjutkan perjalanan ke arah berlawanan dengan Bulan.

Perpustakaan siang ini masih sama seperti kemarin, dan Bulan mengerjakan pekerjaan yang

sama. Ketika sore datang, tubuhnya nyaris lemas karena capek, juga lapar. Dia berjalan gontai ke arah halaman. Malam ini dia merasa akan tidur seperti orang mati.

Bab 5

Bulan merasa jika bersekolah di sini bagaikan hidup dalam neraka. Dia harus menahan amarah tiap kali bertemu dengan Gedon. Dia hanya bisa menggertakan gigi dengan kesal melihat Fandi di *bully* di depan matanya. Belum lagi soal pelajaran yang membuatnya terus menerus mendapat hukuman. Juga perihal kamar kecil yang merepotkan. Bila tak ingat Bintang, sudah jauh-jauh hari dia menghilang. Nyaris tiap malam dia harus bertarung dengan samsak agar kelelahan dan tertidur. Dia terus bermimpi tentang Bintang juga keadaan mamanya, hingga membuatnya khawatir.

“Si jenius hilang kejeniusannya karena penyakit!” Itu yang sering di teriakkan oleh Gedon.

“Rasain lu, sok sih!” Cemooh demi cemooh terpaksa dia terima karena memang nggak sepandai Bintang. Dan itu terjadi nyaris setiap hari

“Lu kenapa sih, *bro*? Nilai lu hancur, otak lu jadi belet banget. Serius, sakit parah lu!” kata Fandi sambil mengamatinya dengan kritis. Khawatir dengan keadaan Bulan yang dia kira adalah Bintang.

“Entahlah, kebanyakan minum obat mungkin.” Bulan menjawab asal, menggaruk kepalanya yang nggak gatal. Fandi mendecakkan lidah.

Sore itu, selesai menjalani hukuman di perpustakaan, Bulan menyeret Fandi ke dalam kelas yang kosong.

“Ajari gue matematika buat ujian besok,” ujar Bulan.

“Ini kan spesialis lu?”

“Iyee, tapi gue kagak bisa satu pun.”

“Ya Tuhan, ternyata benar obat-obatan bisa merusak IQ seseorang.”

“Lu kebanyakan ngomong, mau ngajarin atau nggak?” Bulan meninggikan suaranya dengan kesal.

Fandi menggelengkan kepalanya dan menarik napas berat.“Iye, gue ajarin. Perasaan dulu lu adem aja. Napa berubah jadi bawel banget, sih? Sini kertasnya!”

Bulan meringis mendengar protes Fandi, *"Harus hati-hati sama emosi gue lain kali. Jangan sampai dia curiga."*

"Rumus ini bisa memakai hitungan terbalik, begini!" Bulan memaksa otaknya tetap fokus pada pelajaran matematika di depannya. Dia memang tidak sepintar saudaranya, tapi dia juga nggak bodoh. Dengan bimbingan yang tepat, dia yakin bisa mengerjakan soal sesulit apa pun.

"Oke, gue paham sekarang!"

"Pintar, udah ya?"

"Siip, *thanks bro*!" Mereka berjalan beriringan di lurong sekolah yang sepi. Suasana temaram, namun masih belum cukup gelap hingga lampu belum perlu untuk dinyalakan. Masih ada beberapa murid tinggal di sekolah, untuk piket atau kegiatan ektrakurikuler.

“Gue ke sini dulu, parkir motor. Lu mau gue anterin pulang?”

“*No*, gue ada perlu dikit. Mau mampir ke mall dekat sini.” Bulan menolak ajakan Fandi untuk pulang bersama.

“Oh gitu, Oke. *Bye* ....” Bulan melambaikan sebelah tangannya pada Fandi, melanjutkan langkahnya menuju halte bus. Di dalam bus, kebanyakan penumpang adalah orang pulang kerja. Suasana penuh sesak, penumpang berdiri berhimpitan, Bulan menarik maskernya rapat-rapat untuk menutupi hidung. Tak lama kemudian, dia turun di depan mall kecil yang ramai. Toko-toko berjejeran di sepanjang jalan, Bulan mempercepat langkahnya menuju toko perlengkapan wanita.

“Gue mesti beli bra dan celana dalam,” kata Bulan pada diri sendiri. Ia bergegas masuk ke

dalam toko pakaian dalam, tapi langkahnya tertahan di pintu. Seorang pramuniaga wanita menahannya di pintu masuk dengan heran.

“Maaf Mas, cari apa?” Bulan merasa gelagapan, wajahnya bersemu merah. Akhirnya dia menyadari bahwa dia mengenakan pakaian laki-laki. *“Ah, damn. Gue lupa.”* Dengan wajah nyengir salah tingkah, dia menggumamkan kata maaf, lalu mundur dan beranjak pergi.

“Sial, gimana ini?” katanya sambil menggaruk kepala karena kesal. Bulan berjalan tak tentu arah. Mampir di restoran mie untuk menyantap semangkok mie ayam panas. Mencopot maskernya dan makan dengan tenang. Selesai makan, dia berjalan menyusuri toko dengan minuman di tangan kanannya. Hari telah gelap, lampu lampu sepanjang jalan telah dinyalakan.

Berniat pulang, Bulan menoleh ketika terdengar suara teriakan.

“Gue bisa jalan sendiri, Dira.”

“Tapi ini udah malam, Sayang. Bahaya.”

“Jangan lebay, baru pukul tujuh lewat. Sudah sana lu pulang dulu.” Bulan memperhatikan sepasang kekasih yang tengah bertengkar itu. Si cewek adalah gadis cantik dengan rambut hitam sebahu dan tubuh ramping. Si cowok, berkaca mata dan wajahnya memelas.

“Aku takut mamamu nanti marah, Nesya.”

“Gue bisa jelasin ke mama, lagian lu bukan tukang asuh gue.”

“Nanti kakakmu akan marah kalau kamu pulang malam.”

“Itu kalau lebih dari pukul sepuluh, ini baru pukul tujuh lewat.” Bulan tetap tak bergeming

menatap pertengkaran sepasang kekasih di hadapaannya. Suasana di taman dekat halte bus nggak banyak orang. Bulan memperhatikan sang cowok nggak menyerah untuk mengajak ceweknya pulang, bahkan menarik tas ceweknya.

“Lepasin, Dira, atau gue teriak copet!”

“Uh, nggak.”

“Denger ye, jangan ikutin gue lagi.”

“Tapi Nesya ....” Si cewek yang bernama Nesya tiba-tiba berbalik ke arah tempat Bulan berdiri, berjalan cepat menghampiri dan berdiri di hadapannya. Membuat Bulan kaget setengah mati.

“Kamu sudah lama menungguku, Sayang? Siap pergi sekarang?” Si cewek bernama Nesya berkata pada Bulan.

“Siapa dia Nesya?” tanya Dira kebingungan.

“Cowok gue.” Tanpa menunggu jawaban dari Bulan, Nesya menggandeng lengannya dan menyeretnya pergi.

“Nesya tunggu, ah sialan ini cowok!” Bulan mendengar Dira berseru dan merasakan sentuhan di pundaknya, ia langsung berkelit. Dengan sekali gerak, Dira langsung tertelungkup di tanah dengan tangan dipiting dari belakang oleh Bulan.

“Aduh sakit, sial!” seru Dira.

“Hei *bro*, lain kali jangan pegang orang sembarangan. Nesya ini kagak mau pulang bareng lu, kagak dengar, ya?” Dira meringis kesakitan, Bulan merasa kasihan akhirnya melepaskan tangannya.

"Pulanglah Dira, nanti mamamu khawatir." Nesya berkata lembut pada Dira, lalu membalikan badan dan sekali lagi menyeret lengan Bulan untuk mengajaknya pergi. Dira melihat kepergian Nesya dan Bulan dengan merana.

"Kenapa lu nggak mau pulang bareng dia?" Bulan bertanya pada Nesya yang masih berjalan sambil mengapit lengannya.

"Dia tetangga gue, anak mama banget. Dan mamanya akan meledak marah jika melihat kami bersama."

"Kenapa?" Bulan bertanya nggak mengerti.

"*Well*, keluarga mereka menganggap keluarga kami berandalan. Dira anak yang baik, mamanya akan stres kalau dia terus bergaul dengan gue." Nesya berkata lirih. Bulan mengangguk paham.

“Kasihan dia, mungkin hanya ingin berteman sama lu. Tapi terkesan sangat memaksa.”

“Iya, gue paham. Demi kebaikan kami bersama, terpaksa menghindar.”

“Oke, sekarang mau ke mana? Gue mau pulang.”

“Sama, kalau gitu. Lu naik bus, ya?”

“Iya.”

“Kalau gitu kita barengan.” Mereka berdua berdiri berdampingan menunggu bus. Sepanjang perjalanan, Nesya menempel padanya. Membuat Bulan risih, tapi nggak bisa berbuat apa-apa. Tangannya terpaksa merangkul Nesya agar nggak diganggu sama tangan-tangan jail di dalam bus.

”Kita satu sekolah, lu tahu?” Nesya berkata, sambil mengibaskan rambutnya yang indah ke

belakang bahu. Bulan menggelengkan kepalanya.

"Iya, aku Nesya. Lu siapa? Kelas apa?"

"Bintang, 2C."

"Ooh, oke Bintang. Senang kenal lu. *Bye-bye*, sampai ketemu besok." Nesya turun lebih dulu, meninggalkan Bulan dengan rasa heran. Dia menoleh ke belakang ketika merasa ada yang mencolek bahunya.

"*Bro*, cewek lu cantik." Seorang pemuda dengan rambut gondrong mengacungkan jempol padanya. Bulan membalas dengan cengiran ringan. *"Selalu begini."*

Nesya ternyata cewek populer di sekolah. Keesokan harinya saat istirahat jam pertama, dia datang menghampiri Bulan di kelas. Semua yang

melihat terpana tak percaya, si cupu bisa berteman dengan Nesya. Dengan langkah anggun, Nesya bersama seorang temannya berjalan ke arah Bulan yang tengah menunduk di atas buku pelajarannya. Fandi melungo, asli ternganga.

“Hai, Bintang.” Bulan menengadah, dan tersenyum dari balik maskernya.

“Hai, Nesya. Sini duduk, ada apa ke sini?” Nesya tersenyum pada Fandi, yang langsung tahu diri. Berdiri dengan sigap dan mempersilahkan Nesya duduk. Teman Nesya, gadis manis berkaca mata hanya mengedikkan bahunya ke arah Fandi.

“Terima kasih.” Nesya menatap Fandi sambil tersenyum dan membuat Wajah Fandi memerah seperti kepiting rebus, Bulan menggeleng tak percaya.

"Jadi lu selalu pakai masker saat di sekolah?" Nesya mengamati Bulan dengan tertarik.

"Iya, anjuran dokter."

"Tapi sebenarnya wajahmu *cute* tanpa masker." Kata-kata Nesya membuat Bulan tertawa kecil. Dipandanginya gadis di sebelahnya, cantik tapi sepertinya dia merasa familiar dengan wajah ini. Pernah melihatnya entah di mana.

"Jadi? Apa lu mau pulang bareng gue nanti siang?"

"Boleh, kalau gue nggak dapat hukuman. Sepertinya akhir-akhir ini perpustakaan cinta banget sama gue."

Nesya terkikik geli. Dia berdiri, melambaikan tangan dan meninggalkan tempat duduk Fandi

dengan keharuman yang tertinggal di udara. Sampai depan pintu kelas terjadi kehebohan.

“Wow, putri kecil kita sedang turun gunung rupanya.” Gedon bersuit-suit menggoda Nesya.

“Aduh, sayang sekali dia malah berteman dengan si cupu.”Seorang teman Gedon yang juga teman kelas Bulan menimpali godaan Gedon pada Nesya.

Nesya merasa kesulitan untuk ke luar karena dihadang oleh kelumpok Gedon. Dia berdiri dan berkacak pinggang dengan kesal. Bulan yang melihat merasa jengah, akhirnya bangkit dari tempat duduknya dan melangkah mendekati Nesya.

“Kalian minggir!” Nesya berteriak nyaring.

“Huuu ... kalau kami nggak mau, lu mau apa?”

“Ah, si cupu datang. Ingin menolung sang putri rupanya.” Tawa cemooh meledak di seantero kelas ketika Bulan datang mendekati Nesya. Bulan berdiri tenang di samping Nesya, matanya tertuju pada Gedon.

“Kasih dia ke luar.”

“Kalau gue nggak mau? Lu mau apa?” Gedon berkacak pinggang mendekati Bulan.

“Gue patahin tangan lu, bisa begitu?”

“Apa?” Belum sempat Gedon bergerak, Bulan secepat kilat menekel kakinya. Gedon terjatuh dengan tertunduk. Dan masih belum sadar dengan apa yang terjadi ketika merasakan tangannya dipiting ke belakang.

“Aduuh, sial!”

“Bagaimana? Mau gue patahin sekarang?”Bulan menekan tangan Gedon lebih keras.

“Ah, haram jadah!”

“Teriak terus, makin keras lu teriak makin cepat tangan lu patah!” Bulan tertawa kecil. Gedon meringis kesakitan.

“Bilang sama temen-temen lu buat minggir, atau mau gue patahin beneran?” Ancaman Bulan membuat Gedon malu, tapi karena rasa sakit akhirnya dia berteriak mengalah.

“Minggir semua, kasih cewek itu lewat!”

“Nesya, sana ke luar. Ada yang berani sentuh lu, gue patahin tangan Gedon.”

Nesya tersenyum manis, berjalan dengan anggun melewati gerombolan di depan kelas. Sementara teman-teman Gedon nggak berani

bergerak untuk membantu karena Bulan masih memiting tangannya. Setelah memastikan Nesya sudah cukup jauh, Bulan melepas tangan Gedon, membuatnya tersungkur tiba-tiba. Tanpa berkata-kata meninggalkan mereka dan duduk kembali ke bangkunya.

Fandi menatapnya dengan sejuta tanya, juga takjub. Namun, dia nggak bisa bertanya lebih lanjut karena guru mulai memasuki kelas. Gedon pun hanya bisa berjalan sambil mendelikkan matanya ke arah Bulan.

“Ayo, anak-anak. Kalian duduk di tempat kalian masing-masing. Kita mulai tes matematika, ya!”

“Huuuuu ...” Suara enggan bergema di seluruh kelas. Bulan mengeluarkan buku dan merasa jantungnya berdebar.*”Aduh, mudah-mudahan aku bisa.”*

Kelas mulai sunyi saat Bu Meti membagikan soal. Setiap murid menatap kertas di tangan mereka dengan wajah pasrah atau juga berjengit. Bulan menarik napas dan merasa bersyukur soal yang ada di tangannya nggak sesulit yang dia pikirkan. Dia mulai mengerjakan dengan konsentrasi, mencoret beberapa bagian yang sulit. Nggak terasa waktu satu jam telah lewat.

Suara tepukan tangan dari Bu Meti membuyarkan konsentrasi mereka.

"Waktu sudah selesai anak-anak. Tolung ketua kelas kumpulkan soalnya sekarang." Fandi berdiri, mulai berjalan dari bangku ke bangku untuk mengumpulkan soal matematika. Saat mengambil lembar jawaban Gedon dia

mendapat injakan kuat di kaki kanan. Fandi nggak bereaksi walaupun kakinya kesakitan.

“Lu nggak apa-apa?” Bulan berbisik pada Fandi yang kembali duduk di sebelahnya.

“Nggak, kenapa emangnya?”

“Gue lihat kaki lu pincang.”

“Gedon.”

“Oh, sial!” Bulan mengumpat pelan, Fandi menggelengkan kepalanya.*”Ini akan jadi masalah besar buat Fandi, kalau gue diam saja.”* Untunglah setelah matematika yang rumit, pelajaran selanjutnya nggak terlalu sulit. Bulan bisa melewati hari ini dengan selamat tanpa hukuman ke perpustakaan.

“Lu mau pulang bareng Nesya?” tanya Fandi setelah memasukkan peralatan sekolahnya.

"Iya, udah janji. Tapi gue nggak tahu kelas dia," jawab Bulan melakukan hal yang sama seperti Fandi.

"1A," sahut Fandi pendek.

"Kok lu tahu?" Bulan bertanya heran. Fandi mendengus kecil.

"Makanya gaul, siapa yang kagak kenal Nesya. Anak kelas 1A, idola semua orang setelah Clara Bella."

"Siapa itu Clara Bella?"

"Pacar Galang."

"Oh." Bulan mengangguk seperti orang idiot.

"Dan Nesya adik Galang."

"*What*?" Bulan sangat kaget dengan informasi yang diterimanya. Dia nggak menyangka Nesya adalah adik Galang.

“Baru tahu?” Bulan mengangguk.

“Nah, sebenarnya tanpa perlu lu bantu tadi. Nesya tetap bisa keluar dengan selamat, karena para idiot itu tahu mereka akan berhadapan dengan siapa jika mengganggunya. Dan sekarang karena ulah nekat lu, geng belakang akan ngabisin lu.” Penjelasan panjang lebar dari Fandi membuat Bulan bingung. Dia nggak takut pada Gedon. Namun, apa untungnya berantem sama dia, sih?

“Gue pergi dulu.” Bulan mencangklung tasnya, siap beranjak ketika bahunya ditekan seseorang dari belakang.

“Wow, mau kemana lu banci?” Suara Gedon terdengar dari belakang telinganya. Bulan menepis tangan Gedon yang bertengger di bahunya.

“Pulang tentu saja, ada apa Gedon? Mau nganterin gue?” Bulan menoleh ke belakang. Gedon merasa geram, ia bergerak ke depan meja Bulan dan mencengkeram lehernya.

“Jangan lu pikir karena dekat dengan adik Galang, lu merasa sok jago di sini. Ini kelas gue, semua ikut aturan gue.”

“Dan aturan lu itu apa? Semua orang bebas lu *bully*?” Seluruh kelas terdiam, tak berani beranjak menyaksikan dua orang yang tengah beradu di depan kelas. Mereka nggak menyangka Bintang yang cupu akan mampu melawan Gedon.

“Itu kalau nggak nurut sama gue, banci!”

“Kalau gue kagak mau nurut, lu mau apa?” Menggunakan tenaganya Bulan menyentak tangan Gedon dari lehernya. Gedon merasa geram, tangannya terkepal siap memukul.

“Gue kasih tahu lu, gue kagak kenal itu Galang. Kalau lu ada dendam pribadi sama gue, kita selesaikan secara jantan. Sebut waktu dan tempat, gue datang. Satu lawan satu!” Tantangan dari Bulan membuat suasana kelas dipenuhi bisik-bisik, Fandi terbelalak ngeri. Wajahnya memucat, tangannya berusaha menggapai lengan Bulan. Namun, ditepis oleh Bulan.

“Lu berani nantangin gue?” Gedon berkata nggak percaya.

“Iya, gue tantang lu. Dan ingat jika lu menang, gue siap jadi bahan *bully* kapan saja lu mau. Tapi … jika gue menang, lu kagak boleh sentuh temen gue, Fandi atau juga teman lain di kelas ini.”

Gedon tertawa, “Lu yakin bakalan menang lawan gue?” Gedon menggertak Bulan yang sekarang berdiri berhadapan dengannya.

“Kenapa nggak? *Deal*?” Gedon menggeram marah, sumpah serapah ke luar dari mulutnya.

“Pukul empat sore, hari Sabtu, GOR Pemuda, arena karate.”

“Oke, jangan sampai nggak datang, ya.” Bulan tersenyum dan melangkah keluar diikuti Fandi yang berjalan di belakangnya dengan menunduk.

“Bintang, lu apa-apan, sih?” Fandi berusaha menghentikan langkah Bulan.

“Santai, *bro*. Kagak usah panik. Gue pengen lu ada di sana, pukul empat, jangan telat. Gue ke arah sana, mau jemput Nesya.” Belum sempat Fandi menjawab, Bulan sudah berlari meninggalkannya. Fandi hanya memandang kepergiannya dengan tatapan nggak percaya.

Sepanjang lurong yang dilewati Bulan, riuh ramai oleh murid-murid yang hendak pulang. Bulan berjalan dengan hati-hati untuk menghindari tabrakan atau gesekan dikarenakan banyaknya orang berlalu-lalang. Ruang kelas satu berada di bagian lain sekolah, berseberangan dengan kelasnya. Bulan berniat melewati lapangan agar lebih mudah ke sana daripada harus berdesakan di lurong.

Bulan berjalan dengan cepat melewati lapangan yang ternyata ramai juga. Bulan nyaris bertabrakan dengan beberapa murid perempuan yang berjalan sambil terkikik. Akhirnya dia mengerti kenapa cewek-cewek itu bertingkah konyol. Di tengah lapangan ada Galang dengan kelumpoknya tengah bermain basket tanpa ring. Siang ini cuaca mendung, mereka bebas berlari tanpa takut kepanasan.

Bulan mengamati mereka sejenak dan berjalan lebih cepat ketika mendengar seseorang memanggilnya.

"Bintang!" Bulan menghentikan langkahnya dan memandang ke arah suara yang memanggilnya. Galang melambaikan tangan dan menyuruhnya mendekat.

"Aduh, ada apa sih?" Mengabaikan perasaan engganya, Bulan berjalan mendekati Galang.

"Mau ke mana? Bukannya gerbang arah sana?" Galang bertanya pada Bulan yang berjalan dengan enggan ke arahnya.

"Mau jemput teman di sana." Bulan menunjuk area kelas satu.

"Siapa? Pacar?" Maven bertanya, Bulan menggelengkan kepalanya.

“Oh, kirain. Gue nggak yakin juga ada cewek mau sama lu yang kurus kering gini.” Ledakan tawa terdengar di sekeliling Bulan, membuatnya kesal. Matanya melutot memandang Maven yang tampak segar dan tampan.

“Wow, takut. Jangan piting tangan gue lagi, ya?” Maven mengangkat tangannya.

“Apa? Si kurus ini bisa miting lu?” Seorang anak laki-laki dengan wajah runcing dan rambut merah bertanya heran.

“Yup Rasid, dia kurus tapi bertenaga.”

“Wow, hebat!” Rasid berdecak kagum.

“Sudah, diam! Jangan ganggu dia. Lanjut Bintang.” Galang menghentikan cemooh teman-temannya. Bulan hendak beranjak ketika terdengar teriakan ceria di belakangnya.

“Bintang, kamu lama amat?” Dia menoleh dan melihat Nesya datang menghampiri, matanya yang bulat indah menatap kelumpok murid di depannya dengan galak.

“Kalian apain Bintang?”

“Kamu kenal dia?” Galang bertanya heran.

“Iyalah, lebih dari teman. Paham?” jawab Nesya manja. Terdengar seruan seiring perkataannya.

“Cie, putri jatuh cinta, ya?” Sepasang cowok kembar menggoda Nesya dengan nada dan mimik wajah yang nyaris sama. Mereka berjingkrak-jingkrak seperti orang gila, Bulan menatap mereka dengan heran. Dan terhenyak ketika lengannya diapit Nesya.

“Mau tahu aja lu. Ayo Bintang, kita jalan sekarang. Pada gila semua yang di sini.” Nesya menyeret Bulan menjauh.

“Kok bisa adik lu kenal cowok penyakitan gitu?” Galang melirik pada temannya yang bertanya.

“Jangan ngomong gitu, Taksa. Kalau dilihat dari badan kalian berdua, orang bakalan ngira lu yang penyakitan.”

“Bener tuh,” kata si kembar diikuti tawa yang lain.

“Wei, sendirinya kurus kering, tapi ngatain orang penyakitan lu.” Taksa nyengir, mengambil batu di depannya dan dilempar ke arah si kembar.

“Woi, ngamuk woi!” Galang berpandangan dengan Maven sambil menggeleng melihat kelakuan teman-teman mereka.

“Udah, mulai lagi tandingnya!” Mendengar teriakan Galang, semua berdiri dan bersiaga. Operan bola dimulai, mereka melanjutkan permainan.

Bulan berjalan di sepanjang jalan sekolah yang ramai dengan Nesya di sampingnya. Semua mata memperhatikan mereka dengan curiga, menatap nggak percaya pada keberuntungan Bulan yang bisa berdampingan dengan kembang sekolah. Bulan merasa risih dengan berbagai lirikan yang diarahkan padanya. Namun, demi tekad untuk lebih mengenal Galang, dia membuang rasa risihnya.

“Kita mau ke mana?” Bulan bertanya pada Nesya yang berjalan anggun di sampingnya.

“Ehm, main ke rumah gue. Mau, nggak?”

“Hah, emang nggak apa-apa cowok main ke rumah cewek gitu aja?” Bulan bertanya heran pada undangan Nesya.

“Lu lupa teman kakak gue cowok semua?”

“Oh, ya.”

“Kita naik apa, bus?” Nesya menggeleng, menarik tangan Bintang menuju jalan yang ramai. Telah menunggu mobil merah di sana. Ternyata Nesya sudah memesan *Taxi Online*. Mereka berdua masuk ke dalam mobil disertai tatapan iri cowok-cowok dan tatapan heran cewek-cewek. Setelah mobil melaju pelan, Bintang melepas maskernya dan tersenyum pada Nesya. Lesung pipit samar muncul di pipi

kanannya, membuat gadis itu mendadak tergagap dan wajahnya memerah.*"Bintang keren dan cute."* Nesya berkata dalam hatinya.

Bab 6

Bulan melungo, mulutnya terbuka lebar. Rumah di hadapannya bukan hanya megah, tapi indah sekali. Ada banyak bunga ditanam mengelilingi pagar ramping berwarna hitam, pohon rindang tertanam di sudut halaman, ada air mancur kecil di tengah kolam ikan. Ingin rasanya Bulan bergulingan di rumput yang tumbuh subur di halaman.”*Rimbunnya, seperti rumah yang di villa.”* Bulan berkata dalam hati. Bulan terlunjak dari lamunannya ketika Nesya mencolek bahunya.

“Ayo masuk, bengong aja.” Bulan tergagap malu, menutup mulutnya yang ternganga dan berjalan pelan mengikuti Nesya.

“Mamaku orangnya antik, jangan kaget kalau lihat dia, ya?”

“Antik bagaimana?” Bulan duduk di sofa empuk di ruang tamu, Nesya tersenyum dan masuk kedalam meninggalkan Bulan sendirian. Bulan berdiri, melihat foto yang terpajang di dinding, ada Galang dan Nesya berdiri mengapit orang tua mereka yang ternyata juga berwajah rupawan.

“Bintang,” panggil Nesya. Bulan menoleh, Nesya sudah berganti baju dengan rok terusan santai. Membawa baki dengan gelas tinggi di atasnya.

“Ini jus jeruk. Suka?”

“Apa aja.” Bulan mengambil dari atas baki, meneguknya sedikit. Terasa segar di tenggorokan, Bulan meminum lebih banyak. Minuman di mulutnya ampir menyembur keluar ketika suara tawa renyah terdengar di seantero ruang tamu.

“Wah, siapakah cowok ganteng ini, Nesya?” Suara seorang wanita yang dia duga pasti mamanya Nesya, keluar dari arah belakang.

“Aduh, imut sekali dia.” Bulan terbelalak dengan penampakan di depannya. Di sana, berdiri seorang wanita cantik paruh baya dengan penampilan canggih. Rambutnya berwarna ungu terang, Bulan menduga sepertinya dia memakai wig. Dia memakai blus berenda warna ungu dan rok sepanjang lutut. Penampilannya mengingatkan Bulan akan pemain drama Korea yang super imut menggemaskan.

“Bintang, kenalkan ini mama gue,” ucap Nesya.

Bulan tertunduk malu, mengulurkan tangannya untuk bersalaman.

“Apa kabar Tante? Saya Bintang.”

Bu Emira, mama Nesya menerima uluran tangan Bulan dan melihatnya dengan saksama.

“Kamu perempuan, ya?” ucapnya tiba-tiba.

“Mama!” Nesya menjerit.

“Oh, bukan Tante!” Bulan menyanggah gugup, menarik tangannya dari genggaman Bu Emira

“Tenang anak-anak. Mama hanya ingin membuat Bintang kaget. Soalnya dia imut seperti perempuan. Meski badannya seperti anak laki-laki.” Bu Emira tertawa renyah.

“Idih, Mama. Bisa bikin orang tersinggung kalau ngomongnya gitu,” ucap Nesya.

“Emang kamu tersinggung, Bintang?” Bu Emira bertanya pada Bulan.

“Nggak, Tante.” Bulan masih memandang dengan bingung pasangan ibu-anak di depannya.

“Jangan panggil Tante, panggil Mama Emira. Oke?” Bu Emira mengedipkan sebelah matanya dan melenggang masuk ke dalam dengan gemulai.

“Oh ya, mama sudah masak sayur sop. Kalian berdua makan sekarang sebelum Galang dan gerombolannya datang menyerbu,” ucapnya lagi sambil mengedipkan sebelah mata.

Nesya bertepuk tangan. “Asyiik, ayo Bintang.”

“Tapi ....”

“Sudah, cuek aja. Semua teman kakak gue makan di sini nyaris tiap hari. Emang pada nggak tahu malu kadang-kadang. Tapi kami memang keluarga besar.”

Ternyata yang dibilang oleh Nesya benar adanya, selesai makan siang yang menurut Bulan adalah makanan terenak setelah masakan mamanya. Dia dan Nesya bersantai di ruang tengah sambil mendengarkan musik. Bulan berbaring di sofa, nyaris terlelap ketika mendengar suara berisik orang berbicara bersamaan.

“Mama Emira, kami datang.”

“Mama, kasihanilah kami anak-anakmu yang kelaparan ini.”

“Kalian semua cuci tangan dan kaki, baru makan.” Terdengar teriakan Mama Emira yang disambut dengan gerutuan patuh. Bulan masih

terus rebahan, menutup wajahnya dengan tangan.

“Nesya, lu bawa apa itu?” Maven menyapa Nesya yang baru keluar dari dapur.

“Es kopi.”

“Buat siapa? Kami, ya?” Nesya menjawab pertanyaan Maven dengan lirikan sengit.

“Nesya tak lagi menyayangi kita.”Maven pura-pura menunduk sedih. Bulan melihat dari sela matanya Nesya datang mendekat dengan membawa segelas es kopi yang terlihat menggiurkan. Bangkit dari tidurnya, dia tersenyum menerima es kopi dari tangan Nesya. ”Makasih,” ucap Bulan pada Nesya.

“Iya, dijamin enak. Gue buat sendiri.” Nesya bangga dengan es kopi buatannya.

“Woii, kalian berdua pacaran, ya?” Terdengar suara seseorang berteriak dari ruang makan.

“Berisik lu!” Nesya menyahut sengit.

“Bintang, lu udah makan?” Suara Galang terdengar di antara riuh rendah percakapan teman-temannya. Bulan berdiri dan berjalan mendekati mereka.

“Sudah, tadi disuruh duluan sama Mama Emira.” Dan kemunculan Bulan tanpa masker menutupi muka. Dengan rambut berantakan dan wajah yang memerah karena bangun tidur, membuat mereka yang ada di meja makan melungo. Bulan yang masih nggak sadar dengan keadaan, tersenyum manis ke arah Galang.

“Ya Tuhan, dia cowok kah?” Suara seseorang terdengar bingung.

“Oh My God, jantung gue berdetak karena cowok ini.” Suara si kembar mengagetkan mereka.

Bulan tersadar dan meraba wajahnya. *”Sial, maskerku ke mana tadi?.”*

“Kehilangan masker, hah? Kami nggak mengira lu secantik ini.” Salah seorang dari si kembar bicara.

“Ternyata dia cowok cantik.” Suara tawa menggema di seantero ruang makan.

“Udah, jangan berisik!” Suara Galang mengatasi kebisingan.

“Nggak usah takut Bintang. Kami nggak akan mengatakan apa pun soal wajah lu jika itu memang harus lu rahasiakan,” ucap Galang menenangkan.

Bulan menggeleng dan tersenyum sekali lagi. "Nggak apa-apa, terserah kalian saja. Not Big Deal."

"Apa benar lu nantang Gedon untuk bertarung?" Maven datang mendekat, mengamati Bintang dengan seksama.

"Iya."

"Wow, hebat dia. Bahkan gue aja kagak berani sama Gedon," sahut Rasid

"Itu karena lu banci," sela Pandu.

"Apa lu Pandu?" Dua orang bernama Rasid dan Pandu saling memukul, Bulan melihat mereka dengan heran. Galang hanya mengedikkan bahu.

"Jangan pedulikan si bodoh dan si pandir itu. Lu yakin bisa melawan Gedon?" Galang bertanya pada Bulan, menatap lurus matanya.

“Dia pasti bisa, Kak. Nesya yakin seratus persen.” Nesya datang mendekat, mengelus lengan Bintang.

“Gue nggak tahu ada masalah apa lu sama dia, yang gue dengar lu ngebelain adik gue.”

“Emang benar kok.” Nesya membenarkan perkataan kakaknya.

“Huu ... Pacarnya ngebela dia.” Si kembar bersuit bersamaan. Galang mengangkat tangannya, memberi tanda untuk diam.

“Kalian semua, selesai makan langsung ke garasi. Gue tunggu di sana.” Galang mengedikkan bahu pada Bintang untuk ikut bersamanya. Bulan berjalan mengikuti Galang dengan Nesya masih mengapit lengannya.

Mereka bertiga berjalan ke arah pintu samping. Galang membuka pintu dan tampaklah

ruangan luas yang semula mungkin adalah garasi mobil. Bulan ternganga takjub dengan banyaknya motor besar yang terparkir rapi di pinggiran garasi. Motor-motor itu telah dimodifikasi sedemikian rupa, hingga menyerupai motor untuk balapan. Atau mungkin memang begitu fungsinya. Banyak peralatan perbengkelan, mesin, roda, pelek motor dan aksesoris lainnya terpampang rapi di sudut garasi yang luas.

Galang berdiri di tengah ruangan, melepas baju seragamnya dan menyisakan kaos oblung hitam. Bulan merasa wajahnya memerah melihat tubuh Galang. Nesya melepas lengan Bulan dan berjalan menuju bangku kecil di pinggir garasi.

"Lu bisa apa? Karate atau taekwondo?" tanya Galang.

“Taekwondo,” jawab Bulan gugup.

“Ok, berarti lebih banyak menggunakan tendangan. Itu bagus, menghadapi badan Gedon yang besar perlu menggunakan kelincahan.” Galang memasang kuda-kuda, “ayo, kita bertarung!”

Bulan bersiaga.*”Dia mau latih tanding sama gue rupanya.”* Ia memincingkan lengan baju dan celana. Mulai melakukan pemanasan.

Teman-teman Galang mulai berdatangan, mereka duduk di lantai mengitari Bulan dan Galang yang sekarang tengah pemanasan dan berdiri berhadapan. Bulan fokus pada langkah kaki Galang, matanya fokus pada gerakan ringan juga kepalan tangan Galang.

“Apa lu mau ganti celana pendek?” tanya Galang.

“Nggak, gue pakai celana olah raga. Jadi nyaman aja.”

“Ok, siap?”

Bulan mengangguk mantap, menunggu datangnya serangan. Tepuk tangan bergemuruh di seluruh garasi.

“Taruhan gue, Galang bakal ngalahin dia dalam dua jurus.”

“Hah, salah! Dalam satu jurus juga KO.”

Bulan merasa darahnya mendidih mendengar taruhan mereka .*”Sial, mereka ngremehin gue.”*

“Sudah-sudah, berisik kalian. Gue tahan taruhan kalian, Bintang pasti bisa mengimbangi Galang lebih dari lima jurus. Kurang dari sepuluh jurus.” Suara Maven memecah kegaduhan.

“Oke, *deal*. Kumpulin duit *guys*.” Bulan menahan kesalnya, namun merasa berterima

kasih pada Maven yang lebih menghargainya daripada yang lain. Galang memberi kode untuk membuka serangan.

Pukulan dan tendangan mereka berdua lancarkan silih berganti, Galang memang lawan yang tangguh. Mereka nyaris seimbang dalam tendangan, namun Galang tenaganya lebih kuat. Di jurus kelima, Bulan mulai merasa kelelahan, sementara Galang masih berdiri tegak. Keringat membuatnya tampak lebih macho.*"Gue mikir apa, sih?"* Bulan mengutuk dirinya sendiri.

"Ayo Bintang, kalahkan Galang!"

"Kok lu kasih semangat Bintang? Kita taruhan buat Galang pea!"

"Upz, gue lupa *man*!" Bulan nggak tahu siapa yang berteriak, dia harus fokus. Dan terlihat Galang mulai melancarkan serangan bertubi-tubi. Ia menangkis, berusaha menyerang

kembali dengan tendangan. Di jurus ketujuh ia mulai keteteran, Galang terlalu kuat untuknya. Akhirnya dia kalah, ketika pukulan lawan nyaris mengenai wajahnya. Tepat berhenti di depan hidungnya, cowok itu memegang bahunya dan berkata lirih.

"Lu udah bagus, cuma kurang waspada. Gedon nggak selihai lu dalam bela diri, jadi lu pasti bisa mengalahkan dia. Tapi ingat, dia bisa saja curang. Paham?" Bulan merasa wajahnya panas, badan Galang terasa dekat dan hangat. Jantungnya berdebar kencang dan dadanya terasa sesak. Dia menganggguk cepat dan sedikit meronta untuk melepaskan pegangan cowok itu di bahunya. Galang tersenyum dan melepaskannya, seakan merasakan keengganan Bulan untuk disentuh.

"Maven menang, kalian kalah semua. Bodoh!" umpat Galang.

"Woi Galang, kami semua dukung lu. Kok malah bilang kami bodoh, sih?" Pandu berteriak protes, diiyakan oleh yang lain.

"Bodoh, karena kalian terlalu meremehkan orang." Galang menggeleng, memberikan handuk kecil pada Bulan untuk membasuh keringat. Nesya datang membawakan air mineral untuk mereka berdua.

"Udah, jangan berisik! Sini duitnya saudara-saudara!" Maven berpuas diri dengan beberapa lembar uang di tangannya. "Bintang, Nesya. Kalian berdua besok aku traktir di kantin." Maven tertawa bahagia di atas gerutuan temannya yang lain.

Nesya berpandangan dengan Bulan.

“Lu nggak mau buka baju? Itu keringetan.” Nesya mengamati baju Bintang yang bersimbah keringat.

“Oh, nggak masalah. Tenang.” Bulan buru-buru mengelap wajahnya, untuk menghindari rasa gugupnya.

“Bertandingnya kapan?” Galang bertanya pada Bulan yang tengah minum air dari botolnya.

“Sabtu sore, pukul empat.”

“Oke.”

Malam itu bulan tidak bisa lelap dalam tidurnya, matanya menyalang, pikirannya menerawang pada kejadian sore hari di rumah Galang. Dia teringat bagaimana gagahnya cowok itu, tatapan yang tajam dan gerakannya yang gesit. Betapa mereka sangat dekat tadi,

membuat dadanya masih berdebar. *”Ah gila, napa mikir Galang. Gue harus fokus pada masalah Bintang.”*

Tadi sore Bulan sempat menelepon papanya untuk bertanya kabar mama. Dan menurut Pak Burhan, mama sudah agak mendingan. Bulan tidak paham arti kata mendingan. Dia berharap mama sehat meski nggak mengingatnya.

Merasa kuatir, Bulan membiarkan dirinya terlelap.

“Lu yakin?” Fandi berbisik pada Bulan.

“Apaan?”

“Tarung sama Gedon?”

“Iyaa.”

“Lu cari mati, ya?”

“Iya bawel, berisik lu.” Bulan menyuruh Fandi diam, lama-lama kesabarannya habis menghadapi kekhawatiran Fandi. Dari baru masuk kelas sampai istirahat pertama datang, teman sebangkunya terus menerus berguman menyuruhnya mengurungkan niat. Bulan hanya menjawab dengan desisan nggak sabar. Saat istirahat kedua, dia bangkit untuk ke kantin, Fandi mengejarnya.

“Lu mau ke mana?”

“Ketemu Nesya di kantin, ikut?”

“Nggak, gue makan sendiri aja barengan Tono.” Bulan mengangguk, lalu melanjutkan perjalanannya menuju kantin yang ramai. Ia merapikan maskernya agar rapi menutupi wajahnya. Matanya mencari Nesya ke penjuru kantin.

“Cari siapa, *bro*? Nesya?” Bisikan di belakang kepalanya membuat kaget, Bulan menoleh dan tampak Galang beserta rombongannya datang. Pandu yang berbisik padanya, nyengir kuda melihat kekagetan Bulan.

“Ayo, sini.”

“Bangku di tengah itu kosong.”

Bulan dirangkul, lalu didorong entah oleh siapa sampai dirinya duduk di tengah, diapit oleh Mada si badan besar dan Galang. Mereka kelumpok yang luar biasa berisik.

“Lu mau pesan apa, Bintang?” Maven bertanya dari seberang meja. Hari ini dia terlihat berkilau seperti biasanya. Rambutnya disisir rapi, wajahnya bersih nyaris cantik.

“Mie ayam, es teh manis.” Bulan menyebut pelan pesanannya, Galang juga pesan makanan yang sama.

“Nesya mana?” Dia celingak-celinguk mencari Nesya.

“Dia nggak bisa datang, ada kegiatan di kelas. Gue disuruh sampein ke lu.” Maven yang menjawab pertanyaan Bulan.

“Emang kalian belum tukeran nomor *ponsel*?” tanya Maven.

Bulan menggeleng.

“*Oh My God*, ntar gue kasih nomor Nesya sama nomor gue, ya?” Salah seorang dari si kembar yang Bulan tahu namanya ’Ardan’ mengedipkan sebelah mata padanya. Bulan tersenyum dari balik maskernya, mengacungkan jempol.

“Galang, semalam lu kencan kagak ngajak kita?” Pandu menunduk di atas ponselnya, berbicara tanpa memandang Galang.

“Kapan gue kencan?” Galang balik bertanya dengan heran.

“Si cantik jelita Clara Bella *posting* IG dengan hastag ‘malam indah bareng tercinta. Full lupe-lupe’.” Pandu menyorongkan ponselnya ke arah Galang. Dari samping Bulan bisa melihat foto di ponsel Pandu. Seorang gadis cantik dengan pose imut di depan Galang. Sepertinya mereka sedang berada di restoran. Galang tak berkomentar apa pun dan menyerahkan ponsel itu kembali ke Pandu.

“Lu gimana makannya kalau pakai masker gitu?” Galang bertanya pada Bulan, mengulurkan es teh manis ke arahnya.

“Susah, tapi bisa.”

“Kenapa nggak dibuka saat makan?”

Bulan menatap Galang sambil tersenyum,”Nanti.”

“Yuup, makan yang banyak. Tenang ada Maven yang bayar,” ucap Galang menyemangati.

Bulan mengangguk. Mulai menyuap dengan rikuh karena masker, ditambah Galang yang memperhatikannya dari samping. Bulan mengangkat maskernya di atas mulut, makan dengan tertunduk.

“Maven lu pelit, menang banyak cuma traktir mie ayam,” protes Mada.

“Suka-suka gue, siapa suruh kalian kalah?”

Mereka makan sambil tertawa terbahak-bahak. Bulan suka sekali mendengar saat Galang bicara, suaranya dalam menenangkan. Tiba-tiba

percakapan terhenti ketika seorang gadis cantik, berambut sedikit pirang sebahu datang menghampiri mereka. Di belakangnya ada dua gadis lainnya yang juga tak kalah cantik.

"Galang ...." Gadis itu memanggil Galang dengan suaranya yang merdu. Galang menengadah dan tersenyum.

"Ada apa Clara, tumben kamu ke kantin?"

"Iya, biasanya ratu sekolah nggak pernah ke kantin karena nggak higienis." Si kembar berkata sambil tertawa. Clara melirik mereka dengan sengit.

"Aku mau bicara sama kamu Galang, akhir-akhir ini kamu susah dihubungi."

"*What*? Bukannya semalam kalian kencan?" Ucapan Pandu membuatnya mendapat lirikan maut dari Clara.

“Nanti pulang sekolah kita bicara, jangan sekarang.” Jawaban dari Galang membuat Clara Bella tersenyum.

Bulan memandang takjub, *“Ternyata bidadari itu ada,”* pikir Bulan masih terkesima dengan kecantikan Clara Bella dan kedua temannya.

Clara Bella berjalan dengan angkuh, melirik dengan sengit sekali lagi ke arah Pandu sebelum beranjak meninggalkan tempat duduk mereka. Kepergiannya dengan anggun disertai suitan dan tatapan memuja para cowok.

“Woi, biasa aja dong matanya. Lihat ampe ngiler gitu.” Mada menjitak kepala Bulan dari samping, membuatnya berjengit kaget. Bulan mengamati Galang yang meneruskan makan mie ayam seakan tak ada gangguan apa-apa.

”Pacar Galang cantik banget,” pikirnya takjub.

“Malam minggu bagaimana? Ada tiga bengkel yang siap bertanding.” Ardan, salah satu dari si kembar bertanya pada Galang.

“Ehm, kalau keluar kota, gue nggak bisa. Coba lu cari yang dekat aja.” Galang menjawab tanpa menoleh.

“Emang malam Minggu mau ke mana?” Rasid bertanya dengan nada heran, matanya menatap Galang lurus-lurus, “mau kencan sama Clara, ya?”

“Aduh, napa lu pukul gue, sih?” Rasid berteriak pada Ardi yang memukul bahunya, tangannya mengelus bahu dengan perasaan tak bersalah.

“Karena lu kagak tahu diri, malam Minggu suka-suka dia mau ke mana. Emang kayak lu, jomlu karatan?”

“Gue tanya sama Galang napa lu yang sewot?” Dan keduanya terlibat cek-cok tak bermutu.

Bulan menggeleng heran dengan tingkah mereka berdua. “Badan gede, kelakuan kayak bayi,” gumam Bulan.

“Memang, baru tahu, ya?” Jawaban Galang membuat Bulan tertawa kecil, nggak menyangka Galang akan mendengar gerutuannya.

“Gue ada urusan, bisa aja tetap ikut balapan. Tapi yang dekat aja atau kalau mau, undur hari Minggu,” kata Galang di sela-sela keriuhan.

“Ehm, kalau gitu malam saja. Di daerah selatan dengan bengkel ‘Tirta’ dan bengkel ‘Odi’. Taruhannya nggak sebanyak yang di luar kota, tapi lumayanlah.” Maven membuka ponselnya dan menunjukan sesuatu yang tertera di sana

pada teman-temannya. Semua tampak menganggguk setuju.

"Ok, jadi ini yang mereka lakukan. Balapan liarkah?" Bulan mendengarkan percakapan mereka dengan saksama dan menduga-duga.

"Lintasan selatan, Sabtu malam pukul sebelas?" tegas Maven.

"*Deal*?" Galang mengacungkan es tehnya dan kesepakatan dicapai.

Maven membayar semua pesanan, semua puas karena uang taruhan mereka toh akhirnya kembali ke mereka dalam bentuk makanan. Bintang meninggalkan kantin dengan perut kenyang bersamaan dengan Galang.

"Hebat lu ,ya? Lama nggak masuk sekolah, giliran masuk langsung terkenal."

"Siapa?" Bulan nggak mengerti dengan perkataan Fandi. Pelajaran sudah usai, mereka berdua sedang membereskan peralatan sekolah.

"Lu, Bintang. Hari ini semua orang ngomongin tentang anak penyakitan dari 2C yang bisa makan siang bersama dengan kelumpok Galang."

"Oh, pada lebay, cuma makan siang doang." Bintang masih menunduk, tangannya meraba-raba laci mencari pulpen.

"Lebay? Eh, lu harusnya tahu gimana mereka? Nggak semua anak di sekolah ini bisa berteman sama mereka. Dari dulu gue tahu lu terpesona sama Galang, pengen jadi timnya. Dan sepertinya kali ini niat lu berhasil, karena apa?"

"Karena gue beruntung, mungkin." Bulan nyengir dari balik maskernya.

Mereka berdua tersentak ketika meja digebrak oleh Gedon. Dia tampak sangar dan besar seperti biasanya, Gedon memandang Bulan dengan penuh kebencian.

“Jangan lupa besok, pukul empat. Banci!”

“Iyee, nggak usah nafsu juga kali, Gedon. Gue kagak akan lari.” Jawaban Bulan membuat Gedon menggeram marah, namun keburu ditarik pergi oleh teman-temannya.

“Lu datang kan besok?” Bulan bertanya pada Fandi.

“Lu mau gue datang?”

“Iya, kasih dukungan gue.” Fandi menatap Bulan dengan pandangan aneh, tapi mengangguk.

Bulan akhirnya memutuskan niatnya untuk bercerita pada teman-temannya. Sebelum tidur, dia sempat menelepon Marini untuk melepaskan kangen dan sedikit bercerita tentang keadaannya. Marini kaget mendengar Bulan menyamar menjadi Bintang, namun memahami apa alasan Bulan melakukan itu dan mereka membuat janji untuk bertemu awal bulan depan.

“Gue pengen beli baju daleman, tanpa lu mereka nggak akan kasih gue masuk toko.” Marini tertawa renyah mendengar perkataan Bulan.

Demi menghadapi Gedon, Bulan berlatih bela diri tanpa henti. Ia bertekad harus menang.

Sepanjang Sabtu terasa panas, matahari bersinar dengan terik. Dari pagi Bulan hanya melakukan pemanasan ringan, makan dan sedikit melakukan pekerjaan rumah. Ia membersihkan rumahnya yang kosong dan sepi. Waktu menunjukkan pukul tiga sore, Bulan meraih ponselnya dan melihat pesan dari Fandi.

Gue tunggu lu di halte Cempaka sekarang

Halte Cempaka letaknya ada di depan kompleks rumahnya, Bulan mengerutkan keningnya nggak paham. Ia mengambil tas yang berisi pakaian ganti, memakai masker dan bergegas keluar. Sampai di halte Cempaka, dia melihat Fandi di atas motornya, dia tersenyum mengulurkan helm padanya. Menggunakan motor, mereka melaju menuju tempat bertanding.

Di dalam gelanggang olah raga, suasana sudah ramai. Mereka berjalan mencari arena tanding karate. Fandi terlihat tidak nyaman dengan banyaknya orang yang datang. Bulan sendiri merasa heran, sepertinya nyaris seluruh teman sekelasnya ada di sana. Mereka berdua berjalan menuju tengah arena, di sana sudah terlihat Gedon dan teman-temannya.

"Hah, lu datang juga, banci? Gue pikir lu takut!" bentak Gedon, keras.

Bulan hanya tersenyum, enggan meladeni ucapan Gedon. Fandi memegang tasnya dan mulai menyingkir. Bulan mulai melakukan pemanasan.

Mendadak ruangan menjadi hening ketika dua orang masuk ke dalam GOR. Galang dan Maven, mereka berjalan santai menuju tengah arena.

“Wah ... rupanya ada pesta di sini?” Maven memandang Bulan dan Gedon bergantian, senyumnya riang seperti anak kecil mendapatkan mainan.

“Apa mau kalian? Ini nggak ada hubungannya dengan kelas tiga,” ucap Gedon dan memandang Galang dengan benci.

“Wow, galak sekali abang ini. Santai, *bro*. Memang ini nggak ada hubungannya dengan kami. Tapi dia adik kami. Wajar sebagai kakak kami memberi dukungan.” Galang merangkul pundak Bulan, membuat jantung Bulan kembali berlumpatan.

”Ah sial, bikin gue kagak konsen nih.” Namun Bulan tetap tenang, meski jantungnya bertalu-talu.

Galang melepaskan pelukannya dan berkata pada Gedon CS. “Kami akan jadi jurinya, untuk

menghindari kecurangan. Pertandingan akan diadakan dalam lima ronde, terserah mau pakai gaya bela diri apa. Tiap ronde waktunya sepuluh menit. Keadaan kalian, parah atau mati, kalah atau menang ditentukan setelah lima ronde. Paham?"

"Setuju." Bulan menjawab senang dengan pengaturan Galang.

"Kenapa gue harus ngikuti aturan lu!" Gedon mendengkus tidak suka. Teman-temannya yang ada enam orang, menariknya. Mereka berbisik-bisik sebentar, entah bicara apa. Terlihat Gedon masih menunjukkan mimik jengkel tapi akhirnya berkata tenang. "Ok, gue ikut."

Galang bertepuk tangan, seluruh penonton yang ada di arena ikut bertepuk tangan.

"Oke, pertandingan segera dimulai!" teriaknya keras!

Semua menyingkir, di arena hanya ada Bulan yang berhadapan dengan Gedon. Teman-teman Gedon berdiri di ujung arena bagian Gedon, sedangkan di bagian Bulan hanya ada Maven dan Fandi. Galang berdiri di tengah arena antara Gedon dan Bulan.

"Oke, ini akan jadi pertandingan berat, gue harus fokus demi Bintang." Tekad Bulan dalam hati.

Galang menatap Bulan sejenak, melangkah mengampiri dan memegang wajahnya. Membuat Bulan berjengit kaget.

"Apa bisa masker ini dilepas? Demi kenyamanan dan keamanan?" Galang memegang tali masker yang terikat di telinga Bulan.

Sejenak Bulan merasa geli ketika jari Galang menyentuh belakang telingannya, tapi

mengangguk setuju. Galang melepas masker Bulan dan berjalan kembali ke tengah arena.

“Kalian sudah siap?” tanya Galang.

“Gedon?” Galang mengeraskan suaranya ke arah Gedon yang mendadak terdiam memandang Bulan.

“Gedon!” Teriakan Galang menyadarkan Gedon, dia tergagap sejenak lalu mengangguk.

“Oke, ronde pertama, MULAI!”

Bulan yang sudah sering menjalani pertandingan mampu mengimbangi pukulan Gedon dengan tenang. Gedon memang bertenaga tapi pukulan dan tendangannya nggak terarah. Beberapa kali pukulannya dimentahkan oleh Bulan, bahkan Gedon sering tergagap menghadapi serangan balik dari Bulan. Mungkin karena kurang latihan dan asahan atau juga

kurang fokus. Dalam tiga ronde Bulan sudah membuat cowok berbadan besar itu tak berkutik, tersungkur di lantai dengan wajah tertekuk.

Gemuruh tepuk tangan terdengar di seantero arena, Gedon merangkak bangun dari tempatnya terkapar. Bulan yang masih menahan serangan, menarik tangannya kembali, berdiri dan bersalaman dengan Gedon yang sekarang dalam posisi duduk.

“Terima kasih, pertandingan yang asyik. Sekarang penuhi janji lu,” ucap Bulan.

Gedon mengangguk dan menerima uluran tangan Bulan, menatap terpana pada Bulan yang tersenyum tanpa masker menutupi wajah.

“Wah, pertandingan seru.” Maven mendekat dengan Fandi, dan sama persis dengan reaksi

Gedon maupun teman-teman yang lain, Fandi terpana melihat wajah Bulan tanpa masker.

Bulan tertawa, berjalan mendekati Galang yang bertepuk tangan.

"Apa gue sudah bagus, Master?"

"Murid yang hebat." Galang mengacak-acak rambut Bulan.

"Bintang." Fandi memanggil Bulan yang tengah tertawa bersama Maven dan Galang.

"Iya, Fandi?"

"Lu cantik. Ups, maaf." Fandi merasa kikuk dengan perkataannya sendiri.

"Mana ada cowok cantik, *bro*?" Bulan tertawa mendekati Fandi dan memukul bahunya.

Bulan berpamitan pada Fandi kalau dia akan pulang bersama dengan Galang dan Maven. Setelah berganti baju di kamar kecil dan

memakai maskernya kembali, Bulan berjalan keluar GOR diapit Maven dan Galang.

Bab 7

Pulang dari bertanding dengan Gedon, Bulan berencana mampir ke rumah Galang untuk bertemu Nesya. Entah kenapa akhirnya dia terseret ikut dalam kegiatan balapan liar yang akan di adakan malam harinya.

“Ayo ikut, lu kan cowok. Ngapain malam Minggu di rumah?” Taksa menghampiri Bulan yang sedang duduk di depan Galang, mereka bersimpuh di lantai. Galang sedang mengutak-atik motornya.

“Boleh gue ikut?” Bulan bertanya, lebih ditujukan pada Galang daripada Taksa yang

mengajaknya. Galang memandangnya sejenak, melihat Bulan yang tersenyum di hadapannya.

“Tentu, lu bisa naik motor sama gue ntar.”

“Asyik, yes!” Bulan mengepalkan tangannya, tertawa cerah. Tapi langsung berhenti saat Galang menatapnya tak berkedip.

“Ada apa?”

“Lesung pipit kecil.” Galang menunjuk pipinya, “Benar-benar seperti anak perempuan.” Galang menggelengkan kepalanya, menunduk untuk melanjutkan pekerjaannya.

Bulan merasa wajahnya panas.

“Galang, lu nggak perlu Mas Fery periksa motor lu?” Taksa tak melihat wajah Bulan yang memerah, dia bertanya pada Galang yang masih asyik dengan motornya.

“Sudah. Tadi sore dia mampir ke sini, beres katanya. Nggak ada masalah.”

“Ok siip, yang turun ntar gue, lu sama tuh duo kembar!” Dan Taksa langsung terdiam ketika merasa ada sesuatu melayang, mengenai belakang kepalanya. Selanjutnya yang Bulan ingat adalah Taksa berkejar-kejaran dengan si kembar mengelilingi bengkel, persis anak kecil.

Bulan mengamati dengan takjub cowok-cowok berlalu-lalang naik motor, ada yang berboncengan dengan cewek atau teman. Banyak juga yang sendiri, motor dari segala macam merek dengan segala macam tipe ada di sini. Mereka membuat motor yang cenderung biasa saja, memodifisikasinya menjadi sesuatu yang luar biasa.

Motor Galang adalah tipe motor besar, knalpot diubah menjadi lebih keras. Mereka mengganti atau menambah sesuatu pada mesin untuk kecepatan yang maksimal. Bulan tidak paham soal motor, tapi dia lihat motor Galang hebat. Berwarna merah, gagah, pelek sampai knalpotnya terlihat mengagumkan.

"Lu ikut Maven di *basecamp* kita. Jangan ke mana-mana nanti hilang. Tetap pakai masker, banyak asap motor." Galang mengingatkan Bulan.

"Iya, gue akan menempel terus pada Maven." Bulan menjawab dengan senang, dia suka sekali dengan penampilan Galang malam ini. Jaket *jeans* belel, celana *jeans*, sepatu dan helm membuatnya tampak lebih gagah.

"*What*? Siapa sudi, dikira homo gue ntar!" Maven muncul di belakang Bulan dengan wajah

bersungut-sungut. "*Luok around man*, banyak cewek-cewek bohay di sini. Masa iya gue mesti nempel sama lu?"

"Maven kagak mau nemenin, ada gue. Tenang!" Pandu datang menepuk pundak Bulan. Membuatnya berjengit kaget.

"Oke." Galang mengangguk, memakai helm dan men-*starter* motornya. Dia membawa motornya menuju *start* lintasan.

"Ayo kita ke sana!" Bulan mengikuti Pandu ke arah pinggir lintasan. Ada mobil Maven yang cantik berwarna hitam terparkir di sana. Musik berdentum dengan keras, terdengar dari dalam mobil Maven yang terbuka, termasuk semua jendela dan pintunya. Bulan tidak paham dengan lagunya, tapi mereka yang berada di sekitar mobil Maven mengikuti irama musik dengan gembira.

“Balapan malam ini sebenarnya bukan lintasan resmi yang biasa kita ikuti. Hanya penantangnya dari bengkel bergengsi. Kalau kita nggak terima tantangan mereka, bisa dipandang rendah bengkel kita.” Maven menerangkan pada Bulan yang melungo melihat banyaknya motor cantik dan gagah berseliweran.

“Hadiahnya apa?”

“Uang tapi bukan itu yang terpenting, kalau pembalap kita bisa mengalahkan pembalap mereka, otomatis pamor dan gengsi bengkel kita akan terdongkrak naik.” Pandu menimpali pembicaraan mereka.

“Polu malam ini ikut balapan, ada di lintasan lima.” Mada mendadak muncul entah dari mana. Memberi informasi pada Maven.

“Taksa?”

“Dia *out*,”

“Wow, *drag race* yang luar biasa. Polu dan Markus malam ini pun turun bertanding. Menarik, mereka kuat. Biar kita lihat mereka berjuang di sini.”

Bulan yang nggak mengerti apa pun tentang isi pembicaraan mereka hanya terdiam. Matanya sibuk mengawasi kegiatan di sekelilingnya. Ramai, berisik dan penuh antusiasme.

Peluit terdengar di antara hingar bingar musik dan suara motor, pelan-pelan musik dimatikan, juga motor-motor mulai menepi untuk mematikan mesin mereka dan membuka jalan pada lintasan di depan. Bulan merangsek maju bersama dengan Maven dan Pandu untuk melihat. Para pembalap sudah berada di atas motor masing-masing yang terparkir rapi.

Galang, dan si kembar Ardan dan Ardi ada di sana juga.

"*Attention, bro, sist*! Malam ini akan ada pertandingan seru antara para pembalap kita di kelas ninja 150 RR. Ini hanya ajang *having fun*, siapapun pemenangnya wajib kita apresiasi karena dialah pemenang sejati!" Terdengar suara dari pengeras suara.

Semua penonton memandang lintasan dengan *antusiame* tinggi. Teriakan bersemangat terdengar disela-sela deru motor. Mereka bersorak ketika terdengar teriakan dari *microphone.*

"*Are you ready*?!"

"*Ready*!"

Seorang gadis cantik dengan tubuh seksi dan pakaian ketat, berjalan dengan anggun menuju

tengah lintasan. Tangan kanannya memegang sehelai kain merah. Berdiri dengan kaki terbuka, menghentakkan kain merah ke tanah dan para pembalap langsung tancap gas. Tepuk tangan bergemuruh disekitar arena. Semua melihat dengan berdebar, bergairah.

"Apakah perlombaan ini adil?" Bulan berteriak mengatasi kebisingan.

"Maksudnya?" Maven bertanya pada Bulan.

"Juri dan segala macam peraturan."

"Entahlah, pasti banyak terjadi kecurangan. Pasti juga ada jegal-menjegal antar bengkel, agar jagoan mereka menang, karena ini bukan lintasan resmi."

"Jadi ada lintasan resmi?"

"Tentu saja. Galang juga bertanding di lintasan resmi. Duo kembar juga andalan

bengkel kami. Dan Taksa, sayang sekali malam ini dia nggak enak badan.” Bulan mengangguk paham. Para pembalap melintasi arena untuk putaran kedua. Dua putaran lagi akan ada pemenangnya. Sejauh ini Galang bersaing ketat dengan dua pembalap lainnya. Maven menyebut nama ’Markus’ tanpa penjelasan lebih jauh. Menjelang putaran terakhir, Bulan merasakan dirinya ingin buang air kecil. Maven menunjuk toilet kecil yang agak jauh dari arena.

“Jangan lama-lama, *ponsel* lu harus selalu *on,* ya?”

“Iya.”

“Jangan sampai hilang!” Maven meneriaki Bulan. Bulan mengacungkan kedua jempolnya. Ia berjalan pelan di antara riuhnya penonton yang memenuhi jalan sampai ke taman. Dia juga terhimpit sana sini, berjalan di antara

kerumunan dan menyelip di antara banyaknya motor yang terparkir.

Akhirnya dia menemukan toilet kecil yang terletak di sudut taman. Antrean mengular, tapi Bulan merasa lega karena nggak ada pembeda antara laki-laki dan perempuan. Dua toilet kecil untuk semua. Setelah mengantre kurang lebih tiga puluh menit, akhirnya Bulan bisa menuntaskan hajatnya. Sambil berjalan menuju tempat parkir, Bulan yang merasa panas membuka maskernya.

"Hai ganteng, sendirian? Sama kita, yuk?" Seorang cewek menggodanya saat dia sedang berjalan untuk kembali ke tempat semula. Bulan hanya tersenyum dan terus berjalan pelan menembus kepadatan. Dari jauh, dia melihat Maven sedang berbicara dengan seseorang tak dikenal dan mengamati bagaiman Maven

menerima bungkusan kecil yang langsung dimasukkan ke saku celananya. Ketika mendongak, mata cowok itu berserobok dengan Bulan. Dia menepuk pundak orang di hadapannya yang terlihat ingin menghilang dengan cepat. Belum sampai Bulan mendekati Maven, terdengar teriakan penonton membubarkan diri.

"Harap kalian membubarkan diri atau kami tangkap!" Suara raungan sirene polisi memecah ingar bingar perlombaan. Himbauan untuk membubarkan diri seperti air yang menyirami tanah kering, menyibak kerumunan. Bulan melambai pada Maven untuk menunggunya, namun Maven seperti orang panik. Buru-buru naik ke dalam mobilnya dan meninggalkan Bulan sendirian.

Dalam kegemparan para anak motor yang melarikan diri, Bulan bingung tak tahu harus ke mana. Panik menguasainya, tapi ia berusaha untuk tenang.

“Galang ....” Dia mencoba memanggil Galang meski dia tahu itu tak ada artinya. Ia berputar ke sana kemari, mencoba mencari wajah yang dia kenal dan kaget ketika motor berhenti di sampingnya.

“Bintang, cepat naik!”

“Galang.” Lega hatinya melihat Galang di sana, dengan sigap Bulan naik ke boncengan. Tanpa mengenakan helm, ia hanya pasrah ketika Galang membawanya pergi meninggalkan kerumunan. Sirene polisi masih meraung-raung, para penonton dan pembalap bubar dengan cepat.

Galang membawa motornya dengan kecepatan tinggi, meliuk sempurna di antara motor-motor yang lain. Bulan memejamkan matanya, percaya sepenuhnya pada Galang dan membiarkan dirinya melintas cepat.

Ketika tersadar mereka sudah berada di ujung jalanan lain yang nyaris sepi, Galang mulai melambatkan laju motornya. Akhirnya mereka berhenti di sebuah angkringan sederhana di emperan toko yang menyediakan ketan dan minuman ringan lainnya.

“Ayo duduk di sana.” Galang menunjuk pada lesehan paling ujung, ada meja kecil di atas hamparan tikar plastik sederhana. Bulan mengikutinya dan mereka berdua duduk berhadapan.

“Ke mana aja lu tadi? Gue lihat anak-anak yang lain, tapi nggak lihat lu?” Galang menatap wajah Bulan yang memerah karena angin.

“Ke toilet, begitu balik langsung ada polisi.”

“Lu nggak apa-apa? Wajah lu merah gitu?”

“Nggak, kena angin mungkin.” Bulan tersenyum, lesung pipit kecil kembali terlihat.

"Sial, ini cowok kenapa kalau senyum jadi mirip cewek, ya?" Galang menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

Mereka makan krupuk yang ada di atas meja, tak berapa lama pesanan mereka datang. Bulan pelan-pelan menghirup kopinya, mencoba mengusir rasa dingin.

“Lu nggak usah pulang, ntar nginap di rumah gue aja. Biasanya anak-anak nginap di garasi.”

“Bisakah?”

“Tentu, Minggu libur. Daripada repot?”

“Ok, siip!” Mereka berpandangan, Bulan mengalihkan matanya dengan cepat. Dia selalu merasa gemetaran dan jantungnya berdetak lebih cepat tiap kali memandang mata Galang.

“Anak-anak keterlaluan ninggalin lu gitu aja. Apalagi Maven. Mereka tahu lu anak baru.” Galang menggerutu dengan ketan di mulutnya.

“Mungkin mereka lupa, soalnya gue nggak pernah ikut.”

Galang mengangguk. “Mungkin, tapi tetap saja itu salah.”

Bulan terdiam, *“Harusnya Maven menungguku, dia melihatku di sana.”* Tapi pikiran itu dia pendam sendiri, nggak ingin Galang berprasangka buruk pada teman-temannya.

“Apa selalu kayak gitu? *Drag race* liar, polisi dan taruhan?”

Galang tertawa kecil, sebelum menjawab pertanyaan Bulan dia menenggak kopinya. “Itu hanya untuk andrenalin aja. Kami sudah tahu akan ada polisi, taruhan juga nggak besar. Tapi malam ini banyak pembalap hebat ikut.”

“Polu dan Markus, kata Maven.”

“Yup, mereka hebat. Kalau malam ini lintasan resmi, belum tentu gue yang menang.”

“Oh, lu menang?!” Bulan terlunjak gembira.

“Yup.”

“Hebat.”

“*Thanks*.” Mereka meneruskan makan sambil berbicara tentang hal-hal kecil. Bulan sangat menyukai kebersamaan dengan Galang.

Menjelang pagi, mereka pulang ke rumah Galang. Keluarga Galang belum ada yang bangun jadi mereka memutuskan untuk tidur di garasi. Menggelar tikar, mereka tidur bersisihan. Awalnya Bulan merasa risih, takut jika Galang memperhatikan dadanya atau tubuhnya yang lain dan menemukan bukti dia perempuan. Namun, rasa kantuk mengalahkan rasa khawatirnya. Begitu menyentuh bantal, ia langsung pulas.

"Bintang, bangun! Mama suruh lu makan." Suara Nesya membuat Bulan tersentak, lalu membuka mata dan melihat gadis itu duduk di sampingnya. Tersenyum secerah bunga matahari.

"Nesya, pukul berapa ini?"

"Dua belas kayaknya."

“Oh.” Bulan menoleh dan melihat tempat tidur Galang sudah kosong. Bulan bangkit, mengucek mata dan meregangkan tubuhnya.

“Ayo masuk, ke kamar mandi lalu makan.”

Bulan mengangguk, mengikuti Nesya ke dalam rumah. Aroma masakan menguar di udara, membuat perut Bulan berkriuk nyaring. Setelah mengguyur badan dan gosok gigi, Bulan hendak menuju dapur. Melewati teras samping, dia tertarik dengan seseorang yang tengah berdiri di sana.

“Ah, itu Galang.” Bulan melangkahkan kakinya ingin mendekati Galang ketika dari balik rimbunnya pohon palem seorang cewek cantik berjalan gemulai dan memeluk Galang mesra. Ia terkesima kaget, menatap adegan di depannya. Dadanya bergetar, napasnya sesak, melihat bagaimana mereka berdua terlihat serasi. Bulan

hendak berbalik ketika dari belakangnya terdengar suara Nesya.

“Itu Clara Bella.”

“Iya gue tahu, pacar Galang?”

“Entahlah, hubungan mereka berdua rumit.” Nesya terdiam, ikut mengamati.

“Maksudnya?”

“Mereka berteman, tapi seperti pacaran. Clara bilang berpacaran, tapi kakak gue bilang hanya teman. Pokoknya rumit.” Bulan mengggangguk dan sama sekali nggak paham dengan apa yang dikatakan Nesya.

“Sudah yuk, masuk.”

“Iya.” Bulan mengembuskan napas berat menatap sekali lagi kearah mereka sebelum melangkah pergi. Baru saja berjalan lima langkah

ketika terdengar suara Galang memanggil mereka.

"Bintang, ke sini bentar!" Galang melambaikan tangannya, gadis cantik di sampingnya terlihat cemberut. Dengan kikuk, Bulan datang menghampiri bersama Nesya di belakangnya.

"Hai, Kak Clara." Nesya melambai pada Clara yang hanya dibalas dengan senyum kecil.

"Siapa dia Nesya? Cowok baru lu?" Clara bertanya dengan suaranya yang merdu.

Nesya tertawa renyah, lengannya mengapit Bulan. "Bukan, Kak. Teman baik." Jawaban Nesya membuat Bulan berbunga-bunga.

"Oh, gue pikir lu ganti selera. Mengingat yang ini dibanding yang lalu, jauh." Perkataan Clara membuat Bulan menyipitkan matanya.

“Maksudnya apa, Kak?” Bulan bertanya pada Clara.

“Nggak ada, Nesya lebih tahu.” Clara mengibaskan rambutnya ke belakang dan menatap Bulan dengan angkuh.

“Sudah cukup Clara,” tegur Galang membuat Clara cemberut.

“Apa lu udah makan, Bintang?” tanya Galang.

Bulan menggeleng. “Baru bangun. Rasanya badan gue pegel banget.” Bulan meregangkan tubuhnya.

“Capek pastinya. Lu makan dulu sana.” Galang mendekati Bulan dan mengacak-acak rambutnya dengan pelan.

“Belum sisiran, malah diacak-acak.” Bulan cemberut merapikan kembali rambutnya.

“Rambut lu berdiri semua, lucu!”

Sikap Galang yang sangat bersahabat dengan Bulan nggak luput dari perhatian Clara Bella dan Nesya. Jika Clara Bella memandang Bulan dengan bermusuhan, Nesya justru terlihat bingung.

"Gue makan dulu, setelahnya langsung pulang."

"Oke, gue anterin lu ntar," ucap Galang.

"Galang, kamu gimana, sih? Bukannya kita mau pergi? Kenapa harus antar dia pulang?" Clara Bella menyahut dengan ketus.

"Itu kan nanti malam Clara, sedangkan Bintang mau pulang sebentar lagi."

Bulan yang merasa nggak enak dengan perdebatan sepasang kekasih itu menyela dengan kikuk. "Gue pulang sendiri, Galang. Santai saja."

“Iya,Kak. Nesya bisa anterin dia sama sopir.” Nesya berusaha meredam pertengkaran Galang dan Clara.

“Nggak, gue anterin Bintang. Titik, nggak bisa dibantah. Sana, kalian berdua makan dulu.” Perintah tegas dari Galang membuat Nesya dan Bulan bertatapan, menyerah. Mereka berdua kembali masuk ke rumah.

“Aku nggak suka kamu gini ya, Galang”

“Clara, ada apa lagi, sih?”

“Kamu lebih mentingin dia daripada aku?”

“Nggak gitu.” Perdebatan Clara dan Galang masih sama-samar terdengar di telinga Bulan. Dia bingung nggak tahu harus bagaimana, keputusan ada pada Galang.

Tidak ada yang lebih membahagiakan bagi Bulan selain makan enak dan pulang diantar

Galang. Ketika motor berhenti di depan rumahnya yang sepi, Bulan malu-malu mengundang Galang masuk. Namun, dia merasa lega ketika Galang menolak.*"Rumahku berantakan, nggak ada makanan apa-apa di dalam. Gue bisa malu kalau dia masuk,"* pikirnya lega.

Galang mengamati Bulan sejenak sebelum bicara. "Kalau penyakit lu emang kagak kambuh, lebih baik ke sekolah jangan pakai masker lagi. Kecuali bila bener-bener sakit. Gue lihat lu mulai nggak nyaman pakai masker terus."

Bulan mengangguk dengar saran Galang. "Oke, besok gue kagak pakai masker lagi."

Galang men-*starter* mesin dan motor melaju pelan di jalanan komplek. Bulan memandang punggung Galang yang mulai menghilang di tikungan.

Rumahnya memang sepi, beda dengan rumah Galang yang selalu ramai. Ia meraih ponselnya dan menelepon papanya dan bertanya kabar mamanya. Jawaban dari papanya membuat Bulan merasa sedih. *“Mama belum ada perubahan Bulan, kamu baik-baik saja di sana, ya?”*

Di dalam rumah, ia mengamati kamar Bintang sejenak. Sebelum masuk dan tidur di atas kasurnya. *“I miss you, Bintang.”* Matanya menerawang menatap atap kamar yang sunyi. Ia terbaring di sana entah untuk berapa lama, merasa kesepian dan sendiri lalu terlelap.

Bencana! Itulah yang terpikirkan oleh Bulan saat melihat tumpukan kue di atas mejanya. Fandi yang melihat pun ikut nyengir bingung. Matanya mengawasi teman sebangkunya yang

sekarang tak memakai masker. Terlihat sangat terpukau, kadang nggak fokus dengan apa yang dikatakan Bulan.

"Fandi, apa ini?" Bulan menunjuk kue-kue dalam berbagai ukuran dan rasa yang tertumpuk di mejanya.

"Entahlah, sepertinya ada yang mulai populer. Gara-gara mengalahkan Gedon atau gara-gara nggak lagi bermasker."

Bulan mendenkus kesal. Sepanjang jalan dari halaman sekolah sampai kelas, semua mata memandangnya. Membuat ia merasa jengah. Akhirnya dibantu Fandi, ia menaruh kue di dalam kantong plastik yang dia dapatkan dari Fandi dan mengaitkannya di sandaran kursi. Dia akan memberikan kue itu ke geng Galang siang nanti.

“Ehm.” Suara deheman dari belakang membuat Bulan dan Fandi menoleh , di sana berdiri Gedon dengan wajah sangarnya. Ada yang aneh dari Gedon kali ini, tapi Bulan nggak tahu apa.

“*Bro*.” Gedon menunjuk Bulan.

“Ada apa?”

“Jika lu butuh apa-apa, hubungi gue. Gue sama teman-teman siap bantu lu kapan aja.” Bulan dan Fandi terperangah kaget bagaikan disambar petir. Gedon mendadak menjadi halus dan sopan.

”Salah minum obat ini anak,” pikir Fandi tak mengerti.

“Uhm, oke.” Bulan mengangguk. Gedon menepuk pundak Bulan pelan, buru-buru mengangkat tangannya kembali dan berjalan

lurus ke arah bangkunya di bagian belakang kelas.

Bulan dan Fandi masih berpandangan tidak mengerti.

“Ehm … Bintang, gue nggak tahu kalau lu bisa bela diri.” Fandi bertanya sambil lalu, matanya melirik Bulan yang masih menunduk di atas ponselnya.

“Bintang?”

“Ehm, oh itu? Gue belajar dari saudara gue.”

“Oh, kembaran lu itu?”

“Yup.”

Fandi manggut-manggut.

“Dia bilang, gue kalau mau sehat harus ikut olah raga.”

“Paham, lu lagi SMS sama siapa, sih?”

“Galang, katanya ntar makan siang suruh ke tempat dia.”

“Susah orang terkenal. Banyak janji, banyak pemuja rahasia.”

“Maksud lu apa?”

“Tuh lihat belakang,” tukas Fandi pelan.

Bulan menoleh ke belakang kelas dan di sana ada beberapa murid perempuan tengah duduk bergerombol. Saat mereka melihat Bulan menatap ke belakang, wajah mereka langsung berseri-seri.

“Hai, Bintang.”

“Mau ke kantin bareng siang ini?” sapa mereka ramah. Bulan tersenyum kaku dan menatap kembali ke arah Fandi.

“Kok mereka jadi baik gitu?”

“Mana gue tahu, gara-gara lu buka masker dan terlihat wajah lu yang imut kali.” Fandi berkata malu, nyaris merasakan wajahnya memanas “Atau karena melihat lu dekat sama geng Galang.”

Bulan mengangguk paham, tak lagi mengindahkan para cewek yang masih cekikikan di belakang. Pelajaran pertama akan dimulai. Guru sudah memasuki ruang kelas. Untung hari ini tidak ada tes ataupun menjawab soal, ia merasa lega bisa lulus dari hukuman. Ketika bel tanda istirahat berbunyi, dia buru-buru merapikan tasnya. Menepuk pundak Fandi dan berlari secepat kilat meninggalkan kelas menuju kantin.

Lurong yang dia lewati mulai ramai oleh murid-murid yang juga ingin istirahat. Setelah melalui jalan memutar, akhirnya tiba di ujung

gang yang menghubungkan laboratorium dan kantin. Bulan melihat Galang dan yang lainnya menuju ke arah kantin. Berjalan agak cepat, Bulan tidak menyadari ketika terdengar suara retak di jendela lantai tiga di atasnya. Ketika ada serpihan kaca jatuh mengenai badannya, Bulan mendongak. Belum sempat dia bergerak, seseorang berteriak dan menubruk badannya.

“Bintang, awas!”

Suara pecahan kaca terdengar nyaring diatas kepala Bulan, serpihan jatuh mengenai badannya. Sebelum dia menyadari situasi, Bulan yang merasa badannya direnggut, dilempar dan ditindih dalam sekejap. Ketika dia sadar, di atasnya tergolek Galang dengan kepala berdarah.

“Galang, Galang!” Dia menggoyang badan Galang tapi tidak ada reaksi. Setelahnya dia
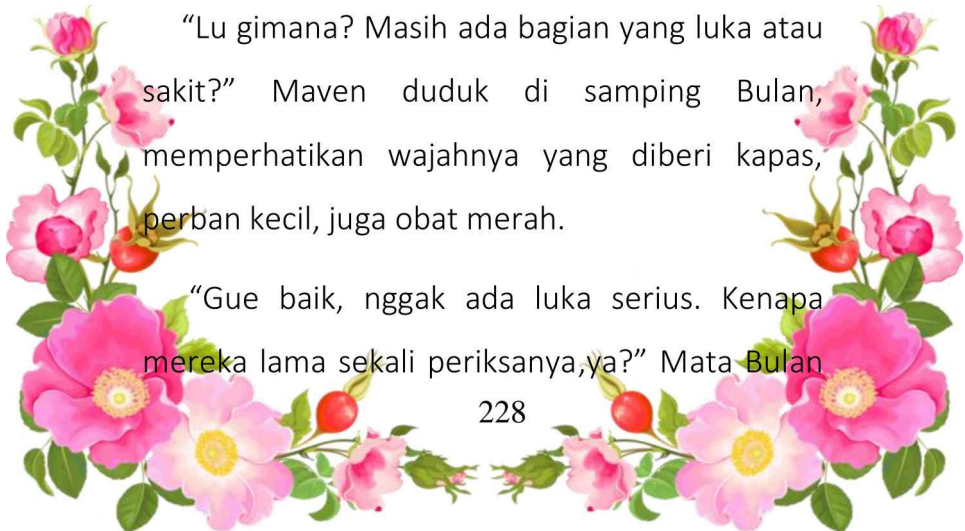
hanya ingat mereka berdua naik ambulan menuju rumah sakit. Galang tergelatak di hadapannya dengan tubuh bersimbah darah.

Bab 8

Bulan dan teman-temannya yang lain berkumpul di depan UGD. Mereka tidak diperbolehkan masuk, karena terlalu banyak orang. Keluarga Galang sudah di dalam. Bulan sendiri sudah mendapat perawatan pertama. Memar di wajah, goresan kaca di tangan maupun di pipi sudah diobati.

"Lu gimana? Masih ada bagian yang luka atau sakit?" Maven duduk di samping Bulan, memperhatikan wajahnya yang diberi kapas, perban kecil, juga obat merah.

"Gue baik, nggak ada luka serius. Kenapa mereka lama sekali periksanya,ya?" Mata Bulan

beralih ke arah pintu UGD yang masih tertutup. Kadang pintu terbuka, tapi hanya keluarga pasien atau petugas kesehatan yang lewat.

“Bentar lagi, gue udah SMS Nesya. Galang sudah sadar, jadi tenang aja.”

“Beneran? Alhamdulillah.” Bulan mengucap syukur dengan mata berkaca-kaca. Namun buru-buru dihapus air matanya, dia tidak ingin Maven memperhatikan.

”Yang penting Galang sudah sadar,” pikir Bulan dalam hati dan ia duduk menekuk kepala, tidak menyadari badannya yang gemetar hebat. Sementara, teman-teman di sekililingnya berbicara sangat lirih. Bahkan, si kembar yang biasanya selalu berisik pun saat ini sangat pendiam.

Pintu UGD terbuka, tampak Nesya keluar ditemani papanya, Pak Prayuda. Semua bangkit

dari duduknya dan menghampiri Nesya. Melihat wajah gadis itu yang tersenyum, dan papanya yang terlihat tenang, Bulan yakin Galang baik-baik saja.

"Gimana, Nes?" Maven bertanya lebih dulu.

"Sudah sadar, sebentar lagi akan dipindah ke kamar perawatan. Dan kalian bisa melihat dia di sana."

"Syukurlah."

"Yes!" Semua berteriak gembira, lega dengan kabar dari Nesya.

Bulan sendiri merasakan kelegaan yang luar biasa. Setidaknya, Galang selamat. Bagaimana pun ia merasa ikut andil dalam kecelakaan yang menimpa kakak Nesya.

Galang berada di atas ranjang perawatan dengan perban di wajah. Matanya terpejam dan dia terlihat tidur pulas. Badannya menelungkup karena luka-luka di punggung menyebabkan dia belum bisa terlentang.

Bulan memandangnya dengan terharu, hatinya tersayat pedih. Semenjak Galang dipindah ke ruang perawatan, ia tidak mau beranjak dari dalam kamar. Menunggu cowok itu tidur.

"Kami belum lama kenal, tapi dia mempertaruhkan nyawanya untukku. Bintang, aku harus bagaimana? Apakah benar dia ada kaitan dengan kematianmu?" Perasaan bimbang menggelayut dalam hatinya.

"Bintang?" Suara Galang yang memanggilnya membuat Bulan terjaga dari tidur ayamnya. Ia bangkit dari sofa dan bergegas menuju ranjang.

“Ya, Galang, mau apa?”

“Bantu gue bangun, pengen duduk.” Suara Galang teredam bantal.

Bulan memegang pundak Galang dengan hati-hati membantunya duduk. Dan, melihat cowok itu meringis kesakitan.

“Jam berapa sekarang?” tanya Galang setelah dia duduk.

“Jam delapan malam.”

“Oh, lama juga gue tidur. Apa keluarga gue udah pulang?”

“Mama dan Papa pulang, besok mereka datang lagi. Nesya pulang sebentar mengambil baju ganti, katanya mau nginap di sini.”

Galang mengangguk. “Oh, tolung ambilin minum.”

Bulan mengambil gelas kosong di atas meja kecil samping ranjang dan mengisinya dengan air. Dengan sedikit grogi ia menyorongkan gelas ke mulut Galang. Cowok itu meneguk air secara perlahan, dan matanya mengawasi wajah Bulan yang luka-luka.

"Untunglah lu baik-baik aja. Teman-teman yang lain baru saja pulang," ucap Bulan.

"Makasih udah selametin gue, tanpa lu mungkin sekarang kepala gue pecah atau apa."

"Hush, jangan bicara ngaco! Gue yang harusnya bilang terima kasih." Bulan berucap sambil menunduk malu.

"Lu akan baik-baik aja, lagian gue heran kenapa kaca mendadak bisa pecah." Galang memberikan gelasnya pada Bulan untuk ditaruh kembali ke atas meja kecil.

“Sudah ada pihak keamanan yang memeriksa. Maven bilang karena itu bangunan baru belum ada CCTV, jadi susah buat mastiin apa penyebabnya.”

Galang mengganggguk mendengar penjelasan Bulan. Matanya menatap sekeliling ruangan yang didekorasi serba putih.

Tak lama terdengar ketukan di pintu. Sosok Nesya muncul dari balik pintu yang terbuka, dengan menenteng tas besar di tangannya. Dia tersenyum cerah ke arah Bulan. Di belakang gadis itu ada Clara Bella yang datang dengan wajah sembab. Mungkin karena terlalu banyak menangis. Mau tidak mau Bulan memandang sang primadona sekolah dengan kagum. Meski menangis justru dia terlihat sangat cantik.

“Clara, buat apa malam-malam datang ke sini?” Galang menegur dengan nada tidak

senang melihat Clara datang. Namun tegurannya tidak dihiraukan, Clara maju dan merangkul lehernya.

"Aku khawatir, kamu jahat sekali nggak ngasih tahu masalah ini. Aku datang ke rumahmu dan baru tahu kalau kamu kecelakaan." Clara kembali menangis sesenggukan. Galang terdiam dan membiarkan gadis itu menangis di bahunya. Matanya menatap sang adik untuk meminta bantuan. Namun adiknya hanya mengedikkan bahu.

"Aku khawatir, takut sesuatu terjadi padamu." Clara membelai wajah Galang. Tidak memedulikan Bulan yang duduk kikuk di samping ranjang. Atau pun, Nesya yang sedang merapikan pakaian yang dia bawa.

Galang mengembuskan napas lalu berucap pelan. "Aku baik-baik aja, ada Bintang di sini. Dia

yang menjagaku. Harusnya besok aja kamu datang. Nggak baik cewek keluar malam-malam."

Clara masih terisak lirih.

"Tapi aku nggak tahan kalau nggak lihat kamu."

"Ya ,udah, jangan nangis. Aku baik-baik aja." Galang tersenyum, melepaskan pelukan Clara di bahunya dan memandang Bulan.

"Tolung ambilkan tisu, Bintang."

Bulan mengangguk, berdiri dan melangkah menuju meja untuk mengambil tisu. Mencabut beberapa lembar dan menyerahkannya pada Galang.

"Tolung lap belakang punggung gue, sepertinya keluar banyak keringat."

Lagi-lagi Bulan mengangguk, mendekat pada Galang, tapi tangannya dihalangi Clara.

"Sini tisunya, biar gue aja!" ucap Clara ketus.

"Jangan Clara, biar Bintang. Kamu duduk sana di sofa sama Nesya," larang Galang.

"Tapi Galang ...."

"Ah, aku mau makan buah. Tolung kamu kupasin, ya?" pinta Galang dengan wajah memohon.

Clara cemberut, tapi mengangguk. Ia bergegas menuju meja, mengambil pir dan mengupas dengan tekun.

Galang memberi tanda pada Bulan untuk mengelap punggungnya. Nesya membantu Bulan dengan memegang tempat tisu dan berdiri di sampingnya.

Bulan sendiri merasa kikuk karena ini pertama kalinya dia menyentuh kulit laki-laki, selain Bintang dan papanya. Namun ia menguatkan tekad, dia adalah Bintang sekarang dan bukan Bulan. Pelan dan sedikit grogi, akhirnya semua keringat bisa dilap.

"Gue jadi ikut keringetan sendiri." Bulan mengomel dalam hati.

"Sudah selesai," ucapnya sambil membuang tisu bekas ke tong sampah.

"*Okay thanks*."

"Ini buahnya, Galang." Clara datang membawa sepiring kecil pir yang sudah dipotong rapi. Dia menyorongkan garpu dengan tusukan buah untuk menyuapi Galang, tapi ditolak.

“Aku bisa makan sendiri,” kata Galang dengan tangan mengambil sepotong buah dan memasukkannya ke dalam mulut.

“Semua kecelakaan ini gara-gara dia. Kenapa sih kamu harus bantu dia?” Clara menunjuk Bulan dengan tidak senang.

“Kak Clara, ini kecelakaan.” Nesya yang sedari tadi tak bersuara, membela Bulan.

“Tapi, kenapa Galang harus tolung dia dan membahayakan nyawa?” sentak Clara keras.

Bulan tertunduk mendengar kata-kata Clara Bella, perasaan bersalah merayap pelan dalam hatinya. Ia tidak menyangkal karena apa yang dikatakan gadis itu ada benarnya. Memang salah dia, Galang terluka.

Galang yang mengamati raut wajah Bulan, menarik napas dan berkata pelan pada Clara.

“Jangan begitu Clara, ini kecelakaan dan bukan salah siapa-siapa. Kalau hal ini terjadi pada Maven, Pandu, dan teman-temanku yang lain. Aku pun akan melakukan hal yang sama.”

Clara mendengkus, dengan tangan bersendekap, ia melirik Bulan dengan sebal.

Entah apa yang dia pikirkan, mata Clara menyipit untuk mengamati Bulan. Lalu berucap keras. “Cowok tapi wajahnya mirip cewek, jangan-jangan lu nggak normal?”

“Clara ....”

“Kak Clara ....” Galang dan Nesya berkata bersamaan. Mencoba menghentikan kata-kata Clara selanjutnya, namun Clara sepertinya berniat menumpahkan unek-uneknya.

“Jangan-jangan lu naksir Galang, ya? Nempel terus sama dia!”

“Sudah cukup, Clara. Kamu keterlaluan!” Suara Galang terdengar keras.

Bulan kaget, sama sekali tidak menyangka orang akan memandang dia seperti itu. Ia merasa sangat malu, tak mampu berkata-kata lagi. Hanya terdiam, menunduk.

“Kak Clara, tolung jaga perasaan orang sebelum bicara.” Nesya menegur Clara dengan nada tinggi.

“Apa aku salah bicara? Nggak, lihat dia diam saja!” balas Clara tidak mau kalah.

“Sudah Clara, kamu sebaiknya pulang kalau nggak ada keperluan lagi.” Galang menghentikan perdebatan.

Wajah Clara Bella memerah menahan marah. Ia mengentakkan kaki di lantai dan menutup mulut.

Bulan yang sedari tadi terdiam, merasa bingung tak tahu harus bagaimana. Setelah bercakap-cakap sebentar dengan suasana kaku, akhirnya Clara pamit pulang. Sebelum keluar ruangan dia sempat melemparkan tatapan sengit pada Bulan.

“Bintang, lu jangan pulang malam ini. Tidur aja di sofa. Gue bawa baju ganti buat lu, punya Kak Galang yang kekecilan.” Nesya memberikan satu setelan pada Bulan yang menerimanya dengan bingung.

“Tapi, apa ini nggak apa-apa?”

“Nggak apa-apa, itu udah kekecilan kayaknya.”

Bulan menerima dengan kikuk dan pamit ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

Di dalam kamar mandi, Ia mandi sambil merenung. Memikirkan kenyataan bahwa ternyata banyak orang yang merasa dia suka sama Galang. Benarkah seperti itu? Ia sendiri merasa tak tahu. Mengingat Galang yang tertelungkup dengan punggung penuh goresan kaca, membuatnya bergidik. Saat air mengguyur kepalanya, ia berpikit tentang kematian Bintang. Mendadak, kerinduan pada orang tua berkobar dan membuatnya menitikkan air mata. Setelah menggosok gigi, memakai korset dengan rapi dan berganti pakaian, ia keluar.

"Kan gue juga bilang apa, cocok sama lu, Bintang." Nesya mengacungkan jempol saat melihat penampilannya.

Galang memandang Bulan yang memakai bajunya dengan tatapan yang sulit dipahami.

Malam itu mereka bertiga habiskan dengan berbicara dan bercanda. Bulan yang setiap malam selalu kesepian, merasakan kehangatan di hatinya melihat Galang dan Nesya tertawa.

Untunglah Galang tidak mengalami luka seriu. Dalam seminggu sudah bisa keluar ruang perawatan. Selama beberapa hari, Galang dirawat, teman-teman datang silih berganti untuk menengoknya. Clara datang tiap hari bersama dua temannya, yang menurut Bulan adalah si cantik nomor dua dan si cantik nomor tiga. Karena wajah mereka yang sangat jelita.

Setelah kecelakaan itu, Galang berusaha untuk mendampingi Bulan ke mana pun dia pergi. Ia curiga ada seseorang yang sengaja ingin melukai Bulan entah untuk alasan apa.

“Lu ada musuh”

“Nggak.”

“Kenapa ada orang yang mau bikin lu celaka?”

Bulan menggeleng nggak mengerti pada pertanyaan Galang. Ia sama sekali nggak paham akan situasi ini.

Ada satu peristiwa lagi yang menguatkan dugaan Galang. Suatu pagi saat Bulan hendak menyeberang jalan. Dari arah halte menuju gerbang sekolah, tiba-tiba ada motor melaju dengan kecepatan tinggi. Beruntung Bulan memiliki refleks yang baik, dia menjatuhkan dirinya sendiri ke aspal. Meski luka-luka, tapi ia selamat.

Galang yang menyaksikan kejadian itu tidak bisa menahan rasa khawatirnya. Akhirnya, suatu hari ia mendatangi Fandi dan Gedon. Memohon

pada keduanya dengan sedikit ancaman. Untuk menempel Bulan ke mana pun dia pergi kecuali ke kamar kecil. Hal itu membuat Bulan sebal. Namun, dia tidak bisa apa-apa karena mereka semua menuruti perintah Galang.

"Galang, apa ini nggak terlalu lebay?"

"Apa?"

"Lu sama semua perintah lu buat nempel gue kayak upil."

Galang tertawa mendengar gerutuan Bulan.

Sore itu mereka sedang berada di bengkel Galang. Si kembar sedang asyik mengutak-atik motor masing-masing. Maven sedang sibuk membuat taruhan dengan Pandu dan Taksa yang melibatkan coca cola panas dan selang air. Entah apa yang mereka ributkan. Mada sangat suka sekali menggoda Nesya, setiap kali Nesya

datang, Mada sibuk mengeluarkan rayuan mautnya yang murahan.

“Sudah jalani saja, nanti kalau keadaan sudah dirasa aman dan terkendali lu bebas, deh.”

Bulan merasa percuma berdebat dengan Galang.

Setelah kejadian kecelakaan itu, semua murid sepakat bahwa Bulan adalah anggota baru geng Galang. Yang berarti lebih banyak perhatian, lebih banyak hadiah tak terduga di atas meja tulisnya. Sekarang setiap cewek yang melihat Bulan, langsung mengedipkan bulu mata atau tertawa cekikikan. Hal yang sama nggak berlaku pada Clara Bella yang terang-terangan mengatakan pada siapa pun bahwa Bulan itu gay.

"What the hell," pikir Bulan masam. Matanya mengawasi Galang yang sibuk dengan antusias.

Yang paling susah adalah menyingkirkan Gedon dan Fandi yang seperti permen karet mengawasinya. Apalagi kalau Bulan ingin ke kamar mandi. Nggak mungkin membawa mereka berdua.

Satu kejadian membuatnya kaget bukan kepalang. Saat ia susah payah menyingkirkan Fandi dan Gedon demi bisa ke kamar mandi. Seseorang memergokinya di pintu kamar mandi saat ia baru saja menuntaskan hajatnya.

“Bintang?”

Bulan berjengit kaget saat dia keluar dari kamar mandi cewek dan melihat Maven berdiri di di depanya.

“Hai, mau ke kamar mandi juga?”

“Lu kagak salah?”

“Apa? Ada apa Maven?”

“Itu toilet cewek, ngapain lu dari dalam situ?”

“Hah!” Bulan melungo kaget. “Gue nggak lihat, main masuk aja karena udah kebelet. Lagian di dalam sepi kagak ada orang. Aman!”

Maven menggeleng melihat tingkah Bulan, merasa heran dengan sikapnya yang sembrono.

“Kalau ada yang lihat, lu bisa kena masalah, dihukum!”

“Yang lihat cuma lu, *bro*. *Please* jangan ngadu. Ayo, gue traktir makan bakso.” Bulan membujuk Maven dengan mulut mengerucut. Entah kenapa Maven merasa Bulan sangat imut dan lucu.

“Bakso doang? Es tehnya mana?”

“Itu juga oke.”

“Siip, awas kalau terulang.”

“Janji.” Setelah kejadian itu, Bulan lebih hati-hati lagi menggunakan toilet. Jika terpaksa dan keadaan ramai. Maka Bulan lebih suka menggunakan toilet umum di lantai tiga yang bisa digunakan untuk murid cowok dan cewek. Lebih jauh dan lebih capek jalan ke sana, tapi lebih aman untuk Bulan.

Gosip yang disebarkan oleh Clara Bella bahwa Bulan adalah gay menyebar dengan cepat ke seantero sekolah. Nesya mengatakan kabar itu pada Bulan ketika mendengar dari obrolan cewek-cewek saat di toilet. Sementara cowok – cowok memandang Bulan dengan jijik, hanya Galang dan gengnya yang sama sekali nggak terpengaruh gosip itu.

“Gue sih mau aja jadi gay asal pasangannya lu?” Ardi datang merangkul Bulan, membuat Bulan berjengit menjauh. Berjalan lebih cepat ke

sisi Galang yang berada tiga langkah di depannya. Siang itu mereka bersama-sama menuju kantin.

“Tapi gue yang ogah sama lu, Ar,” jawab Bulan.

“Lu manis, Bintang,” kata Ardi sambil tertawa.

“Lu jelek!”

“Aduh, lu nggak tahu diri, ya? Udah bagus gue mau sama lu.”

“Lebih baik gue jomlu seumur hidup!” Perdebatan mereka terus berlanjut sampai di kantin yang sesak. Galang mengajak duduk di pojok. Dua meja digabungkan sekaligus, mereka memesan makanan. Tiap murid yang melewati mereka akan melemparkan senyum malu-malu atau sengaja berhenti untuk mengajak bicara.

Bulan memesan soto ayam, menaruh sedikit sambal dan akan memakannya ketika merasa ponselnya bergetar. Ada pesan dari papanya. Bulan membaca dengan pelan dan hati-hati agar tidak ada yang mengintip.

"Investigasi dari teman papa, sepertinya kematian Bintang ada hubungannya dengan pengedar narkoba di sekolah dan juga ada kaitannya dengan balap motor." Bulan buru-buru menutup ponselnya, memakan dengan gemetar soto ayam yang sudah dipesannya.

"Galang, malam minggu ini bagaimana?" Pandu bertanya pada Galang yang sedang minum es kopi di depannya. Melihat Bulan yang menunduk timbul niat iseng, meremukan kerupuk dan melemparkan ke kepala Bulan, meleset.

"Tanding?"

“Yup.”

“Daerah?”

“Pusat.”

“Ikut, gue lagi nggak ada acara.”

“Apa Ratu nggak akan marah? Tiap malam minggu ikut tanding?” Kali ini Maven yang bertanya. Tangannya iseng mengambil cuilan krupuk di depan Pandu dan melemparkannya ke kepala Bulan yang masih menunduk, meleset juga.

“Nggak masalah, itu urusan gue, dan kalian berdua bisa *stop,* nggak? Kayak anak kecil aja. Lama-lama gue suruh Bintang hajar lu berdua.” Galang berkata marah pada Maven dan Pandu yang tangannya langsung terhenti di udara. Niat untuk melempar kepala Bulan dengan serpihan kerupuk mereka urungkan.

“Bintang?” tegur Galang.

“Ehm ....”

“Lu makan, apa nangis? Nunduk terus gitu?” Galang berbicara dekat sekali dengan telinga Bulan dan membuatnya bergidik geli. Ia menengadah, mengambil tisu dan mengelap rambutnya yang terkena lemparan kerupuk.

“Sebenarnya gue lagi mikir, mau nendang atau mukul ini dua manusia,” ucapnya sambil menunjuk Maven dan Pandu.

“Huuu ... Takut!” Pandu berteriak riuh, Bulan melutot. Membaca pesan dari papanya membuat *mood*-nya rusak. Dan kelakuan mereka berdua membuatnya gerah, ingin rasanya menghajar sesuatu untuk melampiaskan amarah.

“Mau ikut nggak malam Minggu ini?” Galang bertanya pada Bulan yang sepertinya sedang kesal.

“Apa, tandingkah?”

“Yup.”

“Entahlah, kayaknya mau pulang kampung.” Dan percakapan mereka berakhir ketika datang dua orang cowok ke meja mereka. Dua cowok itu berpenampilan sangat rapi dari ujung rambut sampai ujung kaki. Dimulai dari rambut yang sepertinya menggunakan gel, baju yang tersetrika rapi. Membuat Bulan heran, apakah dua orang ini pernah berkeringat.

“Kamu Bintang?” Salah seorang dari mereka yang berkaca mata berkata dengan tegas pada Bulan.

“Iya gue tahu, gue Bintang.” Jawaban Bulan membuat teman-temannya meledak tertawa.

“Kami dari grup anak langit ingin agar kamu ikut grup kita.” Tak terpengaruh suara riuh, si kacamata melanjutkan bicara.

“Tunggu, apa itu grup anak langit?” Bulan merasa heran, baru dengar grup aneh begini.

“Oh itu, grup untuk orang yang punya obsesi sedikit di luar kebiasaan, dan kami menjadikannya wadah untuk membuat kami maju. Dan, bagaimana mengendalikan obsesi kita agar nggak di luar batas.” Kali ini si rapi yang tidak berkacamata berbicara dengan cepat.

“Oke, *to the point* aja. Kalian ngajak gue, emang gue punya obsesi aneh?” Bulan makin heran dengan ucapan dua orang di hadapannya.

“Ada satu,” jawab si kacamata.

“Apa?”

“Seluruh sekolah sudah tahu harusnya —”

“Oke, apa itu?”

“Kamu gay.” Si kaca mata berkata dengan tegas, seakan-akan itu informasi baru yang harus diketahui Bintang.

Tawa meledak kembali, kali ini lebih heboh, lebih berisik. Bulan melihat penghuni meja sebelah pun ikut tertawa. Bulan mendenkus kesal. Berdiri menghadapi dua orang rapi jali di hadapannya.

“Bagaimana? Kamu berminat?” Melihat Bulan berdiri, si kacamata bertanya dengan semangat.

Tanpa aba-aba, Bulan meninju meja di depannya. Dengan sekali pukulan meja itu ambruk. Galang, Maven dan yang semeja dengan Bulan melunjak berdiri. Si kacamata dan

temannya ternganga kaget melihat Bulan menghancurkan meja.

"Gue nggak peduli lu siapa, dari planet mana dan punya grup apa. Kalau sampai ada yang berani ganggu gue dengan bilang hal aneh-aneh, gue hancurin kayak meja ini. Paham?" teriak Bulan pada keduanya.

Mereka berdua tergagap, pucat pasi. Akhirnya, menganggguk dengan gemetar dan terburu-buru meninggalkan Bulan yang masih berdiri mengepalkan tangan.

"Wow, meja hancur," ucap Maven kagum dengan tenaga Bulan.

"Pandu, bilang sama abang yang punya meja ini buat nagih pembuatan meja baru ke gue." Galang memberi perintah pada Pandu yang langsung paham, dan bergegas menghampiri penjaga kantin.

“Ayo kembali ke kelas, udah jangan ngamuk-ngamuk.” Galang merangkul Bulan dan membawanya melewati kerumunan. Maven dan yang lain mengikuti dari belakang.

Bulan merasa darahnya mendidih. Gosip yang berputar di sekolah membuat ruang geraknya terbatas, sedangkan dia ingin menyelidiki kematian Bintang. Di bawah rangkulan Galang, ia mendengar mendengar pembicaraan Galan seputar motor. Sebuah ide melintas di kepalanya.

Saat pulang sekolah, ia sengaja pulang lebih dulu. Ingin menjauh sebentar dari Galang dan teman-temannya. Tiba di pinggir jalan yang sepi, ia merogoh saku untuk mengambil ponsel dan mulai menelepon.

“Halu, Marini?”

“Bulan ... I miss you.” Teriakan dari Marini membuatnya tertawa.

“*I miss you too*. Sabtu gimana? Kalau lu nggak ada acara, mau datang ke sini?”
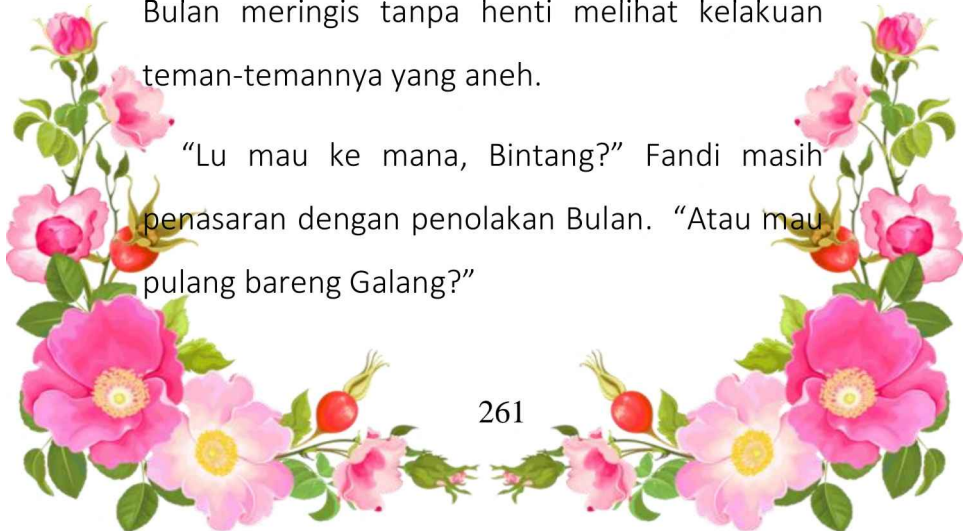
“Boleh nginap?”

“Tentu, gue tunggu.” Bulan memulai rencana di otaknya, berjalan pelan menuju halte bus dan tidak menyadari ada sepasang mata sedang mengamatinya.

Bab 9

Jumat siang, murid-murid yang masih di dalam sekolah merasa tidak sabar kelas berakhir. *Weekend*, mereka ingin bebas dari belajar. Fandi mengajak Bulan pulang bersama tapi ditolak. Belum sedetik menolak Fandi, datang Gedon dengan niat yang sama bahkan dengan ajakan tambahan, makan bersama. Bulan meringis tanpa henti melihat kelakuan teman-temannya yang aneh.

"Lu mau ke mana, Bintang?" Fandi masih penasaran dengan penolakan Bulan. "Atau mau pulang bareng Galang?"

“Oh nggak, ada yang jemput gue sekarang. Kalau lu mau kenal, ayo sini.” Penasaran dengan perkataan Bulan, Fandi mengikutinya ke arah gerbang. Di halaman sekolah, mereka bertemu dengan Galang *and the gang*.

“Bintang, sini ikut kita main basket!” Pandu berteriak, Bulan hanya melambaikan tangan , terus berjalan tak peduli.

“Woi , Bintang! Mau ke mana lu!” Sekarang giliran Maven yang berteriak. Bulan tertawa menunjuk gerbang. Penasaran dengan sikap Bintang yang tak seperti biasanya, Maven dan Pandu berjalan mengikuti Bulan, duo kembar ikut menyusul. Galang yang semula duduk di rumput lapangan, ikut tertarik mengikuti mereka.

“Ngapain kita ikuti dia?” Galang bertanya heran.

“Penasaran itu bocah mau ngapain,” jawab Maven asal. Dan, rasa penasaran mereka terjawab ketika melihat Bulan berjalan lurus ke depan gerbang yang ramai.

“Bintang!” Suara teriakan manja mengagetkan mereka semua. Berdiri di depan gerbang, empat orang cewek dari sekolah lain. Semuanya terlihat cantik. Bahkan ada satu orang dengan kecantikan setara Clara Bella, hanya lebih kalem tidak secanggih penampilan Clara Bella. Bulan tersenyum merekah melihat teman-temannya datang menjemput.

“Halu, kesayangan ...,” Sambut mereka bersamaan.

Bulan langsung memeluk mereka satu persatu, mencium pipi kanan dan kiri lalu melangkah ceria dengan keempat temannya.

Mereka berangkulan meninggalkan gerbang sekolah.

Fandi mematung di tempatnya, membiarkan Bulan pergi bersama cewek-cewek yang menjemputnya.

“Tunggu, itu tadi apa?” Pandu bertanya pada Maven tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

“Bintang bisa bergaul dengan para cewek cantik. Ternyata diam-diam menghanyutkan. Kalau gitu, dia bukan gay?” Si kembar Ardan dan Ardi saling berpandangan takjub.

Maven mendecakkan lidah, dan Pandu tertawa. Hanya Galang yang berdiri diam, pandangannya beralih ke tempat Bulan menghilang dengan tatapan yang aneh.

Sementara di dalam mobil yang melaju di jalanan, lima cewek mengobrol dengan ceria.

"Aduh, gue nggak nyangka kalian datang bareng, ada Karina juga." Bulan berkata dengan semangat di dalam mobil. Ia takjub dengan kemampuan Karina menyetir.

"Semenjak kejadian waktu itu, Karina jadi sahabat kami yang sedang kesepian, ditinggal Bulan." Marini mengelus rambut Bulan yang bersandar di pundaknya.

"Ooh, *so sweet* deh."

"Lu kurusan. Makannya nggak teratur, ya?" Lena mengamati Bulan dengan kritis, dia duduk di bangku depan menemani Karina yang menyetir mobil.

"Begitulah, gue bersyukur kalian datang."

"Iyalah, kami selalu siap menolung. Iya nggak, Karina *say*?" ucap Marina genit.

Karina tertawa lirih dari balik kemudi mobil. Mereka memasuki area mall dan berhenti tepat di parkiran. Setelah menyimpan perlengkapan, mereka berlima menuju area toko yang ramai.

"Jadi gimana penyamaran lu?" Marini bertanya, sembari menggandeng tangan Bulan.

"Menakutkan." Dalam sekejap kata-kata Bulan keluar bagaikan semburan air, tentang pem-*bully*-an, tentang dia yang selalu dihukum, tentang Galang, tentang isu gay. Dia menumpahkan semua unek-uneknya kepada mereka yang mendengarkan dengan prihatin.

"Rasanya hidup gue nggak pernah normal di sekolah itu." Bulan mengakhiri keluh kesahnya.

Marini mengamati sahabatnya yang tertunduk dengan muram "Semenjak lu ninggalin sekolah dengan terburu-buru, kami

tahu ada yang nggak beres. Kami senang akhirnya lu mau cerita masalah ini."

"Gue nggak tahan menyimpannya sendirian." Bulan menghela napas berat.

"Kami datang untuk membantu dan ngedukung lu." Karina mengelus rambut Bulan.

"Iya, ada kami di sini." Pernyataan dan dukungan teman-temannya membuat Bulan tersenyum cerah.

"Makasih, tapi sekarang gue beneran perlu beli baju dalam," keluhnya.

"Serahkan pada kami!" sahut Marini antusias.

Mereka berlima masuk ke dalam toko khusus pakaian dalam wanita. Memilih warna dan ukuran yang cocok untuk Bulan. Semua sepakat, malam ini mereka semua akan menginap di rumah Bulan.

Rumah yang biasanya sepi, kini riuh suara tawa. Mereka membeli berkantong-kantong cemilan dan minuman. Memenuhi kulkas Bulan yang kosong dengan makanan kaleng. Lalu, berkumpul di kamar bulan untuk mengobrol.

“Oke, jadi ini baju yang akan gue pakai besok?” Bulan mengamati rok terusan berwarna biru di tangannya. Memantut diri di depan cermin dan merasa aneh karena harus memakai rok.

“Yup, dan ini *wig*-nya.” Lena datang mendekat dengan *wig* hitam, panjangnya kira-kira sebahu.

“Ini sepatunya.” Marini menyerahkan sepatu hak tinggi yang membuat mata Bulan melutot.

“Gue bisa terima gaun dan *wig* ini, tapi sepatu ini ... gue nggak bisa.”

“Kenapa?” Marini bertanya heran.” Sepatu ini bagus. Ya, nggak?” Dia memutar sepatunya ke arah teman-temannya yang lain, meminta dukungan.

“Yup, bagus.”

“Keren dan manis.”

Pujian dari temna-temannya membuat Bulan bingung.“Tunggu, emang sepatu ini keren, tapi gue nggak mungkin pakai ini. Kalian tahu gue harus jalan di keramaian, mencuri dengar, dan mencari informasi. Dan kalau tiba-tiba ada polisi, gimana larinya pakai sepatu ini?” Mereka akhirnya manggut-manggut mengerti dengan kata-kata Bulan.

“Oke, nggak apa-apa. Lu pakai sepatu *flat* gue. Jadi gampang buat jalan, ukuran kita sama, kan?” Karina memperlihatkan sepatu *flat*-nya yang berwarna hitam.

"Nah, ini cocok. *Thanks,* Karina. Apa sebaiknya gue pakai kaca mata, ya?" Mereka mengangguk.

"Ingat, besok gue sama Marini yang akan terjun ke lapangan. Kalian bertiga di dalam mobil. Kalau ada apa-apa, kita saling kontek." Bulan mengatur rencana.

"Siaaap!"

Malam itu mereka berlima nyaris tidak tidur, terlalu asyik bercanda, tertawa dan bercerita banyak hal. Bulan sangat merindukan mereka semua. Rasanya sudah lama sekali dia nggak bercerita dari hati ke hati dengan sesama cewek.

"Jadi, Galang itu gimana orangnya?" Maya tiba-tiba berceletuk, membuat Bulan tergagap sebelum menjawab.

"Keren."

"*What*? Hanya keren?" Maya menyipit nggak percaya. Marini, Lena dan Karina tersenyum simpul saling berpandangan.

"Kalau ganteng, Maven jauh lebih ganteng. Malah cenderung cantik untuk cowok tapi …."

"Tapi?" Marini tertawa menggoda.

"Ehm, Galang lebih macho. Lebih keren dan baik." Bulan merasa wajahnya memerah.

"Uhuy, ada yang naksir, nih?"

"Apa, sih?" Bulan menepis godaan teman-temannya. "Dia hanya ngelihat gue sebagai Bintang, bukan Bulan. Oke?"

"Suatu saat, jika masalah ini selesai. Kami berharap dia ngelihat lu sebagai Bulan," ucap Maya pelan.

Bulan tertawa bahagia, memeluk temannya satu persatu. "Jangan pikirkan itu dulu, yang

penting masalah Bintang.” Dan obrolan mereka dilanjutkan dengan rencana untuk penyamaran besok malam. Sudah diputuskan Bulan akan berdandan sebagai cewek untuk datang ke acara *drag race*. Dia akan melakukan penyelidikan tentang narkoba dan keterlibatan Bintang selama ini, Marini akan mendampinginya, sementara yang lain akan menunggu di mobil, siap menjemput kapan saja dibutuhkan.

Malam yang cerah berbintang, langit nampaknya berkompromi untuk melakukan penyamaran malam ini. Bulan berjalan pelan dengan Marini di sisinya. Malam ini Bulan tanpak berbeda dengan *wig* hitam dan rok terusan warna biru. Dia terlihat manis dan imut, sementara Marini memakai kaca mata dan

menggelung rambutnya. Mereka berjalan pelan di antara ramainya motor yang berlalu lalang.

"Biasanya mereka berkumpulnya di mana?" Marini bertanya sambil menoleh kanan dan kiri, memperhatikan keadaan.

"Dekat lintasan, karena Galang akan bertanding malam ini. Biasanya berkumpul di dekat mobil Maven yang cantik."

Akhirnya pencarian mereka membuahkan hasil. Bulan mengarahkan jarinya ke arah geng Galang yang terlihat hadir lengkap malam ini.

"Itu Galang." Bulan menunjuk dari jauh. Ia melihat malam ini Galang memakai setelan celana dan jaket *jeans* hitam. Cowok itu duduk di atas motor merahnya.

"Wow, dia memang ganteng. Pantas aja lu jatuh cinta," ucap Marini antusias.

“Diih ... Siapa?” Bulan cemberut dengan tuduhan Marini. Mereka berjalan pelan sampai akhirnya mendekati Galang dan gengnya. Ramainya peserta dan penonton membuat Bulan dan Marini bisa menyelinap diam-diam tanpa dikenali.

“Sebentar lagi akan mulai, lu ke arah sana, itu ikuti si kembar. Gue akan berada dekat dengan Maven dan lainnya.” Bulan berberkata pada Marini di tengah ingar bingar di area balap.

“Oke.” Marini melangkah pergi dengan santai mengikuti si kembar, Ardan dan Ardi.

“Ingat Marini, jangan cari masalah. Ada apa-apa cepat kembali ke mobil Karina.” Bulan mengingatkan pada Marini yang mengacungkan dua jempol dan melanjutkan perjalanannya.

Bulan mengamati keadaan di sekelilingnya, mengukur jarak antara dia dan lintasan,

memperbaiki rambut dan pakaiannya. Setelah yakin tidak akan dikenali, ia melangkah mendekati Maven.

"Galang, lu harus atur waktu buat mainin gas. Nggak bisa langsung tancap gitu aja, Markus itu hebat."Seseorang terdengar menasehati Galang.

"Gue paham." Galang mengangguk dan mulai menghidupkan motornya menuju lintasan.

Saat itu dia melihat Bulan yang berjalan pelan di atas trotoar. Mata mereka bersibrok, Bulan menolehkan kepalanya dengan cepat ke arah lain. Jatungnya berdetak lebih cepat. *"Apa dia lihat gue?"* Tak mau mengambil resiko, Bulan berjalan lebih cepat mendekati Maven.

"Hai cewek, sendirian?"

"Manis … Godain kita, dong!" Teriakan menggoda datang dari cowok-cowok yang

melihatnya berjalan sendiri. Bulan terus melangkah tak mengindahkan mereka, mulutnya menutup rapat tanpa senyum. Matanya melebar memandang jalanan yang ramai dari balik kaca mata yang dia kenakan.

Di lintasan, perlombaan sudah dimulai. Setelah para peserta melaju, Bulan melanjutkan langkahnya menuju tempat Maven berkumpul. Nggak ingin terlalu dekat, ia sengaja berdiri di samping barisan penonton.

“Bagaimana menurutmu hasil malam ini?” Seorang cowok kurus jangkung yang tak pernah dilihat Bulan sebelumnya berbicara dengan Maven.

“Pasti menang lah, Galang itu hebat.”

“Taruhan sama gue?”

“*Why not*?”

“Satu paket, gue pegang Markus.”

“Ngasal lu, duit aja.” Percakapan mereka yang samar-samar bisa didengar Bulan membuat keningnya mengkerut tidak mengerti. Si kurus menoleh ketika bahunya di tepuk oleh Taksa yang baru saja datang. Mereka berbisik-bisik, lalu Taksa pergi berdua dengannya meninggalkan Maven yang asyik dengan ponsel dan mengamati pertandingan. Setelah mempertimbangkan situasi, Bulan memilih untuk mengikuti Taksa dan si kurus.

Bulan melihat Taksa nyaris susah melangkah. Mereka berdua berjalan lurus menuju area toilet. Tetap mengikuti dengan jarak aman, dia melangkah perlahan. Ia mengibaskan rambut palsunya ke belakang dan sedikit mengangkat roknya. Seram, itulah yang terpikirkan oleh

Bulan ketika melihat sekelumpok orang berdiri dalam kegelapan di sudut taman.

“Woi, bangun!”

“Sialan, malah kolap di sini!”

“Woi!”

Suara-suara teriakan terdengar di antara orang-orang yang berkerumun. Saat mencapai tempat mereka, Taksa tiba-tiba sempoyongan dan nyaris ambruk. Bukannya membantu berdiri, mereka memaki-maki Taksa. Salah seorang dari mereka berjongkok di depan wajah Taksa, Bulan berusaha mendekat untuk mendengar apa yang mereka sedang bicarakan, tapi sulit. Dia akhirnya berjalan pelan dengan berpura-pura menjadi cewek yang hendak ke toilet. Ia melangkah pelan dan sembunyi di dekat pohon, cukup dekat untuk mencuri dengar.

“Lu harus bayar utang ke Madra, apa lu denger Taksa!”

“Selasa ini libur, gue tunggu di jalan Jaksa.” Taksa neringis kesakitan ketika lehernya dicekik.

“Kalau lu nggak mau bernasib sama kayak siapa itu cowok penyakitan.”

“Bintang? Dia masih sehat.” Taksa berusaha bicara.

Bulan merasa gemetar mendengar nama Bintang disebut.

“Nggak lama lagi.”

“Wei, lu ngapain di situ?” Salah seorang dari mereka memergoki Bulan.

“Ehm, toilet.” Bulan berusaha menarik napas tenang, tangannya menunjuk toilet dengan gemetar. Bulan merasa laki-laki yang bertanya padanya nggak percaya, ketika akan bertanya

lebih lanjut, tiba-tiba Taksa kembali berdiri dan berjalan sempoyongan bersama dua orang lainnya ke arah pinggiran arena. Bulan hendak beranjak ketika terdengar suara teriakan.

"Polisi!"

"Polisi! Woii, bubar!" Suara sirene, peringatan dari polisi membuat suasana gaduh. Orang-orang yang semula berkumpul di dekat toilet membubarkan diri dengan cepat. Bulan yang sudah pernah mengalami hal serupa berusaha tenang, berjalan tergesa menerobos kerumunan dan matanya tertancap pada Taksa yang sekarang setengah berlari menghindari polisi.

"Sial, ke mana dia?" Bulan mulai panik ketika di kelukan dia kehilangan Taksa. Deru bising ratusan motor yang meninggalkan arena membuat ia kehilangan konsentrasi. Melawan arus, dia berjalan tanpa memperhatikan, ketika

sebuah motor mendadak berhenti di sampingnya.

“Lu mau ke mana?”

Bulan menoleh dan terbelalak kaget. Tidak menyangka Galang akan menyapanya. Dia takut suaranya akan dikenali Galang, hanya menunjuk dengan panik.

“Ayo naik, di sana berbahaya!” perintah Galang.

Bulan tidak paham harus menjawab apa, dengan ragu-ragu naik ke belakang Galang. Membiarkan cowok itu membawanya jauh keluar dari riuh pertandingan. Tidak berapa lama, mereka sudah meninggalkan lukasi. Cuaca yang semula panas menjadi dingin karena terpaan angin. Bulan memegang ujung roknya yang berkibar karena angin. Untungnya Galang melajukan motor dengan kecepatan biasa,

membuat Bulan duduk nyaman tanpa harus berpegangan.

“Aku turun di sana!” Bulan berkata sedikit keras. Tangannya mencolek bahu Galang dan menunjuk halte bus. Untuk sekejap, Galang menoleh ke belakang dan mulai meminggirkan motornya.

Tiba di halte bus yang sepi, mereka berhenti. Galang membuka helm dan mengawasi Bulan yang sedikit gugup turun dari motor.

“Lu yakin mau turun di sini?” tanya Galang tak yakin.

Bulan mengangguk, merapikan *wig* dan kaca matanya. Memastikan semua masih di tempatnya dengan sempurna.

“Nanti pulangnya gimana?”

“Ada teman yang jemput,” jawab Bulan pelan.

“Yakin?”

Bulan mengeluarkan ponsel dari sakunya dan memperlihatkan di depan Galang. “Santai ....”

“Oke, gue tinggal. Hati-hati.” Galang tersenyum mengamati wajah cewek di depannya. Tatapannya membuat Bulan jengah dan memalingkan wajah.

“Ini cowok ngapain, sih? Lihat sampai kayak gini, jangan-jangan dia ngenalin gue?” Bulan merasa kikuk, wajahnya terasa panas. Akhirnya dengan ucapan ‘dah’ pelan, Galang pergi meninggalkannya.

Bulan mengamati kepergian Galang dengan lega. Ia meraih ponsel dan mulai menelepon Karina untuk menjemputnya. Dia merasa bersyukur karena Marini sudah ada bersama mereka.

Di dalam mobil yang membawa mereka pulang, dia hanya diam mendengar petualangan Marini mengikuti si kembar. Dan menurut Marini, mereka berdua aman saja karena ternyata hanya menuju lintasan untuk bertanding.

“Jadi, setelah gue merasa aman, gue langsung balik ke mobil. Gue berusaha nyari lu, tapi nggak ketemu,” ucap Marini mengakhiri ceritanya.

“Ehm, gue ke arah toilet,” jawab Bulan.

“Pantes, terus kenapa bisa sampai di halte?”

“Galang.”

“Hah, Galang nganterin lu?”

“Yup.” Dan mereka sibuk berspekulasi tentang Galang setelahnya.

Bulan tercenung. Pikirannya tertuju pada Taksa yang bersikap aneh. Dia tahu soal Bintang,

entah apa yang dia sembunyikan tapi ia akan mencari tahu. Bulan teringat pada Galang yang menatap matanya dalam-dalam dan berharap dalam hati, Galang nggak mengenalinya. *“Lalu, siapa Madra?”*

“Bulan, besok kami kembali ke rumah. Lu baik-baik aja di sini? Ingat, jangan berbuat aneh-aneh atau membahayakan diri sendiri.” Karina memperingatkan dari balik kemudi.

“Iya, Bulan. Tunggu kami kalau ingin melakukan sesuatu yang berbahaya.” Maya menimpali.

Bulan hanya mengangguk.“Iya, gue paham. Makasih atas bantuan kalian semua malam ini.”

Malam terakhir mereka bersama, semua berceluteh hingga pagi menjelang. Siangnya, Bulan melepas kepulangan teman-temannya. Rumahnya yang semula ramai, mendadak sepi

kembali. Setelahnya ia sibuk membereskan rumah dengan pikiran melayang pada Taksa, Galang dan *drag race*.

"Gawat! Ini Senin!" Itu yang terlintas di otak Bulan saat tahu dia datang terlambat. Terlalu banyak pikiran membuatnya tidak bisa tidur hingga nyaris pagi. Bangun dalam keadaan terburu-buru membuatnya lupa menyisir rambutnya yang kusut masai. Ditambah matanya yang memerah. Turun dari busway, ia berlari sepanjang jalan. Di depan gerbang, dia nyaris bertabrakan dengan Taksa.

"Bintang, lu bikin kaget aja!"

"Aduh, ga-gawat! Kita bisa kena hukum." Bulan bicara terbata, napasnya ngos-ngosan karena berlari. Dia memandang Taksa yang

penampilannya juga sa sama berantakan sepertinya.

“Kalian berdua, maju ke sini!”

Keduanya terlunjak kaget dan melihat dengan ngeri ketika guru BP datang dengan mistar panjang di tangan kanannya. Taksa mendorong Bulan maju lebih dulu, Bulan mengelak dan menyikut Taksa.

“Sudah, nggak usah ribut! Yang lain juga banyak yang kena hokum!” teriak sang guru.

Ternyata memang benar, sekarang hari Senin mengerikan. Mereka berjajar di dekat pagar. Kurang lebih ada sepuluh murid yang terlambat. Bulan dan Taksa berdiri bersisihan bersama murid lain.

“Kalian dihukum, mengerti?”

“Iya, Pak!”

Dengung kecewa menyeruak di antara mereka yang berdiri berjejer. Ada yang menggaruk rambut, menggigiti kuku, mengucek matanya yang merah. Bahkan ada yang masih setengah ngantuk dan tidak bisa berhenti menguap.

"Ayo, sekarang berpasangan dua orang. Kerjakan sekarang!" perintah sang guru BP.

Sambil menggerutu, mereka bubar. Taksa dan Bintang berjalan beriringan menuju gudang untuk mengambil sapu. Ia merasa malu terkena hukuman, tapi karena ada Taksa, setidaknya membuat dia lebih bersemangat.

"Apakah ini berarti aku bisa bertanya-tanya pada Taksa? Gimana cara memulai tanpa dia merasa curiga, ya?" Bulan bingung dengan pikirannya sendiri.
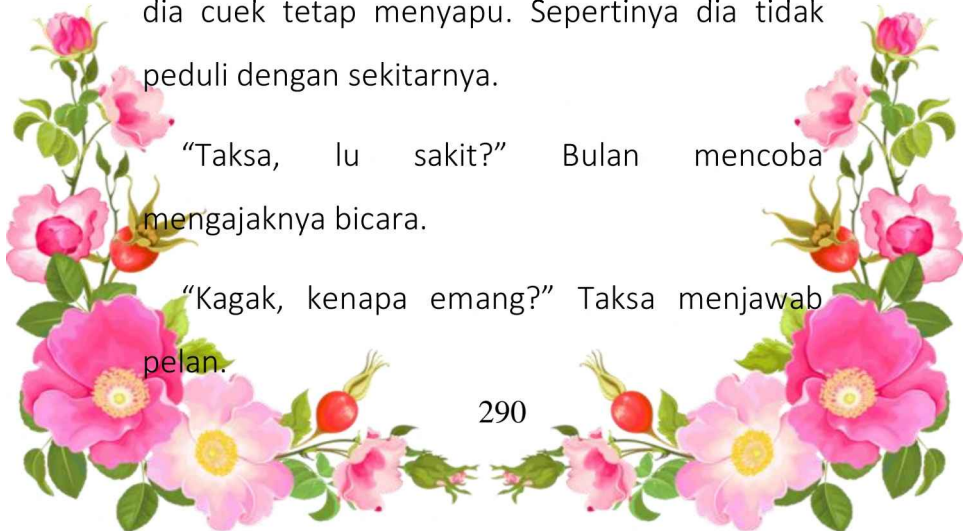
Diam-diam ia mengamati Taksa yang sedang menyapu tidak jauh darinya. Mentari pagi bersinar malu-malu, banyak suitan mengejek untuk mereka yang sedang dihukum. Bulan tidak lagi peduli, dia hanya fokus pada satu tujuan, Taksa.

Bab 10

Mereka berdua menyapu halaman dalam diam, Bulan melirik Taksa sembunyi-sembunyi. Dia merasa aneh karena Taksa terlihat seperti orang sakit. Terus menerus menyedot ingus dari hidungnya, matanya merah dan pandangannya tidak fokus. Beberapa anak laki-laki sengaja keluar kelas hanya untuk menggoda Taksa, tapi dia cuek tetap menyapu. Sepertinya dia tidak peduli dengan sekitarnya.

"Taksa, lu sakit?" Bulan mencoba mengajaknya bicara.

"Kagak, kenapa emang?" Taksa menjawab pelan.

"Wajah lu pucat, dan yah kayak pilek gitu."

"Oh, kurang tidur."

Bulan mengangguk, mencoba mencari kata-kata yang tepat untuk diucapkan. Entah kenapa ia merasa ini kesempatan bagus, untuk mencari informasi. Tidak boleh dilewatkan.

"Lu nggak ikut ke *drag race* kemarin?" Taksa bertanya, meletakkan sapunya dan duduk di bawah pohon.

"Kagak, nyokap sakit. Dan ada beberapa masalah. Lu gimana?" tanya Bulan kembali.

"Gue ikut *drag* setengah jalan doang."

"Oh ...." Bulan menarik napas, memperhatikan Taksa yang duduk di tanah. Ia ikut meletakkan sapu dan duduk di samping Taksa.

"Emang rumah ada masalah?"

"Eh, biasa. Ortu cerai."

"Oh, sama kayak gue." Bulan berkata pelan.

Taksa memandangnya takjub. "Ortu lu cerai juga?"

"Kagak, nyokap gue sakit dan pada dasarnya dia lebih sayang saudara gue, sih. Jadi gue merasa seperti anak yang tak diinginkan." Bulan berusaha membuat ceritanya masuk akal.

"Oh, gue paham."

"Kadang aneh, melihat teman lain punya orang tua yang normal. Dan kita nggak."

"Yup." Taksa mengacak-acak rambutnya, menatap Bulan agak lama lalu berbicara lirih.

"Mau ikut gue? Ntar Rabu libur, kan?"

"Ke mana?"

“Tempat lu bisa lupain masalah, tapi yang lain kagak boleh tahu.”

“Ok, di mana?”

“Jalan Jaksa.” Bulan mengangguk, berusaha menyembunyikan rasa senangnya. “Gimana caranya gue ke sana?”

“Ntar gue kabari. Kasih nomor hp lu.”

“Oke.”

Prospek akan pergi dengan Taksa seperti suntikan semangat untuk Bulan. Ia berjalan sambil bernyanyi kecil dan sadar jam pelajaran pertama sudah selesai.

Saat mencapai pintu kelas, ia menduga akan terkena hukuman lagi. Benar dugaannya, dia mendapat hukuman ke perpustakaan. Dan, menerimanya dengan pasrah.

Fandi sepertinya menaruh kecurigaan yang besar padanya. Berkali-kali, teman sebangkunya itu melirik. Bulan yang tidak mengerti, berusaha mengabaikannya sepanjang pelajaran kedua.

Saat jam istorahat, ia bertanya pada teman sebangkunya. “Fandi, lu kagak ke kantin?”

“Kagak, masih ada kerjaan. Lu duluan sana, pasti Galang CS udah nungguin,” jawab Fandi tanpa mendongak dari atas bukunya.

Bulan mengedikkan bahu, meletakan buku di dalam laci dan buru-buru berlari keluar kelas. Ia gesit di antara para murid yang sedang memenuhi koridor. Beberapa ada yng mencolek atau memanggilnya, ia hanya tertawa tanpa menghentikan langkah. Entah kenapa dia ingin sekali buru-buru melihat wajah Galang.

Kantin gaduh, tumpah ruah oleh banyaknya siswa. Di sana sini semua memesan makanan

atau minuman. Bulan berdiri di pintu kantin, matanya menerawang mencari-cari di antara keriuhan. Ia celingak-celinguk di tempatnya berdiri, mencari Galang. Namun anehnya ia tidak menemukannya.

“Wei lu, cari siape?” Bulan terlunjak dari tempatnya ketika suara besar terdengar mengagetkan dari belakang.

Pandu terbahak-bahak melihat kekagetan Bulan.

“Ayo, masuk sana.” Bulan didorong Pandu dan yang lain. Sampai akhirnya bisa duduk di pojokan tempat mereka biasa nongkrong, ia curiga jangan-jangan tempat ini sengaja dibuat untuk Galang CS.

“Galang, minggu depan pesta Clara. Kita tunda dulu tandingnya.” Maven berbicara,

sementara tangannya sibuk mengaduk minuman.

Bulan terdiam, mendengarkan pembicaraan mereka tentang pesta Clara Bella.

“Yup, kita tunda. Kalian kumpul di rumah gue pukul tujuh malam, kita ke sana bareng,” perintah Galang.

“Oke.” Mereka menjawab serentak.

Galang mengetuk meja depan Bulan dan berucap,“Lu juga Bintang.”

“Tapi gue nggak diundang.” Bulan menatap Galang bingung.

“Gue yang ngundang, *clear*?” Galang berbicara dengan tegas.

Bulan hanya menganggguk pasrah. Berusaha menyembunyikan rasa senangnya karena akan diajak ke pesta oleh Galang. Dia makan dalam

diam, mengamati Taksa yang duduk di seberangnya dan terlihat makin pucat. Tapi sepertinya tidak ada masalah besar karena Taksa terus tertawa dengan Maven.

Keesokan hari sepulang sekolah, Nesya mengajak Bulan main ke rumahnya. Seperti biasanya mama Nesya memasak hidangan yang luar biasa lezat. Bulan makan dengan lahap dan bahagia.

“Kayaknya lu kurang tidur, ya? Ada lingkaran hitam di kantung mata lu.” Nesya menunjuk wajah Bulan. Selesai makan, mereka tidur-tiduran di teras samping rumah yang adem.

“Sepertinya gitu.”

“Tunggu di sini.” Nesya berlari ke dalam rumah, datang lagi dengan bungkusan kecil di tangannya.

“Apa itu?”

“Masker.” Nesya mengacungkan sebuah bungkusan putih di tangannya. “Lu pakai ini biar kantung matanya hilang.”

“Nggak, ah.”

“Udah diam, pakai sini.”

Setelah perdebatan kecil akhirnya Bulan mengalah untuk memakai masker. Dia terlentang, dengan mata terpejam dan merasakan sensasi dingin dari masker yang dipakainya.

Nesya tersenyum, dia meninggalkan Bulan yang mulai tertidur.

Bulan bermimpi, tentang Bintang yang tersenyum manis padanya, tentang papa dan mamanya yang tertawa. Merasakan ada tangan lembut mengusap dahinya. Terjaga karena kaget, dia bangkit dan tiba-tiba wajahnya nyaris membentur wajah Galang yang duduk di sampingnya.

“Mimpi buruk?” tanya Galang dengan mimic kuatir.

Bulan mengannguk. Mencoba meredakan kepanikannya.

“Ini minum.” Galang menyodorkan air putih. Bulan menerima dengan tatapan terima kasih. Setelah tiga tegukan, ia merasa lega luar biasa.

“Lu dari kapan di sini?” tanyanya pada Galang.

“Baru saja, anak-anak yang lain ada di garasi.”

Galang bangkit dari duduknya untuk menaruh air putih. Bulan mencopot masker yang menempel di wajahnya ketika suara langkah tergopoh-gopoh datang menghampiri mereka.

“Galang, gawat itu Taksa.” Pandu dengan wajah panik menarik tangan Galang.

“Kenapa Taksa?”

“Itu lu lihat, buruan!” Galang berlari mengikuti Pandu, Bulan mengekor di belakang mereka. Bertiga mereka berlari menuju garasi. Bulan terhenyak saat melihat Taksa tengah terkapar di lantai dengan buih keluar dari mulutnya.

“Taksa!” Galang mencoba menyadarkan Taksa tapi tak berguna. Semua yang melihat terbelalak ngeri.

“Maven, ayo gotong bawa ke rumah sakit sekarang!” Perintah Galang bagaikan menyadarkan mereka.

Mereka menggotong ramai-ramai membawa Taksa ke rumah sakit terdekat. Bulan yang sepanjang perjalanan duduk di samping Galang hanya bisa terdiam, ngeri.

“Teman kalian OD.” Saat dokter yang memakai jas putih menyampaikan kabar itu ke Galang dan teman-temannya, semua terhenyak, kaget.

“Maaf, Dokter kalau boleh tahu, apa jenis obat yang dikonsumsi teman saya?” Galang masih penasaran dengan apa yang didengarnya.

“Sabu.” Jawaban dokter bagai vonis kematian buat Galang. Badannya gontai merosot dan bersandar pada tembok. Matanya terpejam seperti menahan marah. Teman-temannya yang

lain duduk diam di atas lantai, tak ada satu pun yang bicara. Semua menunduk.

"Udah gue bilang berkali-kali, nggak ada yang boleh kena narkoba kalau masuk jadi anggota gue. KENAPA MASIH ADA YANG TERLIBAT?" Galang berteriak marah. Semua terdiam.

"Ini salah gue juga, teman sendiri kagak merhatiin Taksa." Galang berkata dengan lirih, rasa sesal menggantikan kemarahan.

"Ini bukan salah lu aja, Galang. Salah kita semua yang sudah khilaf. Nggak merhatiin Taksa." Ardi berkata dengan wajah menunduk sedih.

"Sudah, *bro*. Mudah-mudahan Taksa bisa melewati ini semua." Maven menepuk pundak Galang, memberi semangat.

Bulan bersandar diam pada dinding, tangannya memegang ponsel dan tertera pesan pendek di sana. Hatinya sedih melihat Galang yang menyalahkan diri sendiri karena tak cukup perhatian pada teman.

Orang tua Taksa datang menjenguk, setelahnya segera memindahkan Taksa ke rumah sakit khusus pengguna narkoba. Terlihat dari wajah mereka rasa bersalah melihat anaknya sekarat. Bulan kembali ke rumah dengan menumpang mobil Maven yang mengantarnya sampai depan gang.

"Apa dia akan baik-baik aja, Maven?"

"Mudah-mudahan, Taksa pasti kuat."

"Kenapa selama ini kalian nggak ada yang tahu kalau dia pemakai?" Mereka mengobrol berdua di dalam mobil yang menuju rumah Bulan.

“Entahlah, dia sangat pintar menyembunyikannya.” Bulan mengangguk dan mengamati interior mobil Maven yang luar biasa mewah. Bulan berdecak kagum dalam hati.

“Kenapa lu?”

“Mobil lu keren, asyik banget.” Bulan berkata, nggak bisa menyembunyikan rasa takjubnya.”Ortu lu pasti borjuis banget.”

“Kagak, biasa aja. Lu tinggal sama siapa di rumah?”

“Ada orang tua.”

“Ada saudara?”

“Yup, satu kakak.” Maven mengangguk paham.

Mobil berhenti di depan gang. Setelah mengucapkan terima kasih, Bulan turun dari mobil dan berjalan santai menuju rumah.

Banyak hal dalam pikirannya termasuk mengatur strategi untuk besok. Apalagi, setelah menerima pesan pendek di ponselnya.

Pukul tiga sore, sesuai dengan pesan pendek yang berhasil dikirim Taksa sebelum jatuh pingsan, Bulan sudah bersiap. Ia mengenakan celana panjang, kaos dan topi, juga kacamata hitam. Tas besar hitam bertengger di bahunya. Setelah memesan ojek *online,* Bulan menyiapkan pisau lipat, memasukkan dalam tasnya. Tempat yang dia tuju ternyata nggak jauh dari lingkungan sekolah. Perkampungan kumuh yang banyak dihuni para urban sepertinya.

Bulan berjalan dengan waspada, matanya melirik kanan dan kiri. Di pinggir-pinggir gang banyak warga nonkrong. Semua memandangnya aneh, sepertinya mereka tahu jika dia adalah

orang baru yang sebelumnya tidak pernah ke sini. Ia menarik napas, berusaha menenangkan diri dan tetap melangkah santai. Matanya mencari alamat yang tertera di ponsel, setelah berputar-putar dan bertanya pada dua orang, akhirnya dia menemukannya.

Rumah luas terpampang di depan Bulan, pagarnya rusak dan nyaris roboh. Ada semacam kawat berduri mengelilingi tembok depan rumah. Bulan mengernyit aneh, rumah ini terlihat sepi tak berpenghuni. Ia membuka pagar reot dan menekan bel yang terpasang di pintu hitam yang terbuat dari kayu. Pintu terbuka, nampaklah seorang pemuda dengan badan penuh tattoo.

"Yah?"

"Taksa." Bulan menunjukan pesan di ponselnya pada pemuda itu. Setelah melihatnya,

dia membiarkan Bulan masuk. Fantastik, itulah yang pertama kali Bulan pikirkan saat melihat puluhan motor terparkir di halaman yang tertutup. Musik keras berdentum dari dalam bangunan yang sepertinya berfungsi sebagai aula. Bulan melangkah hati-hati, tetap memakai topi dan kacamatanya.

"Siapa lu?" Seorang laki-laki paruh baya dengan rambut panjang diikat ke belakang dan anting kecil tersemat di kedua kupingnya memandang Bulan lekat-lekat.

"Taksa," jawabnya pelan.

"Oh, anak Markus? Gue nggak pernah lihat lu sebelumnya." Laki-laki itu mengamati Bulan dengan kritis. Bulan tersenyum, tidak mengatakan apa pun.

"Kalau lu mau gratisan, hubungi gue, Marco," ucap laki-laki itu sebelum meninggalkannya.

Bulan mengacungkan kedua ibu jari dan melanjutkan langkahnya.

“Wei lu, pakai mata kalau jalan!” Bulan berjengit kaget ketika di ujung pintu yang menghubungkan dengan ruang lain, dia menabrak sepasang laki-laki dan perempuan yang sedang sempoyongan.

Penerangan yang remang-remang membuatnya sedikit sulit untuk mengamati keadaan. Bulan merasakan kengerian luar biasa melihat beberapa orang sedang teler karena narkoba. Saat itulah dia merasa mengenali seseorang, mengamati lebih jauh, dia berjalan mendekat. Pemuda itu berdiri bergerombol di sudut ruangan. Ia menatap mereka berempat yang terlihat serius membahas sesuatu. Saat itulah sepasang mata menatapnya tajam, mengenalinya. Ia panik, dengan terburu-buru, ia

melangkah keluar melewati riuhnya pesta dosa. Ia berusaha secepat mungkin untuk keluar, tepat ketika dia menjangkau pintu kayu terdengar teriakan dari dalam.

“Woi, lu, berhenti!” Bulan menoleh, ada kira-kira enam orang mengejarnya. Ia bergegas melumati pagar kawat berduri dan berlari menuju gang yang sepi.

“Berhenti lu sialan!” Teriakan orang-orang itu terdengar keras di sepanjang gang. Ketika berbeluk, Bulan menyadari dia salah jalan.

”*Damn*, gang buntu!” Bulan berbalik dan melihat enam orang itu telah mengelilinginya.

“Berani-beraninya masuk kandang macan, lu kira bisa lulus?” Tanpa banyak kata Bulan menendang orang yang terdekat dengannya. Lima orang lainnya kaget, tidak menyangka Bulan akan menyerang duluan. Setelah sadar,

mereka melancarkan serangan balik ke arah Bulan.

"Sial, dasar sial."

"Ringkus dia! Jangan kasih hidup, bunuh aja!"

Bulan memukul, menendang dan menghajar satu persatu dari mereka. Namun tidak mudah karena mereka semua bersenjata tajam. Ia meringis karen lengannya tergores, darah terlihat mengalir di sana. Setelah pengeroyok terakhir ditumbangkan, Bulan berlari secepat kilat ke arah lain.

"Kejar dia!"

Bulan berlari tanpa menoleh.

Suasana sore yang remang-remang menjadi keuntungan sendiri untuk Bulan. Dengan napas terengah, ia tetap berlari melewati gang-gang kumuh padat dengan banyak sampah di kanan

kiri jalan. Bau got menyeruak membuat hidungnya gatal. Tak peduli dengan banyak mata yang memandangnya, dia terus berlari dengan tas hitam di bahu. Suara teriakan yang mengejarnya terdengar samar sekarang. Setelah berlari beberapa saat, tampak satu rumah mungil yang pintunya terbuka. Sepertinya, Rumah kosong tak berpenghuni. Merasa lega, ia masuk kedalam. Mengamati keadaan dan menutup pintu yang telah copot engselnya.

Masih terengah, dia mulai membuka baju. Lengannya terasa nyeri, ada darah merembes di sana.

“Sial, korsetku robek. Mesti ganti buru-buru sebelum mereka menemukan tempat ini.” Sambil terus berguman, dia melepaskan kemejanya. Rasa nyeri menyerang bahu kirinya. Setelah melepas korset yang menekan dada, dia

menunduk mencari sesuatu dari tasa. Terburu-buri, Ia memakai bra, kaos dalam dan wig panjang berwarna merah. Ketika hendak memakai baju, tiba-tiba pintu terbuka mengagetkannya. Dengan gerakan refleks, dia menutupi bahunya yang terbuka dan membalikkan tubuh.

“Bintang?” Suara laki-laki yang baru masuk mengagetkannya. Dia berbalik dan melihat cowok itu.

Menyembunyikan kekagetannya karena melihat kedatangan Galang, ia menunduk berusaha memakai baju. Namun sedikit sulit karena lengannya nyeri. Dan merasakan Galang mendekatinya.

“Lu salah orang.” Dia menyahut dengan suaranya yang feminim. Wajahnya tetap menunduk.

Galang tersentak dan melangkah mundur. “Upz, maaf.”

Belum sempat mereka melakukan sesuatu, tiba-tiba suara teriakan terdengar dari jauh. Keringat dingin keluar dari dahi Bulan. Bingung harus bagaimana, tiba-tiba ia merasakan sentakan hingga menubruk dada Galang. Mereka masuk ke celah kosong di antara lemari rusak dan pintu belakang. Bulan merasakan hangat pemuda itu dari sela tangan yang menutupi bahunya yang terbuka. Mereka terdiam tak bersuara.

“Ke mana lu lihat cowok itu lari?”

“Ke arah sini bos, gue yakin.”

“Tapi kita udah menjelajahi semua daerah ini dan dia nggak ada.”

“Apa ada di dalam sini?”

Dia merasakan Galang menegang. Jantungnya sendiri berdegup tak karuan.

“Mata lu! Kagak lihat ini rumah orang?”

“Tapi kayaknya kosong.”

“Ya udah, lu periksa ke dalam.”

Saat suara-suara makin mendekat, ia merasa cowok di depannya bergerak. Ia bergidik saat lengannya yang bebas menyentuh sesuatu yang dingin. Sepertinya benda tajam. Dia makin terasa mual membayangkan akan bertarung di sini.

“Woi, balik. Bos bilang, nggak usah kejar lagi. Dapet target baru.” Pintu yang sudah setengah terbuka kembali tertutup. Dan suara langkah menjauh membuat mereka berdua berpandangan. Tiba-tiba Galang melepaskannya.

“Ups, maaf. Sebaiknya pakaian sekarang. Nggak baik seorang cewek ke sana kemari dengan telanjang. Keluarlah tiga puluh menit kemudian, keadaan pasti sudah aman.” Galang memasukan pisau kembali ke sakunya, suaranya yang dalam dan matanya yang tajam seperti membiusnya. Tanpa berkata-kata, cowok itu keluar dan menutup pintu dengan pelan.

Sepeninggal Galang, Bulan terpuruk di tempatnya berdiri.

“Apakah dia tahu? Ya Tuhan, apakah dia sadar?” Bulan merasakan gemetar melewati saraf-sarafnya. Sempat terduduk sejenak untuk menenangkan diri sebelum dia sadar harus bertindak. Cepat-cepat, ia memakai gaun yang sudah di tangannya dan lalu membalut luka di lengannya dengan kain. Setelah cukup yakin dia todak dikenali, ia melangkah keluar rumah

dalam wujud anak perempuan yang cantik. Berharap menemukan Galang di luar, ternyata harapannya kosong. Cowok itu sudah raib.

Bab 11

Selama beberapa hari setelah kejadian sore itu, Bulan sebisa mungkin menghindari Galang. Dia takut, sangat takut Galang akan mengenalinya. Selain itu juga untuk memulihkan luka di lengan. Untung saja lukanya tidak serius, setelah di olesi salep beberapa hari akhirnya sembuh.

Demi menghindari Galang Ia menggunakan berbagai alasan dari mulai pulang lebih cepat, tidak enak badan, sampai mendapat hukuman di perpustakaan. Selama seminggu ia nyaris tidak bertemu Galang. Untuk menguatkan alibinya, Bulan memakai masker lagi.

Sementara itu, suara-suara antusias tentang pesta Clara Bella terdengar di seantero kelas, semua berharap akan diundang. Jujur saja dalam hati, Bulan tidak terlalu antusias mengenai pesta. Otaknya penuh pikiran tentang kejadian sore itu. Berbagai pertanyaan berputar di kepalanya, tentang alasan Galang yang ada di sana. Tentang orang yang merasa pernah dia lihat sebelumnya, juga sosok yang membelakanginya.

"Dari postur tubuhnya, kayaknya gue kenal dekat tapi siapa, ya?" pikir Bulan bingung. Dari semua hal yang terjadi akhir-akhir ini, ia mengerti kalau kematian sauudaranya, ada hubungan dengan narkoba. Ia yakin Galang sepertinya tahu sesuatu.

Menghindar dari Galang adalah hal yang tak mungkin dilakukan terlalu lama. Jumat siang

Galang datang menemuinya, seisi kelas dibuat gaduh dan heboh karena kehadiran cowok di sana. Bahkan Fandi yang terbiasa cuek, seperti melunjak kesenangan melihat Galang datang menghampiri mereka.

Ketukan di meja membuat Bulan mendongak dari kegiatannya memasukkan buku ke tas. Galang berdiri menjulang di depannya dengan tas di punggung dan terlihat tampan seperti biasa. Bulan nyengir, berusaha menyembunyikan kekagetannya dan juga jantungnya yang berdetak tak karuan.

"Galang, ada apa? Tumben lu ke sini?" tanya Bulan ramah.

Galang tidak menjawab, memandang Bulan dalam diam. Matanya mengawasi wajah Bulan yang memerah dan sikapnya yang salah tingkah.

“Eh, Galang, halo!” Bulan melambaikan tangan di depan Galang yang terlihat melamun.

“Besok lu harus datang ke rumah, pukul tujuh malam, nggak boleh telat.”

“Oh itu.” Bulan menunduk kembali, melanjutkan aktivitasnya memasukkan buku. Entah kenapa dia merasa jengkel dan kecewa. Galang datang hanya karena urusan melibatkan Clara Bella.

“Bintang, dengar nggak?”

“Iya dengar, tadi Nesya juga udah kirim pesan.” Bulan berkata ketus. Secara tidak sengaja emosinya ikut mencuat keluar.

“Kenapa lu jadi marah-marah?” tanya Galang.

“Siapa?”

“Sekarang, ngapain sewot gitu kayak perempuan?”

“Gue emang ... Ah sudahlah! Iya, besok gue datang!” teriak Bulan sambil melambaikan tangannya.

Galang mengernyitkan kening memandang Bulan yang cemberut dengan wajah menunduk. Mengulurkan telapak tangan dan menyentil dahi Bulan dengan pelan.

“Aduh, sakit!” Bulan mendongak, mengusap dahinya yang terasa sakit dan memandang Galang dengan sebal.

“Aneh lu! Awas besok nggak datang.” Dengan ancaman terakhir, Galang melangkah keluar.

Bulan menatapnya dengan pandangan tak percaya, hatinya kesal sekali.

“Dia pikir dia siapa? Pakai nyuruh orang seenaknya, pejabat, anak raja?” Bulan terus mengomel. Tidak memperhatikan Fandi yang

sedari tadi hanya diam mengamati percakapan Bulan dan Galang. Ekpresinya terlihat aneh.

“Emang masalah buat dia kalau gue besok datang atau nggak?” Bulan bertanya pada Fandi yang menggeleng pasrah.

“Nah, kan?”

“Tapi Bintang, kalian berdua aneh,” Fandi mencoba sekali lagi untuk menyela monolog Bintang.

“Di mananya?”

“Cara ngomong kalian kayak orang pacaran.”

Bulan tertawa keras mendengar omongan Fandi, matanya melutot.

“Pacaran gimana? Lu kagak lihat dia perintah-perintah gue?”

“Justru itu, perintahnya itu kayak gimana gitu.”

“Lu kebanyakan nonton sinetron, gue mau pulang!” Sambil menggerutu pelan, Bulan merapikan barang-barangnya. Melangkah keluar kelas tanpa mengindahkan panggilan cewek-cewek yang duduk di barisan belakang, atau juga Gedon yang entah muncul dari mana dan tersenyum manis. Tingkah cowok berbadan besar itu, membuatnya berjengit. *“Oh Tuhan, sepertinya hari ini semua orang sudah gila,”* pikir Bulan jengkel.

Sabtu malam, Bulan berpakaian sangat rapi dengan kemeja polos merah marun dipadukan celana *jeans*, sepatu kets dan topi hitam. Tak lupa ia memakai anting kecil di kuping kirinya. *“Biar keren, berasa kayak cowok beneran.”* Itu yang pertama terlintas di pikirannya. Namun saat melihat Galang dan teman-temannya, rasa

percaya dirinya memudar. Mereka semua datang dengan setelan terbaik.

“Eh, lu Bintang, keren juga lu.” Maven memukul pelan topi Bulan.

“Widih, kenapa lu pakai baju ini? Bukannya ganteng malah jadi cantik.” Ardan menatap Bulan dengan heran.

“Ngaco!” sergahnya keras.

“Galang, kita kapan mau ke rumah Taksa?” Kali ini Pandu yang bicara, mengenakan kemeja hitam dipadu celana bahan hitam, penampilannya mirip *salesman* top

“Nanti, papanya belum memberi izin. Masih perawatan intensif,” jawab Galang.

“Hai, Bintang!”

Semua menoleh ketika suara feminin Nesya datang dari arah dalam. Malam ini adik Galang

mengenakan gaun ringan berwarna merah marun, dengan sepatu hitam. Saat gadis itu berdiri bersisihan dengan Bulan, orang akan mengira mereka mengenakan baju pasangan.

“Widih, cantiknya Nesya.” Rasid menyeletuk dengan memuja. Langsung terdiam ketika mendapat pukulan di kepala oleh Ardi, disertai pandangan mengancam.

“Bintang, lu keren,” puji Nesya.

“*Thanks*, lu juga cantik.” Bulan membalas pujiannya.

“Ehm-ehm.” Suara deheman terdengar di seantero ruangan.

“Udah, mesra-mesraanya jangan di mari. Ayo jalan!” teriak Maven.

Mereka berjalan beriringan menuju mobil. Sebagian ikut mobil Maven, sedangkan Bulan, Nesya, Pandu ikut mobil Galang.

Jalanan ramai oleh anak muda yang hendak bermalam Minggu, sedikit macet, tapi tidak terlalu parah. Membutuhkan waktu sekitar satu jam untuk mencapainya.

Rumah Clara Bella berada di kawasan elite Jakarta selatan. Memasuki area kompleks, Bulan nyaris nggak bisa menutup mulutnya karena takjub.

"Oh My ... Ini orang kerjanya apa, ya? Bisa punya rumah gede-gede gini." Gumaman Bulan didengar oleh Nesya, dan membuatnya terkikik geli.

"Rata-rata penghuninya orang *borjuis,* Bintang. Bisa jadi mereka pengusaha, artis atau pejabat." Galang menerangkan sambil menunjuk

rumah-rumah megah yang berjajar di sepanjang jalan. Deretan rumah mewah yang hampir semuanya berpagar tinggi dengan tiang yang kokoh menopangnya. Setiap rumah sepertinya ada dua penjaga di depan gerbang.

“Oh gitu, pantesan.” Bulan berguman mengerti.

Mereka tiba di depan rumah megah berwarna putih, bergaya *Victoria* dengan undakan tinggi pada terasnya. Terdapat tiang kokoh berjumlah empat biji yang menyangga teras rumah berlantai. Seorang petugas keamanan membantu Galang membuka gerbang. Di pelataran sudah terparkir mobil-mobil dengan berbagai model dan keluaran terbaru. Suara musik terdengar jelas dari tempat mobil mereka terparkir.

Mereka turun dengan pelan dan berjalan beriringan menuju rumah. Di undakan tangga, seorang gadis jelita sudah menunggu. Clara Bella yang sehari-harinya sudah cantik, malam ini terlihat sepuluh kali lebih cantik dengan gaun perak dan rambut pirangnya.

”Apakah itu *wig* atau sengaja dicat hanya untuk pesta malam ini?” Bulan berbisik pada Nesya yang berjalan di sampingnya.

“Dicat khusus malam ini.” Nesya menjawab pelan.

“Oh.”

“Hai, selamat datang di gubukku.” Clara Bella menyambut Galang, memeluk dan mengecup pipinya ringan.

Bulan mengalihkan pandangannya ke arah rumah megah di depannya dan merasa Clara

sedang menyindir mereka. Mana ada rumah sebegini besar dibilang gubuk? Orang-orang kaya memang suka bencanda.

“Selamat ulang tahun, Clara.” Satu persatu mereka menjabat tangannya dan memberi ucapan.

“Kak Bella, selamat ulang tahun.” Nesya maju untuk memberi selamat.

“Makasih Nesya, lu cantik malam ini.” Mereka cipika-cipiki, disertai pujian satu sama lain. Ketika giliran Bulan mengulurkan tangannya, Clara Bella berpura-pura nggak melihat tangan Bulan yang terarah padanya. Serta merta, dia membalikkan badan dengan angkuh dan mengggandeng lengan Galang menuju ruang tamu.

Bulan merasakan tusukan kecewa karena diabaikan tapi berusaha menutupinya. Diapit oleh Nesya, ia melangkah mengikutu Galang.

Clara Bella membawa mereka ke dalam ruang tamu yang megah. Ornamen berupa keramik atau guci bertebaran di seluruh ruangan. Bulan ternganga kaget saat melihatnya. Lampu gantung dari kristal berpendar indah di tengah ruangan, dan sofa empuk yang mahal berada tepat di bawahnya.

Setelah melewati pintu samping, mereka menuju taman kolam renang yang digunakan sebagai tempat pesta. Di sana sudah banyak tamu, suasana terasa meriah dan mewah.

Cewek-cewek tampil dengan pakaian tercantik mereka. Terlihat glamour dan menyilaukan mata. Cowok-cowok pun tak kalah memukau dengan penampilannya. Makanan

disajikan melimpah di atas meja panjang di samping kolam, dengan minuman berbagai rasa. Ada deretan kue kecil berbagai bentuk dan rasa, terlihat menggugah selera.

Para tamu ada yang berdiri bergerombol dan duduk di kursi putih dengan meja bulat yang tersebar di tiap pinggiran taman. Ada kelompok band yang tampil di panggung kecil menghibur para tamu dengan lagu-lagu yang sedang *hits* saat ini.

Bulan duduk di pojok taman di bawah pohon jambu, di tangannya ada sepiring kue yang rasanya enak sekali. Sepertinya terbuat dari keju dan minuman rasa jeruk. Dia sendirian, teman-teman yang lain sudah membaur. Diam-dima ia mengamati Galang yang bergandengan tangan dengan Clara Bella. Terlihat mesra menyapa tamu-tamu undangan. Nesya menemui

beberapa temannya dan menghilang entah ke mana.

"Senggaknya gue dapat makanan gratis dan enak," pikir Bulan dengan muram. Seandainya dia tahu keadaan akan sangat memalukan seperti ini, dia memilih nggak datang. Termenung sendiri, Bulan menatap Galang dan Clara Bella dengan hati teriris. Ia mencoba menghibur diri sendiri dengan mengikuti irama musik dari kelompok band yang manggung di tengah taman.

"Ngapain lu sendirian di sini?" Bulan menoleh. Melihat Maven yang berjalan pelan menghampirinya. "Bosan?"

Bulan mengangguk. "Lo sendiri?"

"Sama. Pesta cewek emang gini, kurang asyik. Gue sendiri lebih suka pesta cowok yang yah, lu tahulah yang gue maksud."

Bulan tertawa kecil. “Lu napa nggak bawa cewek?”

Maven termenung sebentar, mengambil minuman dari tangan Bulan dan meneguknya. Lalu meletakkan gelas di meja dan berkata sambil menatap Bulan. “Nggak pernah serius sama cewek, gue bukan Galang.” Dia mengedikkan dagunya ke arah Galang yang sibuk mengobrol.

“Buat gue, cewek itu ribet. Lu sendiri?”

“Ehm … Belum minat.”

“Karena lu gay?”

“*What*? Itu hanya isu.” Bulan merengut jengkel pada Maven yang tergelak.

“Gue tahu itu cuma isu, gue lihat hari itu lu dijemput cewek-cewek cakep.” Maven

mengeluarkan sesuatu dari sakunya, sekilas terlihat seperti rokok.

"Lu ngerokok?"

"*Sometime*, kalau gue lagi *bad mood*. Terkadang hidup itu nggak seperti yang kita mau."

"Gue kalau *bad mood* ingin menghajar sesuatu, mau coba?" Bulan memberi saran pada Maven yang bergidik ngeri.

"Kagak, makasih. Itu brutal, *bro*. Cuma lu sama Galang yang sadis kayak gitu."

"Itu jalan terbaik buat ngilangin *bad mood*. Lagian lu punya segalanya, orang tua yang kaya, juga keluarga *plus* teman-teman lu yang hebat. Apa yang kurang?"

Maven tidak menjawab, hanya mengamati Bulan dari samping. Tangannya terulur mengelus

rambut Bulan, sebelum buru-buru menariknya kembali. Seperti sadar akan sesuatu.

"Lu nggak bisa nilai orang hanya dari tampilan luarnya aja, Bintang."

Bulan menatap Maven yang duduk di sampingnya. Entah kenapa, ia merasa cowok itu seperti menyembunyikan sesuatu. Seperti saat ini, gurat kesedihan nampak jelas di wajahnya. Mereka duduk berdampingan dalam diam. Terkadang lewat dua atau tiga orang cewek di depan mereka dan terkikik genit, atau sengaja menunjukkan ketertarikan mereka pada Maven dan Bulan. Namun, tidak ada yang menanggapi.

Tak lama kemudian, datang Pandu dengan wajah kesal yang secara terang-terangan mengatakan ditolak cintanya sama cewek. Maven menertawainya, Bulan memandang Pandu dengan kasihan.

“Apa kita ngumpul di sini sekarang?” Ardan datang menghampiri mereka, kembarannya menghilang entah ke mana.

“Bintang nggak dapat cewek. Makanya kita temani dia!” ucap Pandu.

“Pandu, ngasal lu!” Bulan menyentil kuping Pandu yang meringis.

“Seperti biasanya, malam ini milik Galang. Eh Maven, gue lihat Dona naksir lu, kenapa kagak ke sana samperin dia?” Ardan menunjuk pada tempat di mana Galang sedang mengobrol. Selain ada Clara Bella, terlihat juga seorang gadis cantik yang biasanya selalu ada di samping Clara Bella.

“Malas.” Maven menyahut singkat.

Tak berapa lama Ardi dan Rasid juga datang menghampiri, jadilah mereka mengobrol

berkelompok di meja taman. Ardan berinisiati mengambil makanan dan minuman untuk mereka nikmati. Prinsip dia mengatakan ‘nggak dapat cewek cantik senggaknya banyak makanan gratis’ dan Bulan merasa prinsip dia hebat sekali. Mereka bersukaria menikmati makanan di atas meja bagaikan pelaut yang kelaparan.

“Apa kalian akan mengobrol di sini sepanjang malam?” Galang datang ke tempat mereka, rambutnya terlihat kusut. Entah kenapa, Bulan memperhatikan dia tampak lelah, wajahnya pucat dan terus menerus memegang pelipisnya.

“Galang, lu sakit??” Bulan bertanya.

Galang menggeleng, “Migrain,” jawabnya.

“Lu udah kelar sama mereka?” Maven menunjuk Clara Bella dan teman-temannya.

“Belum, bentar lagi acara tiup lilin.”

“Acara sang ratu, tapi ini hitungan acara kecil. Tahun kemarin yang ke tujuh belas lebih heboh,” ucap Pandu.

“Benarkah?” Bulan bertanya heran dan tertarik bahwa pesta mewah seperti ini dibilang kecil.

“Yup, tahun lalu di hotel bintang lima.” Maven menyahut dan tertawa melihat ekpresi Bulan yang melongo. “Biasa aja dong, namanya juga horang kayah!”

Tak berapa lama, penyanyi band menyuruh semua tamu untuk berkumpul di tengah area pesta, karena Clara Bella akan meniup lilin. Dengan malas, semua beranjak dari tempat duduk masing-masing tak terkecuali Bulan, demi menghormati sang tuan rumah.

Clara Bella menghampiri Galang dan menggandeng lengannya menuju tempat kue

ulang tahun diletakkan. Kue yang cantik berwarna putih, dengan hiasan berbentuk bunga violet yang indah. Setelah lagu dinyanyikan, lilin sudah ditiup dan potongan kue pertama diberikan pada Galang, mereka duduk kembali ke tempat semula. Bulan melihat Nesya sedang asyik mengobrol dengan beberapa cewek sambil bergoyang mengikuti irama musik.

"Mau pulang jam berapa?" Bulan bertanya pada Maven yang duduk menyandar dengan mata dipejamkan di sampingnya.

"Mau pulang sekarang? Ayo gue anterin," ucap Maven.

Bulan mengangguk, mereka bangkit dari kursi dan sudah berjalan lima langkah ketika suara Galang terdengar dari arah belakang.

"Mau ke mana kalian?"

“Pulang, kami bosan. Gue mau anterin dia dulu.” Maven menunjuk Bulan.

Galang berjalan menghampiri Bulan dan berkata tegas, “Lu malam ini nginap di rumah gue.”

“Hah, kenapa?”

“Nyokap gue yang nyuruh, jadi tunggu gue pamitan dulu. Kita pulang bareng.”

“Tapi ....”

“Kagak lama, tunggu gue di sini. Awas lu jalan duluan sama Maven.” Galang berkata mengancam. Setelah itu dia berjalan kembali menuju Clara Bella.

Sementara Bulan dan Maven kebingungan dengan sikap Galang.

“Kenapa dia malam ini?” tanya Maven heran.

“Sepertinya lagi *bad mood*.” Ardan menjawab, dia sendiri sudah siap untuk pergi. Dia melambaikan tangan pada Nesya dan memberi kode untuk datang menghampiri.

Nesya yang melihat, mengangguk paham. Terlihat dia berpamitan dengan teman-temannya dan berjalan menuju tempat mereka berdiri.

“Sudah mau pulang?”

“Nunggu Galang, *happy* bener lu malam ini?” ucap Ardan.

Nesya tertawa, mengedikkan bahu. “Gue harus bersosialisasi. Lagian lu kagak suka ngobrol sama banyak orang. Makanya gue tinggal sendiri, maaf ya, Bintang.”

“Siip.” Bulan mengacungkan jempolnya.

Tak lama Galang datang diiringi Clara Bella yang berjalan di belakangnya dengan marah.

"Galang, kamu nggak bisa giniin aku, dong?"

"Kenapa lagi Clara?" Galang berbalik menghadap Clara Bella.

"Ini pesta aku dan belum berakhir, kalau kamu pulang duluan. Apa kata teman-temanku?"

"Masa gue harus nunggu sampai tamu terakhir pulang? Gue capek Clara, serius."

Clara Bella cemberut marah. "Dari dulu kamu nggak berubah, nggak pernah peduli. Selalu saja teman-temanmu yang lebih penting daripada aku."

Semua yang mendengar perdebatan mereka, terdiam. Tidak berani bergerak apalagi bersuara.

“Sudahlah, jangan drama lagi. Cukup! Gue minta maaf kalau bikin lu marah, tapi gue beneran pengen pulang sekarang. Sakit kepala.” Galang memijit kepalanya, terlihat sangat frustasi.

“Alasan kamu saja.” Clara Bella bersendekap, merajuk.

“Terserah kalau nggak percaya.” Galang memberi kode agar yang lain mengikutinya. Mereka serentak berjalan beriringan menuju pintu keluar.

Galang berjalan lebih dulu melangkah dengan cepat, Bulan mengikuti di belakangnya bersisihan dengan Nesya.

“Galang, kamu nggak bisa giniin aku!” Namun Galang tetap cuek tak mengindahkan teriakan Clara Bella. Dia menjajari langkah Bulan dan merangkul pundaknya.

“Galang, tunggu! Kamu lebih milih cowok itu daripada aku? Apa kamu juga gay?” Sepertinya bicara Clara Bella sudah melebihi batas, Galang menoleh dan berkata pelan padanya.

“Clara, gue udah lakuin semua yang lu minta malam ini. Lu tahu, gue menahan diri untuk nggak bikin lu malu?”

“Tapi kenyataannya nggak kayak gitu Galang?” Suara Clara Bella terdengar sengau, seperti hendak menangis.

“Kenyataan gimana? Kalau kita berdua sudah putus?”

Pernyataan Galang membuat semua yang mendengar terhenyak. Mereka bertukar tatapan tak percaya satu sama lain.

“Nggak, aku nggak mau putus.” Clara Bella akhirnya menangis sesenggukan, dia terlihat

menyedihkan. Galang menghampiri dan mengusap rambutnya.

“Dari awal gue udah bilang kita nggak cocok. Lu cari orang lain aja yang bisa ngerti lu seutuhnya, karena gue nggak bisa. Maaf.” Dengan permintaan maaf terakhir, Galang masuk ke mobil, diikuti Bulan yang duduk di sampingnya.

Mereka meninggalkan rumah Clara Bella dalam diam. Di mobil, Bulan memperhatikan Galang yang duduk bersandar dan memejamkan mata. Nesya dan Pandu yang duduk di kursi depan juga enggan bersuara.

Malam itu mereka semua tidur bersisihan di lantai garasi. Sepanjang malam Bulan tidak bisa memejamkan mata. Dia terus menerus melirik Galang yang terlihat pucat di sampingnya. Meski
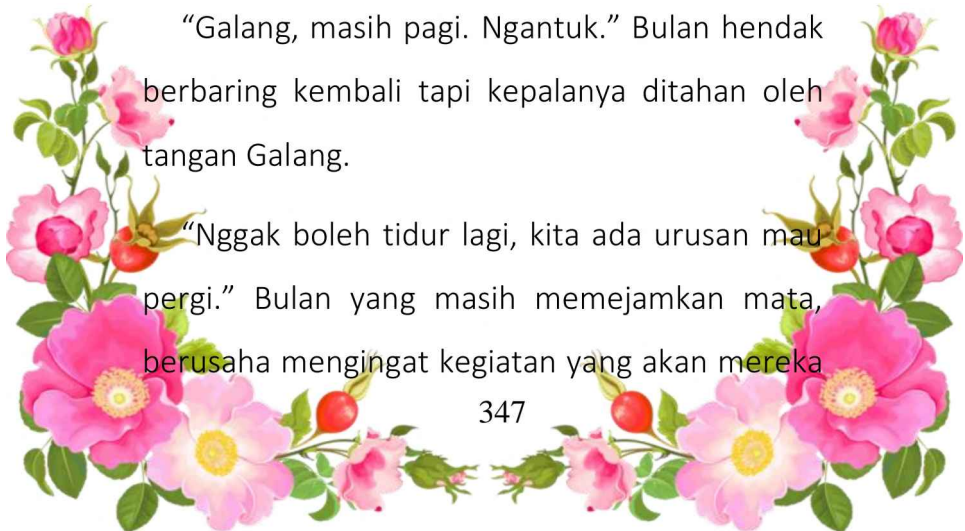
sakit, tapi dia tetap ingin tidur di garasi bersama yang lain.

"Jadi begitu anggapan orang-orang jika Galang dekat denganku, gay. Sepertinya dia nggak peduli, tapi entahlah." Bulan memiringkan badannya menghadap Galang, tangannya gatal ingin menyentuh rambut dan wajah Galang, *"Tahan diri, di mata dia kamu laki-laki Bulan!"* Bulan mengutuk dirinya sendiri, kembali telentang menatap langit-langit garasi. Berusaha mengingat Bintang, papa dan mamanya, dan tujuan dia menyamar.

Bab 12

"Bintang, bangun!" Bulan tergagap, kaget mendengar suara Galang yang terasa dekat di telinga. Ia membuka mata dan bingung dengan keriuhan di sekitarnya. Mengerjap beberapa kali serta merta melihat Galang mengamatinya dengan serius. Duduk, menguap sekali lagi lalu terdiam tak bersuara.

"Galang, masih pagi. Ngantuk." Bulan hendak berbaring kembali tapi kepalanya ditahan oleh tangan Galang.

"Nggak boleh tidur lagi, kita ada urusan mau pergi." Bulan yang masih memejamkan mata, berusaha mengingat kegiatan yang akan mereka

lakukan hari ini. Namun dia bingung karena merasa tidak mengingat apa pun.

“Emang kita mau ke mana?” Matanya terbuka perlahan, menatap Galang yang masih memegang kepalanya.

“Urusan penting, lu lihat mereka semua sudah bangun. Kalau lu nggak mau bangun sekarang, gue suruh mereka semua gotong lu ke kamar mandi.” Ancaman Galang membuat Bulan membuka matanya lebar-lebar.

“Ok, gue bangun. Mandi sekarang.”Ia Bangkit dari tempat tidur. Lalu menggulung karpet yang mereka gunakan untuk tidur dan menyandarkannya di sudut dinding. Sepertinya semua orang sudah bangun dan sedang bersiap-siap hendak pergi.

“Bintang, buruan lu. Lelet amat, sih?” Pandu berteriak, tangannya menenteng tas besar berisi

peralatan mesin. Bintang meregangkan tubuh dan berjalan menuju kamar mandi kecil yang disediakan khusus untuk mereka di sudut belakang garasi.

Setelah memastikan mengunci pintu, melepas baju dan korsetnya, Bulan sedikit menggigil kedinginan, nggak terbiasa mandi pagi. Siraman air yang sejuk membuat matanya terbuka. Terpaksa dia memakai kaos yang dipinjamkan Galang, karena tak mungkin memakai baju semalam. Dia memantut diri di depan cermin kecil yang tergantung di dinding kamar mandi dan merasa yakin bahwa penampilannya sempurna sebagai laki-laki dan secara perlahan mulai melangkah keluar.

Ternyata Galang dan teman-temannya akan mengikuti *drag race* di luar kota. Selesai

sarapan, mereka semua bersiap-siap memasukkan peralatan ke dalam bagasi mobil Maven. Hari ini yang akan mengikuti perlombaan Galang, Ardan dan Ardi. Mereka bertiga akan menaiki motor masing-masing ke tempat lomba. Sedangkan Bulan, Pandu dan Rasid berserta seorang mekanik yang bernama Erwin akan ikut di mobil Maven.

"Mada sudah di lokasi, dan orang-orang bengkel kita yang lain. Ini biasanya spesialis Taksa, sayang banget dia nggak ada." Maven menjelaskan sambil melamun sedih pada Bulan yang menanyakan keberadaan Taksa.

"Maven .... hadiahnya besar nggak kalau *drag race*?"

Maven tertawa kecil. "Ini bukan hanya soal hadiah, tapi juga gengsi kita sebagai bengkel dan pembalap. Apalagi ini *drag race* lumayan besar

dengan peserta banyak, pastinya kalau bisa menang, kita dapat diakui sebagai yang terbaik.” Penjelasan Maven membuat Bulan mengangguk mengerti. Sepertinya dia mulai mengerti jalan pikiran mereka. Untunglah jalanan nggak macet karena hari Minggu. Dua jam berikutnya mereka sudah sampai di lukasi lomba.

Bulan tercengang ketika menginjakkan kakinya di arena perlombaan. Benar-benar acara istimewa, selain diikuti banyak peserta dengan hadiah yang nggak sedikit, perlombaan ini melibatkan banyak bengkel motor elite yang mengasuh pembalap-pembalap hebat. Penonton tumpah ruah di sisi kiri kanan lintasan, semua terlihat antusias.

Stand mereka ada di sudut kanan lapangan. Di sana sudah ada beberapa mekanik yang

sedang memeriksa motor Galang dan si kembar. Perlombaan akan dimulai beberapa saat lagi, masih ada waktu untuk melakukan persiapan. Bulan membantu Galang memakai perlengkapan untuk lomba. Pakaian, sarung tangan, dan helm dicek untuk terakhir kalinya.

"Ingat, lu jangan main jauh-jauh, di sini aja," ucap Galang.

Bulan mengangguk, saat itu hanya mereka berdua ada di dalam tenda. Teman-teman yang lain sedang berada di luar. Ia sibuk membantu Galang memakai pelindung lutut, setelah yakin yang dia kerjakan benar, ia menepuk-nepuk lutut Galang perlahan untuk memastikan.

"Sudah siap, kuat. Nggak akan lepas." Bulan bangkit dan langsung berhadapan dengan Galang yang berdiri tepat di depannya. Sejenak mereka berpandangan sebelum akhirnya Bulan

berbalik berusaha menyembunyikan debar jantungnya yang bertalu-talu. Ia berguman ingin minum, berjalan pergi meninggalkan Galang yang memandangnya tajam.

"Bintang ...," Galang memanggil dengan suara pelan, Bulan menoleh tersenyum dari tempatnya berdiri

"Apa?"

"Jangan pergi, tunggu gue sampai lomba selesai." Bulan mengangguk, Galang meneruskan pekerjaannya memasang pengaman di tubuhnya.

"Oh Tuhan, gue nggak bisa bernapas." Bulan berteriak dalam hati, meraba jantungnya yang berdebar, juga perutnya seperti dihuni jutaan kupu-kupu yang menggelepar aneh. Dia gemetar bahagia, sangat bahagia.

Motor sudah selesai diperiksa, para pembalap sudah siap dengan pakaian kemananan. Setelah diberi tanda, mereka membawa motornya ke arah lintasan.

"Bintang, kita ke sana." Maven menunjuk tempat penonton yang paling dekat dengan lintasan yang sepertinya area khusus kru. Bulan mengangguk dan berjalan bersama Maven, juga para mekanik di belakangnya.

"Babak penyisihan regional sudah begini banyak pesertanya, Galang dan Si kembar harus lebih konsen kalau mau lulus putaran kedua."

"Kalau mereka lulus, bisa keluar daerah untuk babak selanjutnya?"

"Yup, kita semua."

"Dananya dari mana?" Bulan merasa sangat penasaran terus bertanya.

“Sponsor.”

“Hah, ada sponsor?”

“Iya, perusahaan besar yang produknya menjangkau anak muda. Kita akan mudah mendapatkan sponsor jika kita lulus babak penyisihan. *Drag bike* ini kelas ninja standar, Taksa sebenarnya lebih hebat. Jago di motor bebek 200 CC, tapi sayang sekali dia tak bisa ikut.” Bicara soal Taksa, selalu membuat Bulan sedih.

“Dalam *drag race* atau *drag bike* yang diutamakan kecepatan mesin, lu lihat kan motor mereka sudah dimodif sedemikian rupa, istilahnya di’oprek’ gitu”

“Yup, dengan berbagai tingkat modifikasi yang kadang bikin tercengang.”

“Itu dia. Selain pembalap, tim mekanik yang handal juga diperlukan.” Mereka menempati lokasi khusus kru di pinggir lintasan..

Para pembalap sudah berada di lintasan masing-masing. Babak penyisihan dilakukan dengan perlombaan 210M. Lintasan terdiri dari dua buah jalur dengan lebar lintasan kira-kira empat meter tiap jalur. Aspal lintasan yang halus dibatasi dengan pagar yang tertutup rapat untuk memisahkan dari penonton. Bulan dan lainnya berada di belakang garis *start*, sebagai tempat para pembalap melakukan persiapan atau *tune up*.

Ketika tanda mulainya lomba di bunyikan, masing-masing peserta mulai melaju dengan kencang. Bulan bingung, nyaris hanya melihat bayangan Galang dan yang lain, karena mereka melaju dengan cepat. Tak berapa lama

terdengar hiruk pikuk, bahwa terjadi insiden kecelakaan di garis *finish*. Semua anggota tim waspada. Seorang kru bernama Erwin menerima telepon dari tim yang menunggu di garis *finish*. Bergegas mereka menuju ke sana. Bulan merasa hatinya tidak enak.

"Ada apa, Maven?"

"Entahlah, sepertinya ada yang kecelakaan. Mudah-mudahan bukan tim kita." Suara Maven terdengar khawatir. Dan saat tiba di sana, Bulan nyaris menjerit melihat Galang terbaring di jalanan. Tanpa sadar Bulan berlari menghampiri.

"Galang ... Ada apa, Galang?" Dia berteriak panik, berusaha menerobos orang-orang yang tengah mengerumuni Galang.

"Tenang Bintang, dia nggak apa-apa. Lu santai aja, mundur!" teriak Maven.

Bulan melangkah mundur, mengamati Galang dengan khawatir.

"Sepertinya kakinya yang kena tindihan motor, nggak terlalu serius untungnya." Erwin membuka sepatu Galang untuk mengamati keadaan kakinya. Mereka memanggil dokter yang bertugas di sana. Sang dokter, seorang wanita paruh baya datang membawa tas hitam dan memeriksa Galang.

"Sudah, nggak usah khawatir. Kepalanya aman nggak terbentur, hanya kakinya luka dan keseleo," ucap sang dokter.

Galang meringis, mereka memapahnya menuju ambulans yang disediakan. Bulan terus menerus menggigit bibir karena khawatir, tangannya secara tidakk sadar meremas ujung kaos. Galang yang melihat Bulan seperti hendak menangis, meminta pada petugas medis agar

mengizinkan dia ikut ke dalam ambulans. Petugas medis mengangguk mengiakan.

“Nggak usah khawatir gitu, hanya gesekan kecil,”ucap Galang saat mereka berdua berada dalam ambulan.

“Tapi berdarah.”

“Orang jatuh berdarah itu biasa, kayak lu tanding taekwondo nggak pernah cedera aja.” Galang tertawa dan langsung diam karena luka di kakinya terasa menyengat.

“Masih sempat-sempatnya ketawa?”

“Santai aja, Bintang. Kagak ada yang mati, kok.”

Bulan mengangguk, selanjutnya mereka berdua terdiam sepanjang perjalanan menuju rumah sakit. Banyak hal yang ingin ditanyakan Bulan tapi ditahan.

Untunglah luka Galang nggak serius, meski terjadi kecelakaan, tapi Galang tetap keluar sebagai pemenang dengan catatan waktu terbaik. Sementara untuk si kembar hanya satu orang yang lulus babak penyisihan, Ardan. Saudaranya, Ardi, harus puas di posisi sepuluh yang artinya nggak lulus kualifikasi.

Galang dirawat secara intensif di rumah sakit, demi menjaga agar kembali sehat dengan cepat. Teman-temannya yang berada di kamar perawatan, terlibat diskusi seru. Mereka sudah merencanakan mengikuti babak kedua yang akan dilaksanakan bulan depan.

“Kalian ini, Galang masih terbaring sudah ribut babak kedua,” ucapan Bulan membuat mereka semua terdiam sejenak.

“Harusnya yang kalian pikirkan adalah, kenapa ada orang yang menyenggol Galang di

akhir lintasan. Suatu kecerobohan atau kesengajaan?" ucap Bulan sekali lagi.

"Dia benar."

"Gue nggak kepikiran." Suara-suara setuju memenuhi ruangan.

"Galang, sebenarnya apa yang terjadi?" Pandu bangkit dari duduknya di sofa dan menghampiri ranjang tempat Galang terbaring. "Kami belum sempat tanya lu, *bro*. Siapa sih pembalap yang menyenggol lu?"

"Oh, teman Markus kayaknya."

"Disengaja?"

"Gue kurang paham. Setelah melewati garis *finish,* dia tetap memburu gue. Saat di samping gue, tiba-tiba mengarahkan motornya tepat ke arah gue. Kita berdua otomatis saling serempet,

mau menghindar nggak sempat karena dalam posisi melaju kencang."

"Dia gimana kondisinya?"

"Entahlah, kalian nggak lihat?" tanya Galang.

Semua menggeleng.

"Kita semua panik dan nggak kepikiran sama dia." Ardan angkat suara.

Mereka akhirnya berebut bicara dengan opini masing-masing. Ada yang bilang sengaja, ada juga yang bilang ingin mikir dan mencari tahu kebenarannya.

"Sepertinya sesekali kita perlu menyambangi bengkel Markus." Ardi memberi saran yang langsung disetujui oleh mereka.

"Ide bagus, tunggu Galang pulih, kita ke sana." Bulan berjalan mendekati Galang dan duduk di sampingnya.

Bulan menatap Galang yang berbaring di ranjang dan berucap serius. “Ini kedua kali lu masuk rumah sakit dalam waktu berdekatan, kayaknya lu manusia super.”

Galang terkekeh geli dengan perkataan Bulan, jarinya mengelus punggung tangan Bulan sekilas. Lalu memejamkan matanya dan mulai tertidur.

Bulan merasa darahnya menggelenyar karena sentuhan kecil itu. Matanya beredar mengamati teman-temannya yang berbicara dengan suara pelan, dan menangkap basah Maven yang sedang mengamatinya lekat-lekat. Bulan melengos, berharap Maven tidak melihat merah wajahnya atau mendengar debar jantungnya.

Ujian semester akan segera dilaksanakan, itu berarti waktu Bulan untuk melakukan penyelidikan akan terganggu. Lagi pula sejauh ini, dia hanya mendapatkan sedikit informasi tentang penggunaan obat terlarang, juga ketertarikan Bintang pada *drag race*. Selain itu, Bulan belum mendapatkan informasi yang lain. Kadang dia merasa frustasi karena lambatnya dalam mencari informasi. Menurut kabar yang ia dengar dari sang papa, keadaan mamanya sudah membaik sejauh ini, meski baru secara fisik. Kabar itu sedikit banyak membuat Bulan lega.

Galang pulih dari lukanya dengan cepat. Fandi menawarkan diri untuk mengajari Bulan pelajara satu jam setiap hari, selanjutnya Bulan belajar sendiri di perpustakaan.

Selang beberapa hari setelah insiden pesta ulang tahun Clara Bella, Bulan merasa jadi bahan

sindiran tiada habis. Setiap kali tidak berpapasan dengannya di koridor kelas maupun di kantin, maka Clara Bella akan berkata jelas-jelas bahwa ada murid gay di sekitarnya. Jika tidak ingat Galang dan teman-teman yang lain, dia sudah menjambak rambut Clara Bella.

Nesya berusaha menghiburnya, untuk tidak mengindahkan omongan Clara Bella. Menurut info yang dia dengar, Galang dan Clara Bella sudah betul-betul putus.

“Dari dulu gue tahu mereka nggak cocok, lambat laun pasti putus. Gue pahamlah tipe cewek yang disukai kakakku kayak gimana,” kata Nesya dengan serius, membuat Bulan yang mendengarkan hanya mengangguk tanpa kata. Menurutnya hubungan orang pacaran itu rumit.

Pada suatu sore yang cerah, Bulan sedang belajar untuk ujian di perpustakan. Tiba-tiba, suara ketukan di meja tempatnya duduk membuatnya mendongak. Ia melihat Galang berdiri santai di depannya

“Ada apa?” Bulan bertanya dengan berbisik, takut ada yang mendengar.

Galang mengitari meja dan duduk di samping Bulan melihat sekilas catatan Bulan. Matanya melirik tengkuk Bulan. Rambut Bulan terlihat halus dan entah kenapa ingin sekali dia mengelusnya. Galang menarik napas berat.

“Kenapa belajar di sini, ayo ke rumah gue aja,” ajak Galang.

Bulan menggeleng, masih sibuk mencatat. Tidak mengindahkan Galang.

“Kenapa?” Galang mendesaknya.

“Kebanyakan orang di sana, malah nggak konsen.”

“Ehm, di kamar gue aja kalau gitu.”

“Hah, apa?” Bulan mendongak kaget.

Galang mengerutkan keningnya melihat kekagetan Bulan. Perasaan tersinggung tiba-tiba menguasainya.

“Biasa aja, dong. Kalau nggak mau, ya nggak usah.”

“Bukan gitu. Maksud gue, meski di kamar lu, anak- anak kalau tahu tetap aja ikut masuk.” Bulan buru-buru menjelaskan, karena sepertinya Galang tersinggung dengan penolakannya.

Galang mengerutkan keningnya, memikirkan perkataan Bulan. “Benar juga, sih.”

“Fuih.” Bulan bernapas lega, tidak suka rasanya jika Galang tersinggung untuk hal

remeh. Jujur saja dia suka sekali berduaan dengan Galang, tapi jika harus berada di kamarnya, rasanya mustahil. Karena perasaan gemetar akan terus menguasainya, juga detak jantungnya yang seperti genderang mau perang. Bulan merasa malu, dia tak ingin Galang mengetahui perasaannya. Bulan sadar diri, di hadapan Galang dia adalah cowok.

"Kalau gitu, mulai besok gue akan ke sini tiap hari. Ngajarin lu sampai bisa."

Bulan hanya merintih dalam hati mendengar perkataan Galang. Niatnya baik sih, tapi bagaimana bisa belajar kalau Bulan malah sibuk menatap Galang? *"Ah, gue bisa gila."* Demi menghindari perdebatan, akhirnya Bulan mengangguk setuju.

"Sepertinya gue butuh beli parfum, Galang bakalan ilfeel kalau badan gue bau." Bulan
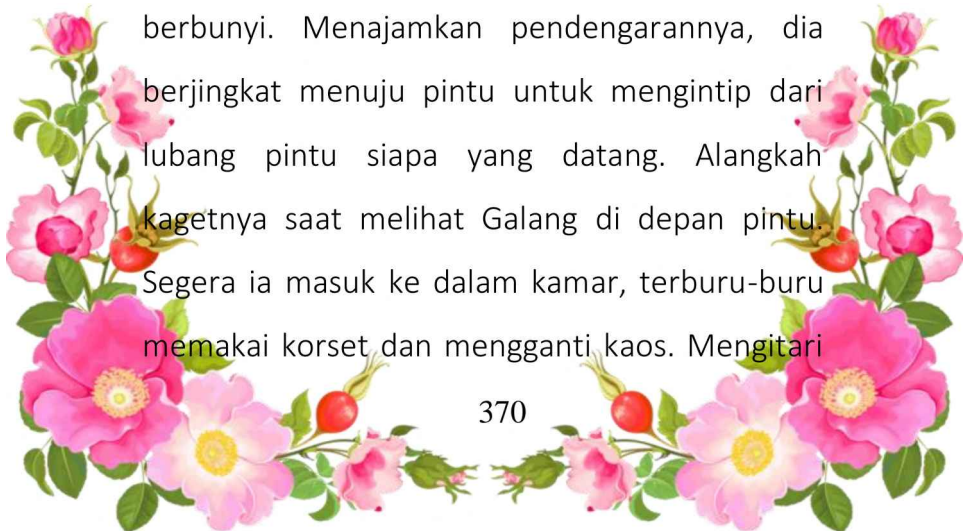
mengendus-endus badannya sendiri. Dia memutuskan malam nanti akan belanja parfum baru. Makin hari Bulan merasa jauh harapan dia untuk segera menemukan pembunuh Bintang. Karena yang ada di pikirannya hanya Galang dan Galang.

Bab 13

Sabtu siang, rencana Bulan adalah olah raga di rumah, setelahnya bermalas-malasan seharian dengan menonton DVD yang sudah dia beli. Dari pagi, dia sibuk menyiapkan camilan berupa *popcorn* instan yang dimasak sendiri menggunakan teflon.

Ia sedang serius menonton ketika bel pintu berbunyi. Menajamkan pendengarannya, dia berjingkat menuju pintu untuk mengintip dari lubang pintu siapa yang datang. Alangkah kagetnya saat melihat Galang di depan pintu. Segera ia masuk ke dalam kamar, terburu-buru memakai korset dan mengganti kaos. Mengitari

ruangan keluarga untuk memperhatikan barang kali ada foto tentang dia dan Bintang yang tertinggal. Setelah memastikan semua aman, Bulan melangkah kembali ke ruang tamu untuk membuka pintu.

"Hai, Galang." Dengan sedikit terengah ia menyapa Galang yang cemberut di depan pintu.

Tanpa menunggu Bulan mempersilakan masuk, Galang lebih dulu menyelunong ke ruang tamu. "Kenapa lama sekali buka pintu?"

"Ehm itu." Bulan menunjuk ruang keluarga.

Galang melihat ke arah ruang keluarga, tampak film *action* tengah diputar di sana. Mengikuti instingnya, ia berjalan mendekati sofa dan melihat popcorn juga sebotol besar cola tersedia di atas meja.

“Pantesan, sedang asyik rupanya. Sudah sana ganti baju, kita pergi sekarang.”

“Mau ke mana?”

“Penting, buruan ganti.” Melihat keengganan Bulan, Galang menggunakan lengannya untuk merangkul Bulan dan mendorongnya masuk ke kamar.

“Ganti sekarang, gue tunggu!”

Dipaksa untuk mengikuti kemauan Galang, Bulan mau tak mau menunda santai siangnya. Bulan baru tahu ke mana mereka akan pergi setelah di ujung gang melihat teman-temannya yang lain tengah menunggu. Kali ini mereka akan pergi naik mobil. Dia naik mobil Galang dan duduk di depan. Di bangku tengah, ada duo kembar yang nyengir malas dan ada Mada yang duduk di bangku belakang. Sedangkan temannya yang lain berada dalam mobil Maven.

“Hai Bintang, sudah siap untuk bertempur?” Ucapan Ardi membuat Bulan cemberut, dia agak kesal setelah tahu alasan Galang menjemptunya untuk mendatangi Markus. Tapi demi Bintang, demi menjaga perasaan Galang, Bulan menuruti kemauan mereka dengan diam.

Sepanjang jalan, tidak banyak percakapan terjalin, sepertinya perasaan tegang tengah meliputi mereka. Si kembar yang biasa selalu ramai, kali ini pun sangat sedikit bicara. Setelah menempuh perjalanan kurang lebih satu jam, mereka memasuki area perumahan yang ramai. Jalanannya sempit dan hanya bisa dilewati dua mobil. Dengan pengendara motor yang saling berebut jalan membuat keadaan semrawut. Galang sangat hati-hati jika nggak ingin menyenggol orang.

“Itu rumahnya.” Ardi menunjuk dari belakang. Rumah besar dengan pagar besi berwarna hitam. Keadaan di dalam rumah nggak terlihat dari jalanan. Galang dan Maven memarkir mobil di pinggir jalan nggak jauh dari rumah Markus.

Bulan memperhatikan keadaan jalanan yang lumayan ramai, beriringan mereka menuju rumah Markus dengan Galang berada di depan bersama Maven. Galang memencet bel pintu beberapa kali, tidak ada sahutan. Deringan kelima gerbang di buka. Markus dan beberapa temannya menemui mereka di depan gerbang.

“Wah, selamat datang *Galang and the gang*.” Markus bertepuk tangan ringan, teman-temannya saling nyengir meremehkan. Bulan memperhatikan mereka ada sepuluh orang lebih, sepertinya Markus sudah tahu akan

kedatangan tamu, dilihat dari banyak orang yang menemaninya.

“Markus, banyak sekali temen lu? Menyambut kedatangan kita?” Galang menyapa ramah, sesantai mungkin berbicara. Matanya terpacang pada Markus yang sedang memperhatikan Bulan dan teman-temannya yang lain.

“Nggak, mereka biasa main ke sini. Kalian saja yang terlalu perasa.” Markus tertawa diikuti teman-temannya yang lain. “Jangan baper kayak cewek!” Tangannya menepuk dada Galang.

“Ah, Markus orang top, pantas rumahnya selalu dijaga.” Jawaban Galang membuat Bulan dan yang lain tertawa, Markus terlihat marah.

“Sudah jangan banyak omong, kalian mau ngapain ke rumah gue?”

Galang maju ke depan, mendekat ke arah Markus dan berbicara lirih, “Lu tahu kami mau ngapain. Coba suruh keluar orang lu itu!”

“Siapa yang kalian maksud?”

Galang menepuk pundak Markus, ”Orang yang nabrak gue di lintasan, suruh dia keluar.”

“Dia bukan orang gue.”

“Udah jangan ngeles, macam bajaj aja lu. Suruh dia keluar sekarang atau gue masuk secara paksa.”

“Jangan berani-berani lu, ya!” Markus berteriak marah, teman-temannya saling merapat.

Bulan merasa bahwa teman-teman di belakangnya juga ikut merangsek maju.

“Gue kagak ada urusan sama lu, Galang. Kita sama-sama pembalap. Kalau ada benturan, itu

wajar." Markus merentangkan tangannya berusaha menghalangi Galang.

"Tapi buat gue nggak wajar kalau udah melewati garis *finish* dan dia ngejar gue cuma buat nabrak doang!"

Maven memegang bahu Galang berusaha menenangkan sahabatnya. Lalu berkata pelan. "Sudah Markus, kami nggak mau cari ribut. Kalau dia ada biarin dia yang bicara. Jadi *clear* masalahnya. Lu nggak mau kan bengkel lu reputasinya hancur cuma karena cacing satu?"

Markus memandang Maven dengan licik, seperti menimbang sesuatu. Setelah itu, dia mengedikkan kepala. Salah seorang teman yang berdiri tepat di belakangnya, melihat tanda yang ia berikan dan secara terburu-buru ke dalam. Saat keluar lagi, dia mencengkeram seorang anak laki-laki dengan rambut panjang dikuncir,

memakai jaket yang kedodoran untuk tubuhnya yang kecil.

“Bos ....” Cowok datang mengangguk pada markus.

“Haris, Lu beresin masalah ini!” perintah Markus pada cowok dengan rambut panjang yang ternyata adalah si penabrak.

Si penabrak mengangguk, menatap Galang yang berdiri di hadapannya dengan menatang.

“Maven, Galang,” Haris menyapa dengan enggan.

Bulan memperhatikan dia tampak seperti orang yang nggak pernah tidur, ada lingkaran hitam di sekitar mata.

“Jadi lu yang nabrak gue? Kasih tahu apa maksud lu?” Galang berkata pelan padanya.

”Gue nggak suka aja sama lu, dan pengen lu mati!”

Kata-kata yang tersembur dari mulut Haris membuat ricuh. Galang berusaha keras menenangkan teman-temannya. merentangkan tangan untuk menahan agar mereka tidak menyerbu masuk dan memukul Haris. Bulan sendiri merasa darahnya mendidih, tangannya mengepal. Gatal ingin meninju wajahnya yang meringis mengejek.

“Ini anak belum pernah dibikin bonyok, ye!” Ardi berteriak keras, “ayo, sini lu gue tantang duel.”

Galang menepuk pundak Ardi, memberi tanda untuk tenang.

Ardi meradang tapi menuruti Galang.

“Haris, karena lu pengen banget lihat gue mati, gimana kalau kita selesaikan ini secara cepat!” tantang Galang

“Maksud lu apa?” tanya Haris balik.

“Kita bertanding, satu lawan satu dengan tangan kosong.”

Haris melutot mendengar tantangan Galang, matanya memincing menatap Galang yang tersenyum tenang.

Bulan tertawa dalam hati, *“Kalau sampai Haris menerima tantangan Galang, cari mati dia.”* Dan benar dugaan Bulan, Haris memang cari mati.

“Oke, gue terima tantangan lu!” Gumanan bergairah terdengar baik dari pihak Galang maupun dari pihak Markus. “Mau duel di mana?”

“Terserah.” Galang bersendekap, matanya melirik Bulan yang terlihat menahan senyum di sampingnya.

“Lu ngapaian senyum-senyum?” Haris menghardik Bulan dengan marah.

Bulan melutot kaget, “Suka-suka gue lah, ada masalah lu?”

“Gue nggak demen sama lu, dari tadi mandang gue remeh. Kalau nggak karena dia nih,” Haris menunjuk Galang dan kembali menghardik marah pada Bulan, “gue habisin lu juga.”

“Santai, dong!” Galang mendorong Haris, “udah gini aja, gue ubah tantangannya. Lu hadapi teman gue ini.” Galang merangkul pundak Bulan.

“Kalau lu menang, gue anggap masalah ini selesai. Tapi kalau lu kalah, lu mesti siap gue interograsi. Terserah gue gimana caranya.”

Sejenah Haris berpikir, senyum mengembang di mulutnya waktu melihat penampilan Bulan dari dekat.

“Gimana, bos?” Dia bertanya pada Markus yang mengawasi dalam diam. Markus memandang Bulan lekat-lekat dan mengangguk.

Haris mengangguk. “Oke, sekarang gue jabanin.”

“Yuhuii, asyik. Hajar dia Bintang, sampai mampus kalau perlu.” Ardan berteriak senang, Bulan hanya tersenyum,

“Bikin dia merangkak, Bintang.” Mada menimpali dengan kesal.

Dukungan teman-temannya membuat Bulan percaya diri.

"Lu siap?" tanya Galang.

"Yup." Bulan mengacungkan dua jempol pada Galang.

Markus membuka gerbang lebar-lebar, dan menyuruh mereka semua masuk ke halaman luas berlantaikan ubin beton. Bulan tidak menyangka bahwa rumah yang terlihat kecil dari pinggir jalan ternyata mempunyai halaman seluas ini, yang fungsinya sebagai bengkel. Dilihat dari banyaknya motor yang berjejer di pinggir, beserta peralatan mesin yang digunakan untuk mereparasi atau memodifikasi motor. Bagian dalam halaman lantai terbuat dari marmer hitam dengan atap genteng. Sedangkan bagian luar halaman yang lebih mendekati

jalanan, tidak beratap. Bulan menduga keluarga Markus cukup berada dilihat dari luasnya rumah.

Mereka berdiri membentuk lingkaran, kelumpok Galang berdiri di sudut jalan masuk. Sedangkan kelompok Markus berdiri di bagian dalam.

“Berapa ronde? Atau mau sampai jatuh?” Markus bertanya pada Galang.

Untuk sejenak Galang mengamati Haris yang tengah mencopot jaketnya yang kedodoran dan tersisa kaos putih. Kemudian beralih menatap Bulan dan menepuk pundaknya.

“Gimana Bintang?”

Bulan ikut memandang Haris, menakar kemampuannya. Melihat bagaimana sekarang dia melakukan pemanasan dengan lincah Bulan menduga dia pasti bukan orang sembarangan.

“Jika Markus memberinya izin melakukan apa pun, berarti dia memang hebat.”

“Oke, sampai tumbang.”

Terdengar siulan lirih dari Maven ketika mendengar jawaban Bulan.

Galang mengangguk pada Markus yang berdiri di seberangnya, ”Sampai tumbang Markus.”

“Oke, *deal*. Dan kalau anak buah lu kalah, lu harus lepasin Haris tanpa pertanyaan apa pun.”

“Tentu, begitu juga sebaliknya. Kalau Haris tumbang, gue bawa dia.”

Markus tertawa sinis, memandang Haris lalu pada Bulan yang sedang melakukan pemanasan,”Terserah lu aja, bisa diatur. Bisa kita mulai?”

Galang memberi kode pada Bulan untuk mendekat, Markus mengambil spidol dan membuat lingkaran besar di tengah halaman.

“Siapa yang tumbang melewati batas ini, dia kalah. Paham?” Bulan dan Haris mengangguk.

Sebelum beranjak ke tengah lingkaran, Galang mencengkeram bahu Bulan dan berbisik lirih di telinganya, “Waspadai kakinya, dia ahli Muay Thay. Hajar dia di bagian atas, paham?” Bulan mengangguk, “hati-hati.” Dan dengan lembut menekan telapak tangan Bulan, mengalirkan kehangatan yang membuat Bulan bergidik.

“Hitungan tiga. Satu ... Dua ... Tiga!” Begitu Markus berteriak.

Bulan dan Haris berjalan mengitari lingkaran sambil masing-masing fokus pada lawan. Bulan menyiapkan kuda-kuda. Haris masih melumpat-

lumpat kecil, tangannya mengepal. Dan begitu mendadak nyaris tak terduga Haris melancarkan serangan tepat di perut Bulan.

“Wow,” Terdengar teriakan dari penonton, Bulan berhasil menghindar sebelum kaki Haris menendangnya. Ketika Haris tengah menyiapkan serangan selanjutnya, Bulan menerjang lebih dulu menggunakan tendangannya, tapi luput. Pukulan dan serangan yang dilancarakan oleh kedua belah pihak nyatanya berimbang. Sudah tak terhitung banyaknya tendangan yang mereka coba lancarkan, Bulan sendiri sudah merasa sedikit kehabisan napas. Teman-temannya sesekali bertepuk tangan dan berteriak untuk memberi semangat.

“Ayo cowok cantik, apa cuma segini kemampuan lu?” Haris berkata mengejek pada Bulan, keringat bercucuran di wajahnya.

Bulan hanya mendenkus, dia sudah biasa menghadapi ejekan saat bertanding. Itu bagian dari taktik untuk memancing emosi.

"Dan lu sebut itu bertarung Haris? Dari tadi lu menghindar terus. Takut kena pukul, hah?"

Kata-kata Bulan membuat Haris marah, berikutnya dia melancarkan serangan bertubi-tubi pada Bulan. Yang dengan susah payah berhasil ditangkis oleh Bulan, nyaris saja Bulan terkena tendangan di perut. Dadanya beberapa kali terkena pukulan ringan yang cukup membuat memar. Jika bukan kelincahannya dalam berkelit, Bulan yakin kepalanya sudah berdarah oleh Haris.

"Wow, sepertinya imbang ya?"

"Kalau imbang bagaimana?"

“Harus tanding sampai jatuh.” Terdengar gumaman suara-suara terdengar dari mereka yang menonton

Dikatakan imbang membuat Haris kalap tidak senang. Ia bernafsu untuk mengalahkan Bulan, dia menendang dan menyerang membabi buta. Keasyikan menyerang dan mengira Bulan kewalahan, dia lupa membuat pertahanan. Di saat yang tepat, ketika Haris melakukan tendangan jarak dekat, Bulan menekel kakinya. Haris kehilangan keseimbangan, Bulan memanfaatkan keadaan dan meluncurkan pukulan di dada, bahu dan punggung Haris. Mendapat serangan bertubi-tubi dalam keadaan kaget dan kehabisan tenaga, Haris terpelanting ke belakang. Dipukulan terakhir membuat Haris tersungkur keluar garis. Dan terbaring di sana kesakitan.

Semua terdiam, Markus dan teman-temannya sepertinya tidak menduga Haris akan dikalahkan. Galang dan yang lain tersadar dari kekagetan mereka dan berteriak riuh.

"Hore, Bintang hebat!"

"*Yes*! Mampus lu, Haris." Ardi berteriak paling keras di antara semuanya.

Bulan terduduk di dalam lingkaran sambil mengatur napas. Galang menghampirinya, memberikan air mineral padanya. Ia menerima dan meneguk perlahan. Galang berjongkok di sampingnya dan mengeluarkan handuk kecil dari saku celana.

"Bagiamana Markus?" Sambil membantu Bulan mengelap keringat di kepala, Galang bertanya pada Markus yang masih terdiam tak percaya bahwa jagoannya kalah.

“Lu nggak akan ingkar, bukan?” Galang bertanya sekali lagi, Markus mengamati Haris yang masih merintih, kali ini sudah dipindahkan ke pinggir halaman.

“Oke, dia milik lu!” ucapnya tegas.

“Bos, jangan gitu.” Haris memprotes lemah pada pernyataan Markus untuk menyerahkan dirinya, ”lu tahu gue kayak gimana bos.” Markus nggak mengindahkan rengekan Haris. Ia memberi tanda pada yang lain untuk meninggalkan Haris yang tengah meratap sendirian.

Galang mengedikkan kepala, memberi kode pada si kembar. Arda dan Ardi saling berpandangan, lalu berjalan menghampiri Haris. Mereka membantunya berdiri, lalu memapahnya menuju pintu keluar. Teman-teman yang lain mengikuti mereka bertiga dari

belakang. Galang berdiri dan mengulurkan tangan pada Bulan yang masih terdiam untuk membantunya berdiri. Bulan mengatur napasnya, dan menerima uluran tangan Galang. Mereka berjalan berdampingan menuju pintu keluar.

"Galang."

Galang dan Bulan menghentikan langkah mereka mendengar panggilan Markus.

"Apa?"

Markus berjalan menghampiri mereka, menatap Bulan lekat-lekat. "Gue suka sama cowok cantik yang ada di samping lu ini. Sebutin syarat-syaratnya gimana agar dia bisa jadi milik gue."

Kata-kata Markus memicu kemarahan Galang. Tanpa sadar, Galang menyambar leher Markus

dan berbisik padanya, “Dia teman gue, bukan barang yang bisa lu ambil seenaknya. Paham lu?” Markus memucat, tidak bisa bicara, dan hanya mengangguk. Teman-temannya yang lain berdatangan untuk menyerang Galang.

“Lu semua mundur, kalau ada yang menyerang gue atau Bintang, gue patahin leher Markus!” Ancaman dari Galang membuat semua terdiam di tempat masing-masing.

“Galan!?” panggil Mada dari ujung pintu masuk.

“Udah, jangan ladeni dia, ayo pulang.” Bulan berusaha meredam amarah Galang.

“Dengar, lu sama semua teman lu di sini nggak setara sama Bintang!” Dengan makian terakhir, Galang menghempaskan Markus ke tanah.

Markus meringis, mengatur napasnya kembali. Matanya menyipit memandang Bulan dan Galang yang berjalan beriringan menuju pintu, dia seperti melihat sesuatu yang menarik.

“Bos?” Markus mengangkat tangannya menyuruh teman-temannya diam.

“Kalian perhatiin cowok cantik itu, sepertinya dia anak kesayangan Galang. Mulai sekarang, mata-matai dia. Paham?”

“Siap bos!”

Bulan yang berjalan berdampingan dengan Galang tidak mengetahui keinginan Markus, dia menahan sakit di sekujur tubuhnya. Meski menang, tetap saja ada beberapa kali pukulan Haris mengenainya.

“Sakit di mana? Di dada?” tanya Galang was-was.

“Iya.”

“Oke, sampai rumah buka baju, gue periksa mana yang luka.”

“*What*?” Secara tidak sadar Bulan berteriak, dan menyilangkan kedua tangan di depan dada.

Galang heran dengan reaksinya. “Kenapa lu? Kayak gue mau perkosa aja.”

“Nggak usah diobati, gue bisa sendiri.”

“Bukannya sakit?”

“Iya, tapi gue bisa sendiri.”

“Lu nggak suka disentuh orang, ya?”

Bulan mengangguk, dalam hati sangat berharap Galang mengurungkan niatnya untuk membantu menyembuhkan luka di dadanya.

“Ya udah, atur aja. Kalau terlalu sakit, kasih tahu gue.”

Bulan tersenyum cerah dan mengacungkan dua jempolnya.

Dalam temaram senja, Bulan yang tengah tersenyum dengan keringat masih menetes di dahinya membuat Galang terpana. Tanpa disadari, Galang mengulurkan tangan dan mengusap keringat yang membasahi dahi Bulan. Keduanya terdiam, kikuk dan tidak tahu harus bicara apa. Bulan merasa jantungnya berdetak nggak karuan, perutnya melilit yang nggak ada hubungannya dengan sakit terkena tendangan.

Galang sendiri bingung seperti terhipnotis. Dia mengutuk tindakan dan pikirannya sendiri. Senja hari itu membuat mereka berdua kehilangan kewarasan.

Bab 14

Semua terhenyak, kaget, bingung dan nggak percaya. Setelah Haris dibawa keluar dari rumah Markus untuk diinterograsi, belum sampai dua jam berada di rumah Galang, dia sudah mengeluh sakit. Datang anggapan mungkin karena pertarungan dengan Bulan membuatnya sakit. Namun, ketika hendak dibawa ke dokter, Haris mengelak. Mereka yang tidak paham dengan apa yang terjadi menganggap Haris sedang berpura-pura. Dan, semua kaget ketika melihatnya kejang-kejang dan keluar busa dari mulutnya. Mereka terburu-buru membawanya

ke rumah sakit, dan dokter bilang, dia overdosis narkoba.

“Kok bisa, ya? Bukannya tadi sama kita terus?” Ardan mengacak-acak rambutnya tidak percaya. Rasanya seperti mimpi buruk dalam waktu berdekatan, membawa dua orang ke rumah sakit karena narkoba.

“Sepertinya ini salah gue, dia izin ke kamar mandi agak lama. Gue nggak berpikir dia mau makai di sana.” Mada terlihat menyesal.

“Udah cukup, jangan menyalahkan diri sendiri. Emang dari dulu dia pemakai.” Galang berjalan mondar-mandir di depan ruang UGD, “Maven, udah lu hubungi Markus?”

“Yup, kata Markus, orang tua Haris yang akan mengatasi. Dia nggak bisa ngurus orang kena naskoba”

“Hah, padahal kelumpoknya. Nggak mungkin mereka nggak tahu haris pemakai?” cela Ardi.

“Nggak juga, kita juga nggak tahu Taksa pemakai.” Sanggahan Galang membuat mulut Ardi membentuk huruf ‘O’ dan terdiam.

Bulan menunduk, memejamkan matanya. Dia duduk di bangku panjang depan ruang UGD, menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Jujur saja dia ingin sekali berbaring tapi peristiwa ini membuatnya harus tetap terjaga. Pikirannya menerawang pada Taksa, Haris, narkoba dan semua mengingatkannya pada Bintang. Dia menarik napas panjang, menyembunyikan kegelisahannya.

“Dari dulu gue udah tekanin sama kalian, terserah kalian mau jadi anak nakal model apa, asal jangan pakai narkoba. Dan sekarang, hampir semua bengkel ada anggotanya yang terlibat

narkoba. Termasuk kita!" Galang berdiri dari tempatnya duduk di sebelah Ardi, sesaat menatap Bulan yang tengah duduk dengan kepala ditekuk.

Galang sering bercerita pada Bulan bagaimana narkoba merusak teman-temannya, karena itulah dia ingin punya bengkel yang jauh dari narkoba. Kejadian dengan Taksa memukul batinnya.

"Kita pulang, Haris sudah ada yang mengurus." Maven muncul dari dalam ruang UGD, di tangannya ada selembar surat semacam pernyataan untuk menginap.

"Itu apa?" Galang menanyakan surat yang di tangannya.

"Oh ini, buat ngasih tahu Markus kalau kita sudah mengurus Haris. Biar nggak ada masalah ke depannya."

“Memang mau ada masalah apa?” Rasid yang sedari tadi hanya diam ikut bicara.

“Siapa tahu otak mereka terganggu, dan berpikir karena kitalah haris begini.”

“Edan.”

“Ayo pulang, gue bakalan ngantar Bintang dengan motor. Kalian bisa nebeng Maven,” kata Galang.

“Siip, *bye* Bintang.” Mereka berpisah di parkiran rumah sakit.

Bulan naik di boncengan Galang dan melaju dengan motornya dalam kecepatan sedang. Sepertinya Galang sedang banyak pikiran. Dan benar dugaannya, Galang tidak langsung mengantarnya pulang. Melainkan mengajaknya berputar-putar di kota. Menjelang tengah

malam, cowok itu akhirnya membelukkan motornya menuju rumah Bulan.

"Maaf udah ngajak lu jalan-jalan nggak tentu arah." Galang berkata lirih dari atas motornya. Rambutnya acak-acakan dan wajahnya kusut.

"Nggak apa-apa, ini kan malam minggu. Sesekali muter-muter." Bulan tersenyum simpul.

Galang tetawa lirih mendengar jawaban Bulan. Mereka berdua mengobrol di depan gerbang rumah Bulan. Sebenarnya Bulan ingin mengajaknya masuk, tapi karena sudah nyaris tengah malam, dia menahan kembali kata-katanya.

"Gue paling nggak suka sama narkoba, dan kejadian ini bikin gue marah, kecewa dan yah, rasanya nggak percaya aja teman-teman gue juga kena." Galang termenung, tangannya mengetuk helm yang ada di depannya.

Entah kenapa melihatnya seperti itu Bulan ingin sekali merengkuh dan memeluknya. Ia mengepalkan tangan untuk menahan diri, akhirnya dia malah memukul ringan lengan Galang.

"Kita-akan baik-baik aja, *bro,*" hiburnya riang. "Oh, ya. Senin gue nggak bisa ke rumah lu."

"Kenapa?" Galang bertanya pada Bulan yang tersenyum di depannya. *"ini cowok lagi senyum ada lesung pipit, jadi cantik kayak cewek."* Galang bergidik ngeri dengan pikirannya sendiri.

"Senin tanggal merah, jadi besok pagi gue mau pulkam, nengokin keluarga. Udah lama nggak pulang."

"Mau gue anterin?"

"Oh, nggak usah. Gue nggak mau ngerepotin. Lu urus aja teman-teman di sini."

“Oke, jaga diri selama perjalanan. Nanti setelah lu balik, gue mau ngomong sesuatu yang penting sama lu!” Galang memakai helmnya kembali, merapatkan jaketnya dan memandang Bulan terakhir kali sebelum men-*starter* motornya.

Bulan mengacungkan kedua jempolnya, melihat Galang perlahan pergi menembus malam dan meninggalkannya sendirian. Dia masuk ke dalam rumahnya yang sepi, menyalakan lampu dan pergi menuju kamarnya. Rasanya lega luar biasa bisa merebahkan badan di atas ranjang. Setelah membuka baju, Bulan menyadari rasa sakit akibat memar-memar di sekujur tubuh.

“Hari ini gue babak belur, Haris OD dan Galang menjadi galau luar biasa. Sebenarnya kenapa urusan jadi rumit begini?” Pikiran Bulan

melayang-layang tak tentu arah, antara sadar dan tertidur, pikirannya terus tertuju pada Galang, Bintang, mama dan papanya.

Sebelum tengah hari, bus yang ditumpangi Bulan sudah memasuki terminal. Untung hari ini tidak macet, hingga perjalanan bisa ditempuh dengan waktu normal. Turun di terminal, ia melangkah menuju halte bus yang berada di luar terminal. Menunggu bus yang akan membawanya pulang.

Bulan mendesah rindu, memandang pohon jambu yang masih tumbuh berdiri di tempatnya, hanya saja ranting dan daunnya tidak lagi selebat dulu. Kerikil-kerikil kecil tertata rapi di sepanjang jalan setapak menuju rumah. Ia menduga papanya melakukan ini untuk membuatnya sibuk. Angin semilir menerpa

wajahnya, Ia beranjak masuk dengan menenteng tas di tangan kanan.

"Bintang?" Suara mamanya membuat Bulan menoleh. Dia melihat mamanya duduk di sudut ruang tamu dengan senyum terkembang. Wajahnya pucat, rambutnya sedikit berantakan, dan dia mengenakan daster rumah bermotif kembang.

Mamanya bangkit dan menghampiri Bulan.

"Mama …." Bulan mengamati mamanya yang memandangnya dengan aneh, seakan kebingungan. Tangan mamanya meraba wajahnya, rambutnya, juga lengannya.

"Nggak, kamu bukan Bintang. Kamu Bulan."

"Iya, Ma. Aku Bulan." Bulan memegang tangan mamanya yang gemetar di wajahnya.

“Lalu, ke mana Bintang? Kenapa dia nggak ikut kamu pulang?”

“Itu ....” Bulan nggak tahu harus menjawab apa.

“Kenapa kamu pulang sendiri, Bulan? Kamu tahu kakakmu sakit-sakitan nggak bisa jalan sendiri!” Bu Ella berteriak histeris.

“Dari dulu kamu begitu, selalu membiarkan kakakmu sendiri.” Bu Ella berjalan ke sudut ruangan, meremas-remas tangannya. Matanya mengelilingi ruangan seakan mencari-cari Bintang di sana.

“Ma ....”

“Jangan mendekat! Kamu ajak Bintang dulu!” Teriakan mamanya menggelegar, membuat Bulan terlunjak panik.

“Ma, sabar.” Bulan meneteskan air mata melihat kondisi mamanya yang sekarang menangis terduduk di lantai.

“Ada apa ini?” Pak Burhan muncul dari ruang dalam, melihat Bulan berjongkok di samping mamanya yang menangis.

“Pa, mama bagaimana?”

“Tenang, biar papa yang tenangkan.” Pak Burhan merangkul istrinya dan mengusap rambutnya, “tenang, Sayang. Ini anak kita Bulan pulang. Kamu jangan begini, kasihan dia.”

“Bulan pulang?” tanya Bu Ella.

“Iya, Bulan pulang. Lihat ini, dia ada di sampingmu.” Pak Burhan melepaskan pelukannya dan membiarkan istrinya menatap Bulan.

“Lihat, makin cantik kan anak kita?” Bu Ella tersenyum mendengar perkataan suaminya, mengelus wajah Bulan kembali.

“Lalu Bintang di mana?”

“Dia akan pulang sebentar lagi?” jawab Bulan.

“Iya, dia akan pulang.”

“Kalau begitu kita istirahat dulu di kamar.” Pak Burhan memapah istrinya yang berdiri sempoyongan dan berjalan tertatih menuju kamar.

Laki-laki setengah baya itu memandang anak perempuannya sejenak. Memberi tanda agar Bulan masuk kamar.

Bulan menganggguk, mengambil tas yang tergeletak di lantai dan berjalan menuju kamarnya.

Kamarnya masih dalam keadaan sama seperti saat dia tinggalkan, buku-buku masih rapi tertata di rak meja belajar kecil. Baju-baju terlipat rapi di lemari, tidak ada debu di sudur-sudut kamar. Bulan menarik napas panjang dan merebahkan diri di atas ranjang dengan seprai bersih yang sepertinya baru diganti. Air mata mengalir di sela matanya yang terpejam, hatinya terasa sakit melihat keadaan mamanya juga ketulusan papanya.

"Jangan diambil hati jika mama masih samar mengingatmu, Bulan. Mama masih sangat terpukul." Papa berkata padanya di ujung kamar mamanya, matanya juga mengguratkan kesedihan yang dalam.

Bulan terjaga ketika mendengar ketukan di pintu kamarnya, suara papanya memanggil

namanya lirih dari balik pintu. Bulan menggeliat dan menyahut dengan suara pelan. Dia meregangkan tubuh, menyisir rambutnya yang berantakan dengan tangan dan melangkahkan kakinya menuju dapur.

Dia tertegun di pintu dapur yang menghubungkan dengan ruang makan, terlihat di depan kompor mamanya tampak cantik dengan celemek merah. Suara senandung terdengar dari mulutnya, sepertinya dia tengah bahagia. Bulan menahan diri sebelum menghampiri mamanya, dia terlunjak ketika merasakan tepukan kecil di bahunya, papanya tersenyum di belakangnya.

"Kenapa bengong? Sana kamu tegur mama kamu."

"Tapi, Pa ...."

“Nggak usah khawatir, cepat ke sana!” Bulan menganggguk, melangkah pelan menghampiri mamanya. Hidungnya mencium aroma masakan, juga bau minyak goreng.

“Ma, masak apa?” Bulan memeluk mamanya dari belakang.

“Aduh, anak mama. Capek ya, jalan jauh?” Bu Ella mengusap rambut Bulan.

Bulan memejam meresapi momen ini. Baru kali ini dia merasakan dimanja.

“Sudah lapar? Mama buatin kamu sayur asem dan ikan goreng kesukaanmu.”

“Iya, Ma. Lapar banget.”

“Ya sudah, duduk sana, mama siapin. Kamu bisa ambil nasi sendiri.” Bulan menganggguk, mengambil piring, menyendok nasi yang mengepul dari dalam *rice cooker* dan duduk di

meja makan. Papanya sudah terlebih dahulu duduk di sana, sedang mengemil krupuk.

"Papa nasinya mana?"

"Nanti, krupuk ini enak."

Bulan mengambil dan mencoba, terdengar suara kriuk-kriuk dari mulut mereka berdua.

"Nah, ini dia, sayur asem, ikan goreng dan sambal." Bu Ella menghidangkan satu per satu di atas meja, Bulan menghidu dan papanya berdiri untuk mengambil nasi.

"Ayo Bulan, habiskan ikannya. Mama goreng yang paling besar buat kamu."

"Siiip, Ma." Bulan makan dengan lahap, masakan mamanya adalah yang terlezat menurutnya, bahkan almarhum Bintang pun mengamini. Sambal yang luar biasa sedap, dan sayurnya yang gurih di lidah.

Mereka makan dalam diam, mamanya juga ikut makan. Sesekali menyendokkan sayur ke dalam piring Bulan. “Kenapa kamu jarang pulang? Bukannya jarak sekolah kamu sama rumah nggak terlalu jauh?”

Bulan nyaris tersedak mendengar pertanyaan mamanya, mencuri pandang pada papanya untuk meminta bantuan

“Sekolahnya banyak kegiatan, Sabtu-Minggu juga harus les.” Pak Burhan yang menjawab.

“Anak mama yang rajin, ya.”

Mereka melanjutkan makan dalam obrolan yang ringan, terkadang mamanya bilang ingin pulang ke kota.

Setelah dibujuk Pak Burhan, Bu Ella berubah pikiran, dan mengatakan lebih suka tinggal di villa. Mamanya terlihat lebih tua dari umur

sebenarnya, mungkin karena sekarang nggak lagi merawat diri. Bulan memperhatikan papanya pun sama, rasa teriris menggelitik hatinya

Bulan berdiri di pintu kamar Bintang, menatap sekeliling kamar yang rapi tak berdebu. Persis sama seperti saat terakhir kali dia ke sini. Tumpukan buku, baju yang dilipat rapi juga seprai bersih yang dipasang di kasur, seakan-akan ada orang yang akan menidurinya. Bulan meraih kursi dan duduk, menatap meja tempat Bintang ditemukan tergeletak. Hati Bulan bagaikan teriris, ia berusaha mengingat kembali waktu yang dia habiskan di kamar ini. Terkadang saat hujan dan mereka ngobrol berdua sambil minum cokelat panas buatan mamanya, atau saat Bintang kambuh, namun nggak ingin

mamanya khawatir, maka Bulan yang akan merawatnya.

“Apa ini?” Bulan lihat notes yang kata papa di temukan di tas bepergian Bintang. Ia membukanya dan menemukan banyak catatan tentang mesin motor.

“Ehm, sepertinya Bintang tertarik pada mesin, apa itu sebabnya dia ingin kenal Galang?” Bulan membaca-baca tulisan Bintang dengan senyum senang. Di bagian tengah halaman terdapat tulisan besar yang mencoluk ’Hati-hati dengan M’. Bulan bingung, membaca lebih lanjut dan nggak ada penjelasan lagi soal inisial M. ia memeriksa tas sekali lagi dan nggak menemukan apa pun. *“Siapa M yang dimaksud Bintang? Apa ini ada hubungannya dengan kematiannya?”*

Sepanjang malam Bulan sibuk berpikir hingga nggak bisa tidur karena dua orang yang dia

ketahui berinisial M adalah Maven dan Markus. *"Maven nggak mungkin terlibat pembunuhan Bintang, orang baik dan kaya juga belum tentu kenal Bintang. Markus? Bisa jadi, tapi apa dia mengenal Bintang?"* Ia berjanji dalam hati untuk lebih memperhatikan Markus mulai sekarang, Bulan tertidur nyaris menjelang pagi.

Tiga hari di habiskan Bulan untuk bermanja pada mama dan papanya. Hatinya terasa pedih ketika waktu kembali ke kota tiba. Papanya mengantar sampai terminal, memeluknya dengan sayang dan berpesan untuk sering memberi kabar. Setelah duduk nyaman di bus, Bulan mengirim pesan pada Galang bahwa besok pukul enam dia sudah sampai terminal. Kemungkinan langsung menuju sekolah. Untunglah dia menemukan seragam cadangan Bintang di rumah, jadi bisa dipakai saat terdesak

seperti ini. Ia kaget ketika Galang membalas pesannya dan mengatakan akan di terminal pagi-pagi untuk menjemputnya.

"Ah, damn! Gue beneran jatuh cinta sama dia." Bulan berteriak dalam hati, mengulum senyum di bibirnya dan tertidur. Saat terbangun, bus sudah memasuki terminal. Dari kaca jendela yang buram karena embun, Bulan melihat Galang duduk di atas motor, menunggunya. Pagi yang indah seindah hati Bulan.

Bab 15

"Hari Minggu ini mau ikut, nggak?"

"Ke mana?"

"Ke pantai, berenang. Di daerah barat ada pantai yang masih jernih airnya." Bulan menoleh pada Fandi yang duduk di sampingnya, siang itu mereka sedang makan bakso di kantin. Biasanya Bulan selalu ke kantin bersama Galang, tapi hari ini mereka semua sedang latihan basket.

"Gue nggak bisa berenang."

"Ehm, main air. Yang penting *refreshing*, *man*!"

“Emang siapa yang mau ikut?” Bulan menyendok baksonya dengan nikmat, rasanya sudah lama dia nggak makan bakso. Menghirup kuahnya yang gurih, Bulan merasakan kenikmatan tiada tara.

“Kita berdua dan beberapa teman.”

“Pantai, ya? Nginap?” Fandi mengangguk dan menggigit krupuknya.

Bulan terdiam tak bersuara, melahap bakso, lalu minum es teh manis.

Dia menjawab, “Oke, gue ikut ke pantai.”

“Pantai apa? Siapa mau ke pantai?” Suara Maven yang tiba-tiba terdengar membuat mereka berdua kaget.

“Kami berdua,” jawab Bulan reflek.

“Pantai mana?” Giliran Galang bertanya sambil duduk di samping Bulan, melihat es teh manis yang tinggal setengah dan meneguknya.

“Tahu si Fandi, gue mah tinggal ikut.”

“Pantai Tanjung di daerah barat,” jawab Fandi.

“Oh, gue tahu pantai itu. Dari sini kurang lebih enam jam, tapi *worth it*, keren tempatnya.” Ardi memberikan ulasannya, sembari menepuk punggung Fandi, “kasih rekomendasi tempat main yang hebat, *bro*.”

Fandi nyengir kuda, tidak bisa menyembunyikan rasa senangnya bisa mengobrol dengan kelumpok Galang.

“Oke, kita pergi ke sana Sabtu!” ajak Galang

“*What*? *Wait*, kok jadi gini?” Bulan kebingungan dengan perubahan rencana yang

mendadak. Dia berpikir bisa memberitahu masalahnya pada Fandi saat di pantai, ternyata sekarang semua orang ingin ikut. Stres jadinya.

“Kenapa lu, Bintang? Kagak suka pergi sama kita?” Maven bertanya serius.

“Bukan begitu.”

“Jadi?”

“Ah, *whatever*!”

“Nah begitu, *my little bro*.” Satu per satu mereka semua menepuk punggung Bulan yang menunduk di atas mangkoknya. Tidak tahu harus berkata apa pada situasi yang diluar perkiraan.

”Gue nggak bisa renang, dan harus pergi sama mereka. Ya Tuhan, mudah-mudahan nggak ada masalah.” Untuk menghilangkan rasa pusing, Bulan bermaksud minum es tehnya,

namun urung karena sudah habis ditenggak Galang yang duduk di sampingnya.

Sabtu pagi, semua berkumpul di depan sekolah, dari sana mereka akan ramai-ramai pergi ke pantai. Ada belasan orang yang akan ikut dan semuanya cowok, Bulan makin merasa tidak aman. Ia mengepak semua pakaian cowoknya dan berusaha menyembunyikan pakaian wanita dalam tas paling bawah. Ini adalah pengalaman pertama untuknya. Dia nggak boleh gagal, nggak boleh ketahuan.

“Kenapa kita nggak bawa cewek-cewek, sih?” Ardi menggerutu dari tempat duduknya di pojok belakang.

Bulan seperti biasanya duduk di depan bersama Galang, dia menoleh pada Ardi dan tertawa sambil menimpali.“Kenapa juga lu ikut?”

“Yah, bosan di rumah.”

“Bilang aja, kalau lu nggak mau ditinggal sendiri.”

Semua tertawa. Sepanjang jalan mereka saling bercanda dan usil satu sama lain. Diperlukan waktu enam jam sampai akhirnya mereka sampai di tempat yang dituju. Perjalanan terasa cepat karena jalanan kebetulan tidak macet.

Makin mendekati tempat yang dituju, makin tak karuan hati Bulan.

“Gila, ini tempat bagus amat. Jernih airnya.”

“Kita menginap di villa itu, ya?”

“Asyik, gue mau berenang.” Semua berceluteh tanpa henti.

Ada yang sebagian begitu meletakkan barang di kamar langsung ke pantai dan berenang, ada yang duduk saja melihat pemandangan. Villa tempat mereka menginap sangat luas, dengan lima kamar tidur. Terdapat ruang tamu yang besar dan juga dapur kecil. Fandi menghampiri Bulan yang tengah berdiri di ujung pantai, menanyakan apa dia mau sekamar dengannya. Belum sempat Bulan menjawabnya, Galang memanggil dari kejauhan.

“Ada apa?” tanya Bulan

“Lu nggak berenang?”

“Nggak bisa.”

“Hah, lu nggak bisa berenang?”

“Yup.” Bulan berkata malu-malu, memandang Galang yang hanya mengenakan celana pendek dan bertelanjang dada. Dia memalingkan wajahnya ke arah pantai, berusaha menutupi rasa jengahnya.

“Ayo, sini.”

“Ke mana?”

“Gue ajarin renang.”

Bulan ternganga, gawat ini jika mereka tahu saat bajunya basah.”Oh nggak, gue capek mau tidur.”

“*What*? Di pantai gini lu mau tidur?”

“Iya, capek. Ntar aja belajar renang.” Sebelum Galang sempat memaksanya, Bulan sudah berlari menuju villa dan merebahkan diri di kamar. Dia hanya bisa memendam iri karena semua menikmati bermain air dan dia terkurung

di dalam kamar. *"Tahu gini mending gue di rumah, lagian Fandi pakai maksa juga."* Dia menepuk-nepuk bantalnya, dan mulai tertidur dengan gelisah. Rasanya baru sejenak dia meletakkan kepala, suara gedoran di pintu membuatnya bingung. Setelah matanya menyesuaikan dengan kondisi di ruangan, Bulan menyadari dia di mana.

"Ngapain lu tidur?" Galang berdiri di depan pintu kamar.

"Capek banget. Entah kenapa."

Galang meletakan tangannya di dahi Bulan dan mengernyit. "Kayaknya lu demam."

"Iya, tah?"

"Iya, belum makan, kan?" Bulan menggeleng, Galang memberi kode padanya untuk mengikuti dia ke ruang tamu. Semua berkumpul di sana

sedang makan nasi bungkus, bermacam-macam camilan dan minuman bertebaran di atas meja.

“Bintang, ini nasimu.” Maven memberikan nasi bungkus padanya.

Bulan duduk di samping Fandi dan membuka nasi miliknya. Nasi padang dengan lauk ayam bakar tersaji menggugah selera. Ia makan dengan pelan, sambil mengamati teman-temannya bercanda duduk di lantai.

“Hari ini gue puas banget berenang.”

“Emang, bikin segar.”

“Malam berenang lagi, yuk.”

“Gila! Malam ini kita main kartu aja.” Suara-suara mereka berdebat hanya sekilas masuk ke kuping. Bulan tetap asyik mengunyah, Galang menyodorkan minuman hangat ke arahnya. Dia

tersenyum dan meneguknya, teh manis panas membuat tenggorokannya terasa nyaman.

“Galang.” Mada memanggil dengan suaranya yang dalam.

“Apa?”

“Jangan terlalu manjain Bintang, dia bukan perempuan.”

Bulan tersedak tehnya mendengar perkataan Mada, hilang sudah nafsu makannya.

“Pelan-pelan, nggak usah peduliin Mada. Dia cuma cemburu karena gue nggak mau nyuapin dia makan.”

Suara tawa pecah di seluruh ruangan, Bulan merasa bersyukur Galang membelanya.

Selesai makan dan mandi, Bulan bermaksud jalan-jalan di pinggir pantai. Malam yang tenang, pantai yang indah dan bulan yang bersinar

terang di langit terasa sahdu. Ia menggigil merasa nyeri di hati, rindu pada Bintang, papa dan mamanya. Deburan ombak di pantai serasa memanggil namanya untuk mendekat dan berenang. Bulan memandang sekeliling untuk memastikan tidak ada yang melihat.

Ia mulai berjalan mendekati pantai untuk bermain air, "Wow rasanya menyegarkan." Bulan berlari-lari kecil sepanjang pantai, nggak menyadari sepasang mata tengah mengintainya.

Tiba-tiba tanpa dia sadari sepasang tangan yang kuat menyergapnya, Bulan yang sedikit demam nggak bisa mengelak dengan cepat. Dirinya diseret paksa dan dihempaskan ke air.

"Ah gila, siapa lu! Lepasin gue." Bulan berusaha meraih orang yang menyergapnya, namun sia-sia karena kepalanya bersetuhan dengan air dan dia tidak bisa berenang. Dia

dibawa masuk ke area dengan air yang dalam. Ia gelagapan, air masuk ke tenggorokan. Hidung dan kepalanya panas, matanya berkunang-kunang dan napasnya tersengal. Ia berusaha menggapai udara. Namun rasanya susah, orang yang menyergapnya mendadak meninggalkannya sendirian. Ia bingung dan berusaha berteriak minta tolung sambil tangannya terus menggapai.

Sesaat, dia merasa tubuhnya melayang. Saat tidak ada lagi harapan, tiba-tiba saja sebuah tangan yang kokoh memeluknya. Bulan yang sudah hampir hilang kesadaran, tidak menyadari dirinya direngkuh, digendong dan dibawa ke pinggir pantai. Tubuhnya direbahkan di tanah dan dadanya dipompa untuk mengeluarkan air.

“Bagaimana?”

“Nggak apa-apa, nggak banyak menelan air. Untung kita datang cepat.” Suara-sura percakapan terdengar samar, dan dalam gelap Bulan merasa bibirnya disentuh, diberi napas buatan dan akhirnya membuatnya terbatuk.

“Syukurlah.” Dalam keadaan setengah sadar, Bulan merasa seseorang membuka bajunya, Bulan berusaha menolak, namun kalah cepat.

“Jangan!”

“Buka, biar dada lu nggak sesak.”

“Tapi ...,” penolakannya tak diindahkan. Galang terus membuka bajunya dan berhenti, Bulan menyadari dia terjengkang mundur.

“Lu siapa?” Galang bertanya dengan suara bergetar. Bulan duduk dan melihat Galang dan Fandi di sana.

“Maaf.”

“Lu siapa?” Galang bertanya setengah berteriak.

“Dia Bulan.” Fandi yang menjawab dengan pelan. Baik Bulan maupun Galang merasa kaget Fandi tahu yang sebenarnya.

“Lu tahu dia perempuan?” tanya Galang.

Fandi mengangguk.

“Dan kalian bersekongkol?”

“Nggak, gue tahu dia perempuan, tapi dia nggak tahu kalau gue tahu. Paham maksud gue? Gue berteman dengan Bintang bertahun-tahun. Masa iya nggak tahu kalau yang sekarang duduk di sebelah gue bukan dia?”

“Kenapa lu diam aja?” Bulan bertanya heran, takjub dengan kenyataan yang baru saja didengarnya.

“Gue pengen tahu aja, lu mau ngapain menyamar jadi Bintang. Dan ada di mana dia sekarang, karena semenjak lu muncul, gue nggak bisa kontek dia.”

Bulan terdiam sejenak, merasakan angin menerpa tubuhnya dan membuatnya mengigil kedinginan. Fandi melepas jaketnya dan menyerahkannya pada Bulan.

“Dari hari pertama waktu lu duduk di samping gue, gue udah tahu lu bukan Bintang. Cara kalian bicara berbeda. lu penuh percaya diri dan Bintang nggak. Apalagi saat pelajaran yang biasa dikuasi Bintang, lu nggak bisa. *Fix*, gue yakin lu bukan Bintang. Kita memang nggak pernah melihat muka Bintang sebelumnya, karena selalu memakai masker, tapi gue tahu Bintang nggak punya lesung pipi.”

Galang menganga, berusaha mencerna apa yang didengarnya dan Bulan terus menunduk.

“Jadi Bulan, buat apa lu menyamar jadi Bintang? Di mana dia sekarang?” tanya Fandi sekali lagi.

Bulan menarik napas berat, merasakan beban kesedihan melandanya. Dia merapatkan jaket Fandi di tubuhnya dan berkata pelan. “Bintang meninggal.”

“Apa?”

Dengan suara yang pelan, Bulan bercerita pada mereka berdua tentang betapa janggalnya kematian Bintang, tentang dia menyamar karena ingin tahu siapa musuh Bintang. Dan sejauh ini dugaannya hanya tertuju pada narkoba dan persengkokolan yang dia tidak pahami. Fandi tercenung, gurat kesedihan dan kenggakpercayaan menggelayut di wajahnya.

Galang memandang Bulan yang menangis penuh pemahaman.

“Maaf kalau udah membohongi kalian berdua, gue terpaksa.”

“Gue pikir Bintang jatuh sakit, makanya adiknya gantiin dia. Nggak nyangka masalahnya separah ini.” Fandi bicara dengan suara yang pelan, terpukul.

“Bulan, bener itu nama lu?”

Bulan mengangguk, terasa kikuk saat Galang memanggilnya.

“Jadi cewek yang berambut panjang yang gue temui di arena balap dan taman itu, lu?”

Kembali Bulan mengangguk malu.

“Ya Tuhan ....” Galang mengacak-acak rambutnya frustasi.

“Apa lu menemukan titik terang siapa yang membunuh Bintang?” Galang mengabaikan rasa jengkel di hatinya dan bertanya pada Bulan.

“Gue nggak tahu, yang pasti dia adalah orang yang nabrak gue, berusaha ngeracunin gue, dan malam ini bermaksud nenggelamin gue.”

“Kalau gitu, dia ada di sekitar kita.”

Mereka berpandangan, Bulan merasa kengerian saat dihadapkan pada kenyataan bahwa orang yang sedang ingin mencelakainya ada di antara mereka, tanpa tahu siapa dia sebenarnya.

“Sebaiknya masalah ini hanya kita bertiga yang tahu, gue akan terus selidiki. Masalah narkoba yang bikin teman gue satu per satu jadi korban sudah bikin gue gemas. Karena entah kenapa gue merasa teman gue sendiri yang

menikung." Galang berpaling pada Bulan yang terlihat pucat.

"Bulan, mulai sekarang jangan bertindak sendirian. Ada gue dan Fandi yang akan bantu lu, paham?"

Bulan mengangguk, "Maaf, ya."

"Sudah, jangan minta maaf lagi, kita ngerti kok," ucap Galang.

Fandi berkata lirih, "Waktu lu ngalahin Gedon, itu pertama kalinya gue merasa kalau cewek bisa sangat keren. Lu keren Bulan dan selalu akan keren."

"Makasih, Fandi. Lu sahabat terbaik gue dan Bintang."

"Ehem, terus gue apa kalau dia sahabat terbaik?" Pertanyaan dari Galang membuat Bulan mengulum senyum malu-malu.

Fandi yang melihat ekpresinya, hanya menggeleng pasrah. Galang masih penasaran dengan jawaban Bulan dan terus mendesaknya. Namun, Bulan menutup mulutnya rapat-rapat. Ia merasa bersyukur bisa lepas dari bahaya, terlebih lagi akhirnya orang-orang terdekatnya tahu kebenaran yang berusaha dia sembunyikan.

Bab 16

Setelah peristiwa percobaan pembunuhan Bulan, sekarang Galang dan Fandi bergantian menjaga Bulan. Mereka tidak membiarkan dia sendirian tanpa pengawasan. Malam itu, saat mereka kembali ke villa, Galang, Fandi, juga Bulan berusaha bersikap biasa seperti tidak terjadi apa-apa. Ketika teman-temannya bertanya kenapa mereka bertiga basah kuyup, hanya dijawab singkat 'berenang'. Galang bertanya siapa saja yang keluar selain mereka, semua menjawab nggak ada, mereka sedang asyik bermain kartu.

"Maven di mana?"

“Di kamar, tadi katanya mau mandi terus tidur.” Rasid yang menjawab.

Galang menyuruh Bulan ke kamar untuk mandi dan ganti baju. Dia sendiri bergegas ke kamar Maven. Setelah mengetuk sebentar, nggak ada jawaban. Dia langsung membuka pintu dan melihat Maven berbaring di ranjang. Galang mendekatinya, mengamati Maven yang tertidur tenang dengan rambut basah sehabis mandi.

“Maven ... Maven ….” Dua kali dia memanggil dan tak ada reaksi, Galang berjalan keluar kamar untuk menuju kamar yang dia tempati bersama si kembar.

“Jadi Bintang meninggalkan inisal M?”

“Iya.” Setelah mandi dan berganti baju, malam itu mereka berdiskusi di beranda dengan suara pelan. Bulan membuat teh panas untuk mereka bertiga dan minum di teras villa yang sepi. Teman-temannya yang lain asyik bermain kartu di ruang tamu. Hukuman yang kalah adalah ditaburi bedak.

“Siapa M?” Fandi bergumam, “jangan-jangan karena itu kamu mencatat semua murid di sekolah dengan nama awal M?”

“Iya betul, kok lu tahu?”

Fandi menepuk jidatnya, mulai paham dengan apa yang dilakukan Bulan secara diam-diam selama ini, “Nggak sengaja nemu catatan di dalam laci mejamu, waktu cari pulpen.”

“Fandi?”

“Yah?”

“Bisa kita seperti dulu, kalau sekarang lu mendadak jadi sopan gini, mereka akan merasa aneh.”

Fandi tersenyum salah tingkah. Setelah Bulan mengakui dia benar-benar cewek, entah kenapa Fandi merasa harus bersikap baik. Bulan tertawa melihat Fandi yang salah tingkah.

“Gue butuh Fandi yang biasa, oke?”

Fandi mengangguk.

Bulan menoleh pada Galang yang duduk di atas pagar teras yang terbuat dari beton, tingginya tak lebih dari pinggang manusia. Wajahnya menengadah memandang langit yang bertabur bintang,. Cahayanya yang memantul dari matanya membuat Bulan terpesona. *“Setelah dia tahu sekarang gue cewek, apa bisa gue sedikit berharap?”* Bulan membuang pikiran anehnya seraya menyesap teh yang mulai

dingin. Hatinya mencelus saat Galang memandangnya lekat-lekat.

"Bulan?"

"Yah?"

"Gue akan tetap panggil lu Bintang, dan satu lagi pertanyaan. Apa itu lu yang ketemu sama gue waktu dikejar bandar narkoba?"

Bulan mengangguk.

"*Damn*!" Galang mengumpat pelan.

Fandi bingung menatap Galang yang terlihat khawatir dan Bulan yang menunduk.

"Jangan ulangi lagi, paham? Jika ingin menyelidiki sesuatu bilang sama gue!" Kata-kata tegas dari Galang dijawab dengan anggukan kepala, dia paham Galang sangat khawatir padanya.

“Sudah kalian, pacarannya nanti dulu. Kita sedang diskusi penting.” Fandi menyela dengan tajam, dan langsung mendapatkan jitakan di kepala oleh Bulan,

“Aduh, kenapa lu pukul gue. sih?”

“Jaga itu mulut!” Bulan bersungut-sungut.

Fandi meraba kepalanya ingin marah, tapi ditahan karena ingat Bulan perempuan dan jago taekwondo. Bisa babak belur kalau membuat Bulan marah.

“Inisial M, Markus, Maven, Mada, tapi masa iya?” Galang mengeja satu per satu nama teman-temannya yang berinisial M, tiba-tiba Bulan teringat sesuatu.

“Galang, lu kenal Madra, nggak?”

“Madra? Siapa dia?”

“Entahlah, sepertinya Taksa berhutang padanya. Gue nggak sengaja mencuri dengar omongan mereka dan menyebut nama Madra.”

Galang berpandangan dengan Fandi, “Kami akan cari tahu, lu jangan banyak tanya ini dan itu, membuat mereka makin resah dan nanti makin curiga.”

Sebelum Bulan menjawab, terdengar teriakan dari arah pintu. “Woi, kalian bertiga ngapain?” Ardi datang menghampiri mereka, matanya merah dan rambutnya penuh bedak putih.

“Lu kalah terus ya, sampe begitu.” Galang tertawa melihat Ardi yang sedang mengibaskan bedak dari rambutnya dengan kesal.

“Begitulah, kalah mulu gue.”

Setelah Ardi ikut nongkrong bersama mereka, kemudian yang lainnya ikut menyusul keluar.

Akhirnya pembicaraan masalah Bintang di *stop* sampai sana.

Keesokan harinya Bulan ikut ke mana saja mereka semua pergi. Galang memberi pesan agar jangan sendirian. Fandi menempel seperti lem super. Untuk Bulan acara piknik ini sangat menyenangkan bila tidak ada acaman pembunuhan untuknya. Dan rasanya jauh lebih mengerikan saat dia sadar bahwa pembunuh sebenarnya berada sangat dekat dengannya.

"Kenapa kita nggak tanya mereka satu per satu secara paksa?" Fandi memberi ide pada Galang saat mereka makan di dapur. Bulan sedang sibuk membuat kopi dan yang lain asyik main kartu. Maven kadang-kadang muncul di dapur, entah minta kopi atau membuat mie instan.

“Dengan begitu lu nggak akan punya teman lagi karena mereka menganggap lu nuduh sembarang. Gue yakin mereka nggak akan ada yang mau ngaku.”

Penjelasan dari Galang membuat Fandi mengerti, Bulan tercenung memandang kopi di tangannya.

“Kita kapan balik ke Jakarta?”

“Besok, kenapa?” Galang menjawab pertanyaan Bulan.

“Boleh nggak gue ke pasar malam?”

“Lu pengen ke sana?”

Bulan mengangguk.

Galang berpikir sejenak, “Boleh, ntar gue anterin.”

“*Yes*!”

“Ada apa girang banget?” Maven muncul dari ruang tengah, membawa mug kosong.

“Bintang mau ke pasar malam.”

“Oh, boleh juga. Sayang gue lagi nggak enak badan.” Maven mengedikkan bahunya pasrah, Bulan tertawa. Galang masih asyik dengan makanannya. Suasana siang di villa cukup sejuk, meski di luar sangat panas. Banyak di antara mereka yang nekat berenang saat panas, Bulan menganggap itu perbuatan bodoh.

Pukul tujuh malam, Bulan, Galang dan Fandi pergi ke pasar malam. Karena jaraknya yang tidak terlalu jauh, mereka cukup berjalan kaki. Dengan alasan capek bermain kartu dan berenang, yang lain tidak ikut bersama mereka. Bulan memakai celana panjang dengan kaos lengan pendek, menaruh dompet di saku belakang.

“Hati-hati copet.” Galang mengingatkannya saat mereka akan berangkat.

“Sebenarnya gue penasaran lu versi cewek kayak gimana.” Fandi berjalan dengan malas, kedua tangannya di dalam saku.

Bulan yang sedang makan es goyang, hanya tertawa. Sementara Galang sibuk mengunyah kacang asin. Mereka berada di jalan panjang yang diapit banyak tukang dagang di sisi kanan dan kirinya. Malam ini pasar sangat ramai pengunjung. Galang dan Fandi hanya mengikuti apa pun yang dilakukan Bulan.

“Cantiklah pastinya.” Bulan menjawab sambil menjilat es goyangnya.

“Beneran?”

“Pasti, lu kagak lihat, apa? Gue jadi cowok aja banyak yang naksir, apalagi jadi cewek?”

Fandi menganggguk, “Emang gitu, Galang?”

“Apa?”

“Dia cantik?”

“Aduh, lu mukul gue lagi?” Fandi menoleh pada Bulan yang berjalan di belakanganya. Mereka berhenti di pinggir jalan karena banyak orang berlalu lalang.

“Gue tanya Galang, kenapa lu yang sewot?”

Bulan terus mencubitnya, sambil berbisik mengancam,”Lu kalau banyak omong, gue bikin babak belur.”

Fandi yang mendengarnya meringis kesakitan.

“Udah, menurut gue lu cantik apa adanya, mau jadi cowok atau cewek,” jawab Galang/

Es goyang yang dipegang Bulan jatuh, rasanya dia nggak percaya dengan apa yang didengarnya, dan dia berhenti memukuli Fandi,

“Beneran?” dia bertanya sangsi pada Galang yang masih asyik ngemil kacang.

“Yup, serius.”

“Gue ampun sama kalian berdua.”

Fandi tertawa melihat ekpresi Bulan yang bahagia dan Galang yang seperti memuja.

Tiba-tiba Bulan terdorong minggir ketika lewat serombongan laki-laki, sebelum sempat dia memaki, mereka sudah pergi dengan langkah yang cepat.

“Lu nggak apa-apa?”

“Yup, siapa mereka?” Fandi menggeleng.

Bulan merasa ada yang aneh, ia meraba saku belakangnya dan mendapati dompetnya raib.

“Sial, mereka copet! Dompet gue hilang!” Tanpa aba-aba Bulan berlari mengejar mereka, “woi, copet!” Suaranya melengking di antara

riuhnya pengunjung, Galang dan Fandi ikut berlari di belakangnya.

"Woi Bulan hati-hati, bisa jadi ini jebaka!?" Galang meraih lengan Bulan dan menghentikannya

"Tapi di dompet itu ada identias asli gue. Gue harus dapetin itu balik." Bulan melepaskan tangan Galang, lalu berlari kembali sambil berteriak 'copet'. Matanya memandang keadaan di sekililingnya, orang-orang melihatnya berlari dan berusaha bertanya di mana copetnya sambil terus bergerak. Terdengar makian dan sumpah serapah di belakangnya. Ketika Bulan menoleh, seorang ibu tua marah-marah karena ditabrak Fandi. Dengan terpaksa Bulan meninggalkannya, Galang masih mengikutinya. Di ujung gang agak sepi, akhirnya dia melihat pencopetnya. Tanpa menoleh untuk memastikan apakah Galang

masih bersamanya atau nggak, ia berlari sekuat tenaga mengejar mereka. Salah seorang dari keduanya menoleh dan akhirnya mulai berlari.

“Woi, jangan lari lu pengecut, pencopet sialan!” Ia tidak menyadari makin lama jalanan makin sepi.

Ketika sadar, Bulan sudah berada di tempat gelap semacam lapangan, dua pencopet tadi mendadak berhenti, membalikkan badan menghadapi Bulan.

“Adik kecil? Mau dompet lu balik, ya?” Salah seorang di antara mereka yang memakai kemeja kotak-kotak mengacungkan dompet Bulan di tangannya

“Mau kalian apa? Sini balikin dompet gue!” Bulan mengulurkan tangan untuk mengambil dompetnya, namun laki-laki itu berkelit sambil tertawa.

“Kami mendapat info kalau lu sebenarnya cewek, jadi kita bisa bersenang-senang dulu adik manis.”

Bulan terbelelak kaget, “Apa maksud kalian? Apa ini jebakan?” Saat Bulan menoleh ke belakang untuk mencari Galang yang entah ada di mana, ada sekitar lima orang laki-laki datang menghampiri.

“Wow, apakah kita mulai pestanya?”

“Wah, manis juga ini cewek.”

Bulan menghitung cepat, ada sekitar delapan orang, semuanya bertampang beradalan, *“Sial gue terjebak.”* Bulan mulai memasang ancang-acang untuk memulai pertarungan.

“Wah, apakah dia seorang diri akan melawan kita?” Laki-laki dengan kemeja kotak-kotak

bertanya pada teman-temannya yang disambut gelak tawa.

“Sepertinya begitu, *bro*!”

“Kalau begitu, serang!” Dia memberi aba-aba, satu per satu mereka mulai menyerang. Bulan yang sudah bersiap berusaha untuk berkelit, dia seorang diri melawan mereka berdelapan. Ternyata mereka adalah petarung terlatih, Meski teknik bertarung yang mereka gunakan kasar, tapi cukup merepotka. Beberapa kali ia terkena pukulan di bahu dan tekelan di kaki.

“Bagaimana anak manis, masih mau melawan kita?”

Bulan merasa mulutnya berdarah, laki-laki berkemeja itu bukan lawan yang enteng. Dari delapan orang, ia berhasil melumpuhkan empat. Namun tenaganya tidak sanggup menghadapi mereka semua. Ia meludah dan melancarkan

serangan dengan kakinya ke salah seorang dari mereka yang menyerang. Satu lagi dilumpuhkan. Namun, saat dia hendak bangkit, sebuah pukulan keras mengenai perutnya, membuatnya terbanting ke tanah.

"Tak kusangka meski cewek, dia tangguh juga," teriak salah seorang dari mereka.

Bulan merasa tidak kuat lagi berdiri. Ia merintih kesakitan memegang perutnya. Tiba-tiba dia merasa tubuhnya diangkat dan didudukkan di tanah.

"Bagaimana bos? Mau kita apakan dia sekarang? Apa perlu kita habisi?" Mereka bertanya pada seseorang yang berdiri di kegelapan. Bulan hanya samar-samar melihatnya karena kepalanya pusing terkena pukulan.

"Biarkan dulu, gue mau ngomong sama dia."

Merasa mengenali suara itu, Bulan mendongak dan melihat Maven berdiri di depannya dengan wajah dingin dan senyum angkuh.

“Maven, lu?”

“Iya, Bintang atau tepatnya Bulan, ini gue. Kaget, ya?”

“Ada apa ini, Maven?” Bulan memandang sekelilingnya dengan bingung.

“Ada apa? Semua masalah ini berawal dari saudara lu, Bintang. Kalau dia nggak ikut campur urusan gue, nggak bakalan ada hal semacam ini.”

“Urusan apa, Maven? Apa salah Bintang sama lu? Bagaimana lu tahu nama gue Bulan?”

“Dari lama gue sudah ngamatin lu. Jujur aja, awalnya gue kaget lu muncul di sekolah. Karena

gue udah suruh orang bunuh Bintang. Baru-baru ini gue tahu lu Bulan, bukan Bintang."

"Apa salah Bintang sampai lu bunuh dia?" Bulan bertanya sedih, masih tidak percaya orang yang dia anggap teman sudah menjadi pembunuh.

"Dia melihat gue jual narkoba di lintasan. Awalnya gue bujuk dia biar jadi pemakai juga. Tapi susah karena dia penyakitan. Lalu dia mengancam akan lapor polisi kalau gue masih terus jual narkoba ke teman-teman Galang. Saudara lu itu sangat suka sama Galang, apa lu tahu?"

"Ibarat kerikil dia harus dimusnahkan. Saat gue dapat info dia di villa sendirian, gue suruh orang buat bikin dia overdosis dan berhasil. Orang itu bilang Bintang mati. Gue senang, tapi marah saat lu muncul di sekolah. Gue hajar

orang suruhan gue sampai babak belur karena menganggap dia gagal.” Maven bergerak dari dalam kegelapan dan mendekati Bulan, berjongkok di depannya dan memegang dagunya. Ingin rasanya Bulan meludahinya, namun dia tahan.

“Awalanya gue curiga lu bukan Bintang karena lu sama sekali nggak bereaksi saat lihat gue pertama kali. Awalnya gue pikir lu bersandiwara. Tapi, begitu lihat lu sangat kuat, berbanding terbalik dengan Bintang yang lemah, gue yakin seratus persen lu bukan dia. Berarti Bintang beneran mati. Lu datang buat gantiin dia untuk menyelidiki sebab kematian dia, Berarti lu juga harus dimusnahkan.”

“Kalua gitu, kaca, semua tabrakan itu, juga yang kemarin nenggelamin gue, perbuatan lu?”

“Yup, dengan dibantu beberapa teman.” Maven menjawab dingin.

Bulan merasa air mata menetes di pipinya. Hatinya sakit sekali dan juga mulutnya berdarah.

“Jangan nangis, Bulan. Sebenarnya gue suka sama lu karena lucu dan imut, tapi sudah banyak yang lu tahu. Jadi maaf, lu harus disingkirkan.”

“Untuk apa semua ini, Maven? Bukankah orang tua lu pengusaha kaya? Buat apa jual narkoba sampai bunuh orang?” Bulan berkata terbata-bata di antara isak tangisnya.

Maven meringis, terlihat sedih sebelum berkata pelan.“Orang tua gue bangkrut dari beberapa tahun lalu, dan gue nggak mau jadi orang susah. Bokap gue ketahuan korupsi, dan saat hendak di tangkap, dia kabur. Gue harus menghidupi diri sendiri dari hasil menjual

narkoba yang menggiurkan." Kali ini dia tersenyum mengerikan.

Dari temaran malam, Bulan merasa wajah Maven penuh kemarahan dan pemujaan pada setan. "Biarpun itu nyaris membunuh teman-teman lu sendiri?"

Maven menjawab, "Maksud lu Taksa? Gue hanya bantu dia karena pusing masalah cerai orang tuanya. Banyak hutang juga dia ama gue, banyak gue kasih gratis asal dia tutup mulut dan bantuin gue. Bodoh aja akhirnya dia OD."

"Haris, itu lu juga? Dia orang suruhan lu?"

"Yup, dia mengancam akan membeberkan masalah sebenarnya kalau gue nggak bantuin dia dari cengkeraman Galang. Terpaksa gue kasih dia narkoba biar mampus sekalian."

Di sana, Maven nggak tampak tampan lagi, penuh senyum dan ramah. Namun, tergantikan oleh sosok yang dingin, sadis dan sanggup membunuh siapa pun yang tidak disukai.

"Maven, masih ada waktu bertobat."

"Jangan ngajari gue anak kecil. Lu urus aja nasib lu. Sekarang semua urusan gue serahin ke mereka, terserah mereka mau apain lu. Dan jangan harap Galang dan teman lu yang cupu itu datang membantu. Mereka udah gue beresin duluan." Sebelum Bulan sempat bertanya apa maksudnya membereskan, tiba-tiba dia merasa kaosnya direnggut paksa.

"Apa boleh kita apakan saja, Bos?"

"Terserah kalian, tapi bersihkan. Jangan tercecer." Maven menjawab tanpa menoleh ke arah Bulan yang mengerang kesakitan. Dia berjalan menuju kegelapan tempat dia datang.

“Ya Tuhan, apa aku harus berakhir seperti ini? Tolung hamba-Mu, Tuhan.” Bulan merintih kesakitan. Dia hendak memberontak dari tangan-tangan yang memegangnya. Saat dia merasa sudah tidak ada harapan, saat dia memilih mati dari pada hilang harga diri. Terdengar teriakan dari arah pinggir lapangan.

“Itu mereka di sana, hajar!” Mendadak datang bantuan entah dari mana, semua pengeroyoknya mencari lawan untuk dihadapi.

“Berani ngeroyok perempuan, banci!” Terdengar teriakan-teriakan marah, Bulan tersungkur di tanah merasa lega karena selamat. Tubuhnya diangkat dalam pelukan kokoh dan melihat Galang di sana.

“Galang, Maven. Dia yang melakukan semua ini.”

“Iya, gue tahu, lu tunggu di sini. Gue cari dia.” Bulan mengangguk dan duduk,

Galang berlari menembus orang-orang yang berkelahi, dan melihat Maven hendak menyelinap pergi.

“Berhenti, Maven. Semua sudah berakhir.” Galang berkata dengan nada tinggi. Dalam gerakan lambat, Bulan melihat Maven berbalik sambil tersenyum.

“Galang, sahabat gue.”

“Cuih, malu gue punya teman kayak lu. Bandar narkoba dan sekarang ngeroyok cewek.”

Maven terlihat kaget mendengar kata-kata Galang, “Lu tahu gue bandar?”

Galang mengangguk. “Dari seminggu yang lalu saat peristiwa Haris. Lu yang nggak ada hubungan sama dia tampak mengurus dia di

UGD seperti orang tuanya. Gue yakin juga lu yang nyuruh dia buat celakain gue di lintasan. Iya, kan?"

"Iya, lu betul." Maven meninggalkan topeng kepura-puraannya, dan menghadapi Galang. "Sama seperti cewek itu, lu terlalu banyak ikut campur. Dan gue juga tahu lu mulai nyelidikin kami. Jadi wajar lu harus dimusahkan."

"Dasar sialan!" Dengan satu pukulan cepat Galang menyerang Maven, membuat Maven terjengkang ke tanah. Bulan berjalan tertatih menghampiri Galang, melihat Ardi dan Ardan kompak menghajar si kemeja kotak-kotak, juga teman-teman lainnya, termasuk Fandi saling bekerja sama melumpuhkan para pengeroyoknya.

Bulan melihat Galang terlalu kuat untuk Maven, dalam sekejap Maven terlentang di

tanah dengan Galang memukul wajahnya berkali-kali.

“Ini untuk Taksa. Ini untuk Bintang, untuk persahabatan kita bertahun-tahun yang lu rusak cuma karena uang. Sialan lu Maven.”Galang meraung dengan tangan yang tak berhenti memukul.

“Maafin gue Galang, gue khilaf, kepepet!” Maven berusaha menutupi wajahnya untuk menghindari pukulan Galang.

“Kepepet kata lu? Sampai tega melukai perempuan? Bulan itu perempuan bajingan! Dan lu nyuruh mereka buat singkirin dia? Ini untuk Bulan!” Sekali lagi tinju Galang mendarat dengan keras di wajah Maven.

Bulan yang khawatir Galang akan lepas kendali memegang tangan Galang yang hendak memukul Maven, “Galang, sadar.” Suara Bulan

terdengar nyaring, rupanya perkelahian sudah selesai. Para pengeroyoknya semua terkapar di tanah.

"Gue bukan lu, Galang. Lu punya segalanya. Keluarga, uang dan teman-teman yang sayang sama lu. Gue nggak punya apa-apa." Bulan melihat Maven berteriak sambil menangis, suaranya serak karena emosi. Galang bangkit dari duduknya di atas tubuh Maven dan melihat Maven dengan pandangan jijik.

"Lu merasa nggak punya apa-apa karena cuma uang yang lu pikir. Lu nggak lihat kami, teman-teman lu. Maven, lu mesti mempertanggungjawabkan perbuatan lu." Kata-kata Galang bagaikan vonis bagi Maven, dia meraung, menangis minta diampuni. Namun Galang hanya melihatnya dingin.

Galang menyuruh teman-temannya mengikat semua pengeroyok Bulan termasuk Maven dan menyeret mereka ke kantor polisi. Galang meraba wajah Bulan yang babak belur dan merengkuh dalam pelukannya. “Maaf, gue terlambat. Mereka udah menyiapkan beberapa orang untuk ngeroyok gue juga. Saat gue sadar lu nggak ada, langsung aja gue telepon anak-anak yang lain. Beruntung banget kami datang nggak terlambat.”

Bulan menepuk pundak Galang dan mengucapkan terima kasih dengan lirih.

Galang tidak melepaskan pelukannya dan dalam keheningan, Bulan mendengar isak lirih . Dia tahu Galang menangis karena kehilangan sahabat terbaiknya.

Suasana rumah sakit sangat ramai terutama di ruangan Bulan dirawat. Malam itu Bulan langsung dilarikan ke rumah sakit. Galang tanpa sepengetahuannya menelepon Marini. Dan sore hari, saat pasien lain istirahat Bulan dipaksa makan, disuruh minum, dipijit oleh teman-temannya. Semua menangis melihat keadaannya. Namun ia meyakinkan mereka bahwa dia baik-baik saja. Karena terlalu ramai, mereka mendapat teguran dari perawat.

Satu per satu geng Galang mengunjunginya. Duo kembar dan yang lain saat melihat Galang masuk ke kamar Bulan, semua menyingkir diam-diam.

Bulan tersenyum pada Galang, jujur dia merasa malu bertemu dengan Galang dalam keadaan wajah diperban dan seluruh tubuhnya luka-luka. Belum lagi baju rumah sakit berwarna

putih yang membuatnya makin terlihat tidak menarik.

"Bagaimana hari ini?" Galang mengambil kursi dan duduk di samping ranjang Bulan.

"Baik, terima kasih sudah menelepon teman-temannku."

Galang menganggguk, matanya mengawasi ruangan yang sekarang hanya tinggal mereka berdua.

"Bulan, nggak usah khawatir. Maven sudah masuk penjara, menunggu Haris siuman, dia juga ikut masuk. Ternyata selama ini Maven jual narkoba dengan nama samaran Madra." Galang berkata dengan pelan, nada suaranya penuh kepahitan, "dan gue nggak tahu sahabat gue sendiri jadi pembunuh karena narkoba."

Bulan meraih tangan Galang dengan tangan kirinya dan meremasnya pelan. “Jangan nyalahin diri sendiri, kita semua tertipu, bukan? Gue bahkan sangat menyukainya.”

Galang tersenyum, “Taksa sudah sadar, dia akan bersaksi. Markus juga sudah ditangkap.”

“Karena apa? Dia ikut menjual?’

Galang menggeleng, “Dari Markuslah, Maven dapat barang itu.”

“Wow, sadis.” Mereka terdiam.

“Apa seluruh sekolah sekarang tahu gue bukan Bintang?” tanya Bulan.

Galang mengangguk, matanya menatap Bulan dalam-dalam. “Apa rencana lu setelah sembuh?”

Bulan menarik napas panjang, “Pulang ke villa menemani Papa dan Mama. Papa senang sekali

akhirnya pembunuh Bintang sudah ditangkap. Dan mama, gue berharap dengan kehadiran gue di sana, kondisinya akan cepat pulih.”

“Sekolah lu?”

“Gue akan kembali ke sekolah lama.”

“Kita akan berpisah kalau begitu.”

Bulan mengangguk dan menunduk, tidak sanggup menatap mata Galang. Hatinya nyeri mengingat akan berpisah dengan Galang dan yang lainnya. Namun keputusan sudah dia buat.

“Bulan.” Mendengar suara Galang, Bulan menengadah.

“SBMPTN nggak lama lagi.” Bulan mendengarkan dengan saksama, tidak berani terlalu berharap, “gue akan memilih universitas di kota lu. Ada satu jurusan yang gue inginkan di sana.”

“Beneran?” Bulan merasa harapannya membumbung tinggi.

“Iya, gue akan berusaha. Saat itu terjadi, gue akan nyari lu.” Galang tersenyum, meraih tangan Bulan dan mengecupnya.

“Gue akan menunggu.” Bulan menjawab lirih, mereka berdua tidak sadar teman-temannya mencuri dengar.

Nesya tersenyum dari balik pintu melihat kakaknya menggenggam tangan Bulan.

Bulan merasa warna dinding rumah sakit yang putih terlihat sangat indah, udara terasa wangi dan hatinya melayang bahagia menembus awan.